SAHAR DT. NAGARI BASA



TAMBO
dan
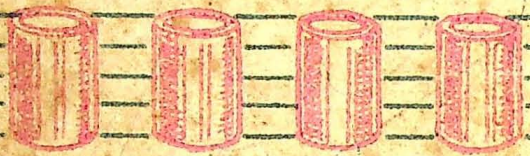

Silsilah Adat
ALAM MINANGKABAU

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-
21:-
817.



301.2
2 0 DEC 1974
4229/71
R 200,
21
817
(1)

TAMBO

DAN

SILSILAH ADAT

Minangkabau

DALAM BAHASA MINANGKABAU DAN
BAHASA INDONESIA



oleh:

B. DATUK NAGARI BASA
Anggota Seksi Indoktrinasi & Pendidikan
Musjawarah Ninik Mamak (Musnima)
Kab. Limapuluh Kota.

1966

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

PENERBIT: C.V. „ELEONORA" PAJAKUMBUH

Awal Kata.

SEMENDJAK tanggal 17 Agustus 1945, negara kita telah lepas dari belenggu pendjadjahan dan kembali mendjadi bangsa dan negara jang merdeka didunia ini, jang berhak mengurus dan menentukan sendiri kepentingan bangsa dan negaranja, kembali sebagaimana nenek mojang kita di zaman dahulu sebelum didjadjah oleh kaum kolonial jang telah ber-ganti² menduduki tanah air kita ini.

Mulai dari tanggal itulah kita membina negara kita ini dengan membangun disegala bidang, untuk mengembalikan kedjajaan dan kemadjuan tanah air, menurut edaran zaman, hingga setaraf dengan bangsa² jang merdeka jang berdaulat mentjapai kemadjuan, kemanan, kemakmuran untuk mengudjudkan kebahagiaan bagi seluruh rakjatnja.

Membangun itu bukan terbatas di satu bidang sadja, tetapi disegala bidang jang berupa materiel dan moriel.

Membangun dengan mengadakan jang belum ada di zaman dahulu, dan membagun jang telah ada, tetapi telah bilang² timbul lantaran pendjadjahan, akibat ada jang sengadja disalah artikannja guna diperalat dan sebagainja. Lantaran demikian maka putera dan puteri jang tjinta tanah air, merasa sama² berkewadjiban melaksanakan pembangunan itu dibidang kemampuannja masing².

Maka dari itu, saja sebagai putera negara menjumbangkan usaha saja dalam menggali tambo dan silsilah adat Alam Minangkabau jang disebut oleh rakjatnja TIDAK LAKANG DEK PANEH, TIDAK LIPUR DEK HUDJAN. Mudah²an selain dari pada mengekas jang terlamun dapat mendjadi tindjuan paham bagi djauhari, bagaimana nenek mojang kita, siapa mereka dan apa pusaka jang ditinggalkannja untuk kita chususnja putera puteri daerah Minangkabau, jang sampai sekarang masih di-bangga²kan, walaupun kurang tjukup pengertian, tetapi tetap dipudja².

Segala uraian bersangkut dengan Adat Alam Minangkabau dalam buku ini ataupun dalam buku karangan saja jang lain, adalah berasal dari ilmu jang saja peladjari dari guru jang turun - temurun dari guru-keguru sehingga sampai kepada saja sebagai terdjantum dalam skema jang saja gariskan dibawah ini.

Mudah²an usaha saja ini diberi berkah oleh Tuhan jang Maha Esa, agar berguna bagi masjarakat kita, jang berkepentingan dalam soal ini, baik jang memerlukan isinja sebahagian sadja ataupun seumumnja.

Sesudah perang Paderi, Datuk Machudum di Sumanik mengadjarkan ilmu adat kepada Beliau Sungai Dareh. Pertengahan abad ke 19 oleh Be-

liau Sungai Dareh diadjarkan kepada Datuk Madjo Kajo Larashoo'd Batuhampar jang pertama. Dihampir achir abad ke 19 Datuk Madjo Kajo mengadjarkan pula kepada Datuk Paduko Alam, pengarang buku „RANTJAK DI LABUAH" dan „TALIPUAK LAJUA NAN DANDAM".

Pada awal abad ke 20 Datuk Paduko Alam mengadjarkan pula kepada Datuk Paduko Sati jang mengarang buku „BATJINDAI HALUIH". Dan setelah wafatnja beliau Datuk Paduko Alam, pada tahun 1920, maka tampil pulalah Datuk Paduko Sati meneruskan peladjaran itu sampai achir hajatnja pula. Dalam tahun 1922 saja dibawa oleh ninik mamak mengikuti peladjaran itu kepada Datuak Paduko Sati bersama² kawan² jang achirnja tak berapa jang meneruskan peladjaran itu.

Dan sewafatnja Datuk Paduko Sati, maka atas tundjukan ninik mamak dalam negeri Kota nan Empat, mulai pertengahan tahun 1953 saja mulai mengadjarkan pula kepada jang berminat, mula² bertempat di Kantor Negeri Kota nan Empat dan kemudian pindah keruangan Pergeruan Ma'had Islami, dan sesudah itu pindah lagi keruangan Sekolah Rakjat Balai nan Dua di Kota nan Empat.

Demikianlah sebagai pokok jang sesuai dengan kata pepatah „HUDJAN NAN BAPUHUN, KATO NAN BAASA", agar hilir tampak muaranja dan mudik tentu hulunja.

Demikianlah sebagai awal kata dari saja, jang mengharapkan ampun dan ma'af kepada sidang pembatja jang mulia, djika sekiranja ada kesalahan saja jang mana manusia itu tak luput dari tersalah, walaupun siapa sadja, ketjuali orang jang disutjikan Tuhan jang Maha Esa.

Wassalam saja,

B. DATUK NAGARI BASA.

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K.
TANGGAL 13-1-1975
ASAL-USUL No. 91

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 6 Maret 2012
No. Induk : 20571/PN-MUSEUM/12
BIB - ID : 0010 - 4342 9760
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Bahagian 1.

MULO NAGARI BATUNGGU.

Kato papatah tjaro Minang
Patitih Luhak nan tigo
Nan turun dari Perpatih nan Sabatang
Mandjadi kato pusako.

Nan dikatokan kato pusako
Jaitu kato undang undang
Dek banjak tak namuah lupo
Djadi pidoman pagi patang.

Didalam Luhak nan tigo
Untuak pidoman dalam hiduik
Kato kiasan didalamnjo
Tidak paham kok tak dirunuik.

PEPATAH Minangkabau semuanja mempunjai tudjuan² jang tertentu. Didalamnja terdapat ber-bagai² kiasan (kata² jang berlainan sebutan dari pada jang akan dikatakan). Lantaran demikian maka tidak tepat orang mengartikan pepatah petitih Minang jang kurang mudah diterima oleh pemandangan njata sadja, tanpa lebih dulu mempeladjari apa tudjuannja, dan untuk apa digunakan, serta masa penggunaannja.

Pepatah petitih Minangkabau semuanja berisi inti sari dari pengalaman jang telah dilalui dalam hidup oleh penjiptanja dizaman hidupnja. Begitulah Perpatih nan Sebatang membuat pepatah, jaitu setelah dialaminja dalam kehidupannja, kemudian diikuti oleh orang² jang mempunjai bakat sebagai itu pula, bahkan sampai sekarang masih banjak orang jang bisa menuruti sebagai ibarat², kiasan² sebagai pepatah di Minangkabau, jang berlainan sebutan dari apa jang akan dikatakannja.

Didalam satu pepatah ada maksud jang meramalkan keadaan jang akan datang dengan menjebutkan tanda², tetapi jang akan dikatakan bukanlah jang disebut. Umpamanja seorang melihat satu tanda, orang jang akan melakukan suatu perbuatan baik atau perbuatan buruk, maka dikatakannja dengan pepatah: „Lah asiang katjundang sapik", dikatakan lagi dengan menjebut: „Lah lain geleng panokok". Jang kedua inilah jang di-

Kalau dek pandang sapinteh lalu
Banjak pahamnjo tagalitjiak
Pandai tak rago baguru
Salam tak sampai kakasiak.

Sadangkan baguru kapalang adja
Lai bak bungo kambang tak djadi
Kok kunun dapek dek mandanga
Tidak didalam dihalusi.

Karuak kok tak sahabih gauang
Mahawai tak sahabih raso
Banjak pahamnjo nan tak lansuang
Batuka dari mukasuiknjo.

Sabab karano dek baitu
Timbualah niat tjinto hati
Nak marunuik tambo nan dahulu
Sadjarah adat nan usali.

Hambo nan tidak tjadiak pandai
Hanjo mandjawek dari guru
Pituah guru dipaberai
Nan djadi paham djo alemu.

---

sebut petitih, jaitu jang menguatkan atau mendjelaskan pepatah jang pertama. Itu menundjukkan bahasa telah tampak tanda jang mungkin dilakukan segera satu perbuatan.

Ada lainnja dengan akan berlaknja satu kedjadian jang tidak diperbuat, malahan akan terdjadi jang tidak dapat orang menghalangi seperti: „Gabak dihulu tandakan hudjan, tjewang dilangit tandakan panas". Demikianlah sekadar ringkas tjara kesulitan mengartikan pepatah petitih dalam kata² adat dan kata² kiasan dalam pergaulan masjarakat asli di Minangkabau. Sedangkan sampai sekarang masjarakat asli Minangkabau jang belum ketjampuran tetap memakai pepatah petitih itu dalam berbagai lapangan pergaulan masjarakatnja, dalam adat istiadat, baikpun dalam pergaulan se-hari², sehingga mendalam djadi perasaan halus pada diri orang² didalam sastra Minangkabau. Tambo Alam Minangkabau jang asli jaitu jang lama, dipindjam oleh tuanku Laras di tiap² kelarasannja atas perintah kolonial Belanda, dan tidak dikembalikannja lagi. Menurut uraian guru² adat, dalam tambo itu tersebut tanah air kita ini dahulunja belumlah terpisah² sebagai sekarang, hanjalah bersatu dengan tanah Semenandjung Malaja sampai ketanah Asia.

Disebabkan ditimpa oleh topan dimasa nabi Nuh a.s., hantjurlah tanah² itu oleh bandjir besar, jang disebut „kiamat nabi Nuh". Tanah²

Sangadjo guno diuraikan
Kahadapan sidang nan basamo
Untuak nak samo dipikiakan
Nak samo dirunuik tudjuannjo.

Manuruik warih nan didjawek, kato pusako nan ditolong, kaba asa nan dahulu, kok gunuang sabingkah tanah, bumiko sapahimbawan, kok lauik satjampak djalo, tanah darek balun lai leba, nan timbua gunuang barapi. Lorong nan niniak mujang kito, asa usuanjo kalau dikadji, didalam tarambo lamo, sapiah balahan tigo djurai, asa nan dari banua Ruhum.

Nan tuo Maharadjo Alif, nan tingga di banua Ruhum, nan tangah Maharadjo Depang, nan djatuah ka banua Tjino, nan bongsu Maharadjo Diradjo, nan turun kapulau Ameh nangko.

Warisan niniak djo mujang, nan takarang ditarambo, nan satitiak bapantang lipua, sabarih bapantang hilang, sampai sakarang iko kini, lah babilang abad nan talampau, lah labiah saribu tahun, tak tantu musim nan talansuang, dalam pangakuan urang djuo, sakato djuo tantang itu.

Manuruik tjurito tambo alam, nan bongsu Maharadjo Diradjo, nan djatuah kapulau Ameh nangko, takalo maso dahulu, samusim maso saisuak, ijo bak kato pusako :

---

jang hantjur itu dihanjutkan oleh air surut dan terdjadilah selat² dan laut² jang tidak begitu luas. Akibat topan tersebutlah maka ter-pisah² tanah air kita mendjadi pulau² besar ketjil jang tidak terhitung banjaknja. Sewaktu topan itu surut Maharadja Diradja berlajar, dan mendapati gunung berapi telah timbul dan berlabuhlah perahu besar beliau digunung berapi itu, sebagai jang tertjantum dalam pepatah gurindam adat adat diatas.

Didalam gurindam adat diatas dikatakan bahwa kata pusaka itu ialah kata undang². Pengertian undang² setjara umumnja dalam ilmu adat alam Minangkabau, ialah: „suatu jang takluk kepada sesuatu". Djadi tiap² kata pepatah jang disebut itu, bukan takluk tudjuannja kepada sebutan, malahan tertudju kepada jang lain. Ini diuraikan setjara ringkas untuk dapat dipahami dalam: „kata pusaka, jakni kata undang²", menurut ilmu adat dalam Alam Minangkabau. Mudah²an dibelakang ini, jaitu dalam uraian mengenai Perpatiah nan Sebatang nanti akan ada kupasannja jang agak luas.

Gurindam adat jang empat baris dihalaman 7, jaitu dimano disalai palito hingga achirnja, disebut kata pusaka, karena banjak didalamnja jang takluk, dan tidak dapat dirobah. Kalau orang merobah kata² itu,

Dimano disalai palito
Dibaliak telong nan batali
Dimano turun niniak kito
Diateh gunuang barapi.

Basentak turun kebawah, dibawah labuhan si Timbago, lah tibo di Guguak Ampang, di linggundi nan baselo.

Disitulah mulo bataratak, mambuek tampat masing^2, bakeh diam sorang^2 sabalun bakorong djo bakampuang, sabalun bakoto banagari.

Disitulah mulo mantjantjang djo malatiah, djolong malambeh djo malamun, mangko batanam baro bilah. Mako ditarukolah sawah djo ladang, dilambeh hutan djo baluka, dirambah samak djo rimbo dalam, dilambang bumi tanah subur.

Djadilah sawah gadang satampang baniah, makanan urang tigo Luhak, nan dibuek niniak kito, Datuak Tantedjogarhano, niniak Kolat namo ibunjo, Indobijo namo bapaknjo, nan manurang sambia tagak, nan maatok sambia duduak.

Habih tahun babilang musim, bumi bulek alam baputa, siang djo malam dek baganti, maso baeda tak baranti, aia kian lamo makin susuik, bumi batambah laweh djuo, daratan batukuak leba. Lah lapang alam

---

akan bertukarlah tudjuannja atau sekurang^{2}nja tidak mentjakup lagi kepada semua tudjuan jang dimaksud.

Misalnja: dirobah kata pertama atau kata baris kedua, kata^2 dimana disalai palito. ditukar dengan: dimana mandjulai banto; atau kata baris kedua, kata dibaliak telong nan batali, ditukar dengan dibalik batang mali^2. Kalau dipandang sekedar persamaan achir, itu tak salah telah mendjadi pantun bukan lagi gurindam, dan bukan lagi kata pusaka, sebab tak ada lagi tempat takluknja, jaitu tudjuannja telah hilang Dimana disalai (dibakar) palito (lampu) dibalik telong nan batali, jaitu dibalik kurungan lampu jang tak menghambat tjahaja memantjar keluar, sebagai telong^2. Telong^2 bukan lampu dan kurungan lampu jang sebenarnja. Kedua baris susunan tersebut menundjukkan (takluk) kepada hari telah malam, dan mulai memasang lampu malam pertama, djadi kalau ditukar atau dirobah tidak ada tempat takluknja lagi. Itulah sebabnja pepatah, gurindam tersebut diatas mendjadi kata pusaka dan tak boleh dirobah lagi. Setelah hari mulai malam dan dipasang pelita (lampu) dan siangnja ternjata tanahnja baik untuk bertjotjok tanam, maka daratan jang telah kering mulai ditunggui dengan membuat tempat kediaman masing^2 jang ber djarak^2 tidak djauh benar, dan hubungan tetap ada antara satu sama lainnja. Itulah jang dinamai **Teratak**; jaitu tempat jang ber djarak^2

bakeh diam, urang batambah kambang pulo, gunuang kian lamo makin tinggi, aka batambah mendjala, budi batukuak marangkak, ditambah pulo tampat diam, diansua basentak turun. Diasah padang nan pandjang, alat pakakeh dipatadjam, diateh baluka nan lah kariang, dirambah samak nan lah masiak.

Dek bana paham saukua, tjinto basamo kanan elok. hilia tak rago dek dikajuah, mudiak tak rago dek digalah, lah basitjapek nak dahulu, basikuek nak mangabiah. Nan diri Maharadjo Diradjo, hutang mairik mamuloi, disentak padang nan pandjang, dirambah samak djo baluka, urang nan banjak manuruti, paguno pakakeh tadjam, lah basitjapek kuek sadjo, didorong dek kandak bana, sasuai djo kandak hati, nan bak gurindam kato bida:

Lauik ditimbo mungkin kariang
Gunuang diruntuah amuah data
Dek samuik lai runtuah tabiang
Apo lai dek manusia nan baraka.

Dek baiak paham sasuai, dek elok bana sauku, mambajang tuah disakato, tatjapai niat djo tudjuan, lah alah samak djo baluka, rimbo dalam nan lah tarang, lah laweh tampat kadiaman. Mulai dibuek rumah tanggo, disusun korong djo kampuang, timbualah mupakat djo sakato, dibuek tapian tampat mandi, dibantangkan djalan labuah golong.

---

dihutan jang mulai dikerdjakan.

Orang^2 jang mengerdjakan dan mengusahakan tanah^2 tersebut, bukanlah lantaran dipaksa, hanjalah timbul dari hati masing^2, didorong oleh kepentingannja sendiri^2, tidak diambil dengan kata bermupakat lebih dahulu. Kebiasaan ini terlaksana terus (mendjadi adat) sampai terbentuk koto dan negeri dalam masjarakat dibidang ekonomi. Kemudian ternjata mendjadi undang^2 dimasa itu. Setelah berkembang hidup dan kehidupan merekaitu, maka timbullah dalam pikiran Maharadjo Diradjo untuk membuat tempat kediaman jang patut sebagai kediaman bagi manusia jang sempurna, berkumpul beberapa teratak itu mendjadi rumah^2 jang ber-dekat^{2}an dengan batas^2 pagar jang teratur dengan baik. Atas andjuran Maharadjo Diradjo, sepakatlah semuanja untuk menuruti andjuran itu. Dengan segera didahuluilah oleh beliau sendiri pembukaannja dengan mentjabut pedang pandjangnja dan merambah pertama dengan pedang itu. Kemudian tiada dengan diperintah, maka berdirilah rumah^2 sekelompok^2, dengan pagarnja jang baik dan ter-batas^2 bagi tiap^2 keluarga (kaum), jaitu perkampungan satu^2 kaum. Setelah ber susun^2 beberapa kampung jang djaraknja berdekatan, itulah jang disebut dusun nan (jang) berumpuk. Kemudian beberapa dusun itu telah makin banjak menurut kelompok dusun pula, maka djadilah kumpulan itu sebuah koto.

Dek lah buliah nan diagak, lah dapek nan tjinto hati, niat sampai, kaua salamat, lah samo bahati riang, suko lah lahia kabuatan. Lah bakorong djo bakampuang, diadokan tampat bahimpun, bakeh ba-suko^2 hati, kadjadi tampat pamedanan, himpunan paubek djariah, nak riang hati nan basamo, djariah djo pajah lah badjaso. Sampai sakarang iko kini, banamo kampuang Pariangan, duo djo Padang Pandjang, dek malambeh djo padang pandjang, lah djadi kampuang djo nagari, rianglah hati kasamonjo, baitu kato dalam tambo.

Adapun nan kampuang Pariangan, duo djo koto Padang Pandjang, dibawah linggundi nan baselo, djo sawah gadang satampang baniah, kurang bana tanah nan data. Dek lamo bakalamoan, putaran alam tak baranti tahun baganti zaman baeda, urang kian lamo makin rami, rakjat batambah kambang djuo.

Lah sasak nagari Pariangan, duo djo koto Padang Pandjang, dipindahkan urang limo kaum, dibuek koto duo baleh, katanah data nan lai laweh, sabalah bawah Pariangan djo Padang Pandjang, sabalah mandun djo selatan, dikaki gunuang Marapi.

Disitu ditaruko pulo sawah ladang, dibuek tabek djo tapian, dibuek djalan labuah golong, tadirilah korong djo kampuang, mulolah dari taratak sampai bakoto banagari.

---

jaitu sepakat (sekato) dalam menghadapi bahaja dan lain^{2}nja menurut perkembangan masa, dan perkembangan itu pulalah jang mendjadi negeri. Sampai sekarang tradisi Minangkabau tetap dan tak berobah. Sebagai di-tiap^2 daerah djuga diketahui oleh penduduknja dimana orang tua^{2}nja mula^2 menepat, jaitu tempat pertama berteratak, maka sampai djadi berkampung, maka semuanja penduduk asli Minangkabau mengakui asal orang tua^{2}nja dari Pariangan Padang Pandjang.

Banjak djuga diantara penduduk Minangkabau setelah perkembangan itu meluas sampai terdjadi Luhak ke tiga^{2}nja, keturunan mereka telah berkembang pula pada tempat perpindahan pertama dan pindah ketempat kedua, jang mana tempat kedua itu telah djadi negeri sebelum kedatangan mereka kesana.

Orang^2 serupa itu tetap mengetahui asal perpindahan orang tua^2 mereka dari tempat penghabisan sampai pada tingkat demi setingkat keatas, jaitu tingkat pertama tetap berasal dari Pariangan Padang Pandjang. Demikianlah maka seluruh penduduk asli Minangkabau mengakui berasal dari satu keturunan dari puntjak Gunung Merapi. Misalnja : mula^2 sebahagian dari satu kaum pindah dari Pariangan atau dari Padang Pandjang ke Tanah Datar, dan perkembangan mereka di Tanah Datar

Tatkalo samaso itu, lah patuik ado nan kuaso, untuak karuah mampadjaniah, hukum mahukum dalam kampuang, dibawah Maharadjo Diradjo, sabagai ajam nan bainduak, sipatan siriah nan bagagang. Didirikanlah balai balerong. pandjang nan tudjuah baleh ruang, usaho niniak mujang kito, Datuak Tantedjo Garhano; itulah nan diatok sambia duduk, nan diturang sambia tagak, di Tabek dakek sawah tangah.

Dibalai pandjang itulah mulo[2] badiri undang[2] pahukum mano nan salah, pamarentahi koto djo nagari, sampai kadusun korong kampuang, lalu kataratak padangauan.

Tatkalo samaso itu, tigo undang[2] nan badiri, tigo adat nan bapakai, didalam koto djo nagari, sampai kadusun nan baumpuak, lalu kakoto nan badjerong.

Partamo banamo simumbang djatuah. Nan tidak tasangkuik tasampang, tidak tasingguang tadaguah, nan bak umpamo aia hilia, bak hudjan djatuah kakasiak. Kok tumbuah silang djo salisiah, sangketo dandam djo kasumat, didalam koto djo nagari, lah sampai hukum bahukum, diateh balai balairong; hukum tak buliah dibandiang, kato tak buliah dimusiah, rundiang tak buliah disalokai, bana tak buliah disabuik. Hukum djatuah wadjib dituruik, takadia pantang disanggah, walau zalim wadjib disambah. Hukum putuih parentah djatuah, hukum pantjuang paralu putuih, hukum bunuah matilah badan, hukum buang djauahlah

---

sebahagiannja pindah pula ke Luhak Agam. kemudian perkembangan di Agam pindah pula sebahagian ke Luhak Limapuluh Kota. Maka jang di Luhak Limapuluh Kota itu tidak lupa menerima berita dari orang tuanja dari mana asal usul mereka.

Mana jang masih djelas dan tahu-mengetahui dari satu[2] tempat, tetap orang itu djalang mendjalang djuga, walaupun tidak tentu lagi siapa orang tuanja dahulu jang bersaudara. Hubungan jang sematjam itulah jang disebutkan „pandjang nan bakaratan, laweh nan basibiran".

Dari satu tempat kesatu tempat menurut adat Minangkabau, djika sekiranja waris nasab putus pada tempat kedua, boleh jang ditempat pertama atau jang ditempat ketiga mewarisi harta dan pangkatnja dengan sjarat ditunggui (tinggal djadi warga negeri tempat waris jang putus itu), begitu djuga sebaliknja. Sebagai tertjantum dalam pepatah adat: „waris badjawek pusako batolong, untuk batariak (diambil) baban babao, bakeh diuni pusako ditunggui".

Diatas tersebut: „sawah gadang satampang baniah, nan dibuek ninik kito, Datuak Tantedjo Garhano". Dalam pengertian „setampang" ini berbagai[2] pendapat orang mengartikannja, ada jang mengartikan „setampang" dengan maksud „segenggam" jang mustahil menurut pikiran segenggam

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

diri, hukum gantuang tinggilah bangkai, tak buliah dibandiang lai. Hukum putuih badan bapantjuang, bapanggang kadalam api, dengan sakiro kalahiran, lah banjak mati basabab. Hukum bak rupo mumbang djatuah, bak hudjan djatuah kakasiak, baitu undang²njo, baitu tata barihnjo, nan takarang ditarambo.

K a d u o si-gamak², kok ado karadjo nan dikakok, ataupun barang nan dibuek. basitjapek nak dahulu, basikuek nak mangabiah. Mano nan tampak lah diambiak, mano nan ado dikaradjokan, tidak dikana awa achia, raso pariso tak ditaruah, asa dapek lah mandjadi. Sa-baiak² pakardjaan, sa-elok² aka budi, hinggo mukaruah maso kini, baitu tasuo ditarambo.

K a t i g o si-lamo², babana kapingka langan, batareh kaampu kaki, basasi kaudjuang tapak. Nan kareh makanan takiak, kok lunak makanan sudu, nan pantai batitih, nan lamah makanan rajiah. Kok ado batang nan malintang, dikarek di-kabuang², diputuih dikuduang tigo. Kok lai dahan nan mahambek, dikupak dipatah duo, kok tampak rantiang kamangaik, disakah dipalituakkan, atau runtjiang nan kamantjutjuak, ditukua dipumpun udjuang. Nan tinggi timpo manimpo, kok nan gadang lendan maendan, kok pandjang kabek mangabek, nan laweh saok manjaok.

Dek tahun musin baganti. dek zaman tuka batuka, dek lamo maso nan talampau, tahun djo musim nan talansuang, tasuo kato bida adat :

---

benih itu mentjukupi untuk makanan orang tiga Luhak. Menurut ilmu adat „setampang" itu ialah satu rupa tampang, jaitu dahulunja padi ini adalah satu matjam sadja belum ber-bagai² seperti sekarang, itulah jang disebut setampang benih.

Disebut lagi Datuk Tantedjo Garhano itu mengatap sambil duduk dan menurang sambil tegak, menurut pengertian kebanjakan orang memang orang mengatap duduk, dan orang membuat turang berdiri. Sepintas lalu memang patut diterdjemahkan demikian, karena tak lulus pada akal orang duduk ditanah memasang atap dan berdiri ditanah memasang turang (atap jang bentuknja ditinggikan mulai dari bubungan sampai kepada jang runtjing tempat memasang gondjong).

Bila kebenaran sedjarah ini kita tindjau dan kita perhatikan pekuburan Datuk Tantedjo Garhano itu, maka kita akan heran dan merasa adjaib. Pekuburan itu tempatnja di Pariangan, diseberang lurah mesdjid negeri itu di tengah² kampung ditepi djalan. Pandjangnja lebih kurang 40 langkah, dan lebarnja sepadan pula dengan itu. Sebab itu sekiranja madjat beliau sepandjang pekuburannja, maka patut diterima oleh akal kita, bahwa beliau itu sanggup sedang duduk memasang atap dan sedang berdiri memasang turang, sebab balai pandjang itu tak berapa tingginja.

Sakali aia gadang
Sakali tapian baraliah
Aka kin lamo makin pandjang
Karuah kin lamo makin djaniah.

Antah barapo kalamonjo, undang² nan tigo balakunjo, tidak tatulih dalam tambo. Hanjo dimaso nan kudian, samaso Suri Diradjo, tidak tapakai nan baitu, nan bak bida adat djuo: „sakali gadang balega, sakali adat barubah".

Taikalo samaso itu, nan diri Suri Diradjo, maniliak hukuman nan balansuang, undang² nan balaku, lah njato tidak dalam bana. Dikana akibatnjo nan lah lansuang, banjak urang nan tak salah; nan lah kanai dek hukuman, tidak nan salah nan batimbang, bukan bautang nan mambajia. Tidak nan lain karanonjo, dek bana tak buliah disabuik, kato tak dapek dimusiah, hukum tak buliah dibandiang, sasek dek tidak buliah suruik, salah tak dapek mintak ampun.

Maniliak tjaro nan bak kian, timbualah insaf dalam hati, rahim dihati lah mandatang, ditjari tjaro nan kabaiak, rakjat nan banjak nak santoso, adia hukuman nak tapakai.

Sadjak gadang lah balega, kapado Suri Diradjo, adat barubah hanjo lai, undang² lamo nan lah lipua, tjaro aturan lah batuka. Kato lah dapek dimusiah, rundiang lah buliah disalokai, hukum lah buliah dibandiang, bana

---

Sampai sekarang balai itu masih utuh, sebab selalu dalam rawatan penduduk negeri itu. Sebelum dan sesudah terbakar rumah Tuan Gadis di Pagarujung (± th. 1953-1962), kami serombongan ninik mamak dari ke negerian Kota nan Empat Pajakumbuh berkesempatan pergi menindjau objek² jang berhubungan dengan sedjarah Minangkabau, melalui negeri Limakaum dan menindjau balai pandjang tersebut. Kami dapati disana orang sedang memperbaiki balai tersebut, dan kelihatan bahan² untuk balai itu ber tumpuk² seperti batu, bambu, idjuk dan lain².

Balai pandjang itulah jang disebut Balairung Sari, terletak di kampung Tabek dalam negeri Limakaum. Disanalah dahulunja Maharadjo Diradjo mula² mengemudikan pemerintahan dengan kekuasaan ditangan-nja sendiri. Kekuasaan penuh dan buah pertimbangan Maharadjo Diradjo sendirilah jang dikatakan didalam tambo Alam Minangkabau „undang² simumbang djatuh", karena tak boleh dibanding dan tak dapat minta ampun, hanja wadjib diturut sadja.

Undang² itu tertentu dan terpakai dalam masa pemerintahan Maharadjo Diradjo dan beberapa keturunannja kemudian jang tak disebutkan namanja dalam tambo Minangkabau. Selama undang² demikian berlaku banjaklah rakjat jang tak bersalah teraniaja, karena kebenaran dan pem-

lah dapek disabuik. Kok sasek lah buliah suruik, talangkah buliah kumbali, bareklah dapek mintak ringan, salah ado dapek ampun, maniliak tampat tumbuahnjo. Budilah mulo diandjuang, raso pariso lah bapakai, sopan djo santun lah ditaruah, lah mulo aman korong kampuang, santoso anak kamanakan.

Kok mati lah dikanduang tanah
Hiduik lah dikanduang bana
Lah tatap hak djo manah
Hiduik lah kana mangana.

* *
*

Bahagian 2.

UNDANG-UNDANG TARIAK BALEH

MANURUIK warih nan didjawek, nan takarang dalam tarambo, samaso niniak Suri Diradjo undang^2 simumbang djatuah, duo djo si-lamo^2, lah diluluihkan katanah lakang, tigo djo si-gamak^2, lah dihanjuikkan kaaia

---

belaan diri tidak dibolehkan Itulah jang disebut „kata tak boleh dimusih" jaitu kata^2 tak boleh disalahi. Runding tak boleh disalokai, jaitu pembitjaraan tak boleh diulang untuk dianalisa, dan kebenaran pesakitan tak dapat diterima, walaupun dia benar. Djadi dizaman Maharadjo Diradjo, hak azazi manusia tidak berlaku. Rakjat terpaksa menerima apa sadja kemauan orang^2 jang berkuasa.

Sesuatu jang telah diputuskan oleh jang berkuasa, siapa sadja tak boleh merobahnja. Segala hukum jang telah didjatuhkan, tak boleh dibanding dan dibawa berpikir baru diterima. Begitu djuga hukuman jang berat minta ringan, tidak dibenarkan. Berat minta ringan, dalam pengertian ilmu adat Minangkabau disebut djuga disalokai. Begitu djuga semua hukuman tak ada jang diampuni, karena hak minta ampun tak ada pada rakjat. Begitulah undang^2 dalam pemerintahan Maharadjo Diradjo menurut tambo jang diadjarkan guru adat.

Jang kedua „undang^2 si-gamak^2" jang berlaku dibidang penghidupan (ekonomi) Segala lapangan penghidupan (ekonomi) dikuasai oleh ketjakapan dan kemampuan masing^2 orang Barang siapa jang tjepat mendapat, jang lambat mengupat. Jang terlalai ketinggalan, jang tertidur kemalingan, jang bodoh terdjual (terkena), dan jang tjerdik mendjual (me-

hilia. Sampai kali dikali urek tunggang, dibutjuik aka nan mandjala, dibongka tunggua nan dibumi, habih bakeh sarato djadjak, hilang didalam pamakaian, lipua dihati masjarakat, maso baraliahlah disitu.

Lah lanjap undang² nan tigo, timbua ganti tukarannjo, undang² banamo tariak baleh, kok palu babaleh palu, nan tikam babaleh djo tikam. Hutang ameh bajia djo ameh, hutang padi bajia djo padi, hutang kato bajia djo kato.

Dari zaman Suri Diradjo, babilang maso kamudian, sampai ka Datuak Seri Maharadjo nan Banego nego, tariak baleh taruih balaku.

Adopun Datuak Seri Maharadjo nan Banego-nego, djundjungan Puti Indahdjaliah, anaknjo baduo bagai balam, sikua djantan sikua batino, nan tuo Sutan Maharadjo Basa, nan ketek Puti Djamilan. Anak nan sadang ke'ek², wafatlah Datuak Seri Maharadjo nan Banego-nego, mangko tinggalah Puti Indahdjaliah, sarato anak duo urang.

Dek hilang biaso baganti, putuih biaso bauleh, mati Datuak Seri Maharadjo nan Banego-nego, baganti djo Tjati Bilangpandai.

Adopun Puti Indahdjaliah, djo Tjati Bilangpandai, maadokan anak laki², banamo si Sutan Balun Mangko djadilah antaro Sutan Maharadjo Basa, sarato Puti Djamilan, djo adiaknjo si Sutan Balun, urang saibu balain bapak.

---

ngena). Djadi dimasa itu dalam hidup dan kehidupan orang tjari sendiri² tak menghiraukan hak orang akan terampas atau terambil, dan tak ada rasa sosial dalam hati, jaitu memikirkan hidup orang lain. Begitulah susunan dibidang kehidupan dimasa itu.

Jang ketiga „si-lamo²", jaitu pelaksanaan dalam bermasjarakat diseluruh korong kampung dan negeri.

Didalam masjarakat korong kampung sampai kenegeri, orang jang terpandang dan dipandang oleh umum ialah jang berani, walaupun beraninja itu tidak diatas kebenaran.

Budi jang baik jang patut mendapat penghargaan tak ada artinja dalam masjarakat, walaupun umum mengerti bahasa budi itu berharga. Sebab orang jang mempunjai kebenaran tak sanggup menentang orang jang berani, maka kebenaran itu tak bisa berpengaruh dalam masjarakat umum. Adakalanja orang jang mempunjai kebenaran itu dipengaruhi oleh nafsu djahatnja, dia tak perduli nafsu telah menaklukkan akalnja. Kalau orang mengadukan suatu kedjahatan pada jang berkuasa jang mana kesalahan itu kurang njata dan tidak diketahui jang berkuasa, maka perkara itu takkan diselidiki, walaupun kedjahatan itu ada dilakukan orang

Dek Datuak Seri Maharadjo nan Banego-nego, undang² tariak baleh, turun kaanak kanduangnjo, nan banamo Sutan Maharadjo Basa, manggantikan bapaknjo. Sutan Maharadjo Basa lah nan mangaku biang tabuak, nan mangadin gantiang putuah, sasudah Datuak Seri Maradjo nan Banego nego bapulang karahmatullah.

Sutan Maharadjo Basa kokoh mamatjik djo mandjalankan undang² tarik baleh, nan diwarisi baliau dari niniak sampai kabapak, turun pulo kapadonjo.

Dek lamo bakalamoan, nan Sutan Maharadjo Basa, duduak mamatjik tampuak tangkai, di Pariangan djo Padang Pandjang, gadanglah pulo si Sutan Balun. Tantangan diri Sutan Balun, aka pandjang pikiran landjuik, budi dalam bitjaro baluih, manurun warih ajahnjo, nan banamo Tjati Bilangpandai.

Lorong di Tjati Bilangpandai, maso Datuak Seri Maharadjo nan Banego nego, duduak mandjadi tampuak tangkai, mangaku banda sabuah, nan mahitam mamutiahkan, tampat batulak mangko badjalan, bakeh kurang mintak tukuak, kok singkek mamintak uleh, panambah aka djo budi, panukuak paham kiro², dek Seri Maharadjo nan Banego-nego.

Kalau manuruik buni tambo, nan diri Tjati Bilangpandai, asa nan dari djauah bana, dari bangso Sang Sangsekerta. Urang subarang lauik gadang, pueh mambilang taluak rantau, aka tjukuik alemu banjak; pikiran

---

Djadi dalam masjarakat masa itu belum tjukup rasa peri kemanusiaan dan tak memperdulikan perasaan jang wadjar bagi bermasjarakat.

Setelah matinja Maharadjo Diradjo, undang² itu didjalankan djuga oleh keturunannja. Berapa lamanja undang² setjara demikian berlakunja tak ada diuraikan dalam tambo, hanja jang merobah atau menukarnja adalah ninik Suri Diradjo namanja Beliau memegang tampuk kekuasaan semasa hidupnja seperti pepatah jang diatas: Sakali gadang balega, sakali adat barubah.

Beliau ninik Suri Diradjo itulah jang merobah adat dan undang² jang tiga tersebut diatas. Berapa lamanja undang² jang tiga itu berlaku tidaklah diuraikan dalam tambo alam Minangkabau, djuga kedjadian² jang ditulis didalam tambo itu tidak mempunjai tanggal, hari bulan dan tahunnja Sehingga orang sekarang banjak memandang isi tambo Minangkabau itu kabur, apalagi tambo itu tidak diperdapat seumpama tak ada orang jang menjimpan lagi, untuk djadi bukti bahasa barang itu ada. Memang tambo alam Minangkabau itu telah djauh sekali masa berlakunja (kedjadiannja) baru tertulis mendjadi buku tambo.

Untuk mentjari kebenarannja marilah kita tindjau, siapa, bangsa apakah namanja penduduk Minangkabau dizaman lampau sebelumnja tanah

mandaun aua, gaduang alemu djo bitjaro. Lah gadang anak kanduangnjo, nan banamo si Sutan Balun, lalu ditundjuak diadjari, tjaro baraka baalemu, sampai kapaham djo bitjaro.

Dek pandai Sutan Balun, alemu lah banjak nan dikanduang, tiliak njato pahamnjo haluih, lah dibao duduak basidang, didalam hukum mahukum, atau ditimbang manimbang, didalam koto djo nagari.

Dek lamo bakalamoan, lah habih maso mudo matah, umua mandjalang tigo puluah, antaro Sutan Maharadjo Basa, djo diri si Sutan Balun, dek tiliak pandangan rang nagari, lah bak intan dengan podi. Lah asiang^2 kalabihan, lain^2 kagadangan, intan tjajo nan tadjam, nan podi kilek nan labiah, ragu rang banjak kamamiliah. Dek rakjat di Pariangan, sarato djo Padang Pandjang, lah samo diandjuang tinggi, lah samo diamba gadang. Nan sorang lah tampat takuik, nan sorang lah bakeh sangko, badanga kato kaduonjo. Kalau didalam dihalusi, djikok di-hindang^2 bana, tantang ditadjam pamikiran, atau dibudi nan marangkak, balabiah jakin rang nagari, kadiri si Sutan Balun.

Sadjak dizaman Datuak Suri Diradjo, sampai kamaso niniak Seri Maharadjo nan Banego nego, urang lah ba-tambah^2, koto lah batambah rami, korong kampuang samangkin sampik, ditjari tenggang djo bitjaro. Kok sampik patuik dipalapang, nan sasak luruih dipalaweh, alam leba dunia lah lapang, rimbo banjak nan kadirambah, tampat mambuek ko-

---

air kita merdeka dan masih ter-petjah^2 dalam ber-bagai^2 suku bangsa kita di Indonesia ini.

Penduduk Minangkabau dizaman dahulu disebut bangsa Melaju Minangkabau, jang bahasanja serupa dengan bahasa Melaju Riau dan lain^2 disebelah timur Minangkabau, hanja dialeknja sadja jang berobah Melaju tak ada mempunjai huruf dan sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau orang Minangkabau tak mengenal huruf apalagi tulis batja. Oleh nenek mojang orang Minangkabau segala sesuatu jang berupa sedjarah atau undang^2 silsilah adat dan lain^{2}nja jang mesti diketahui turun temurun diberikan dengan djalan mentjerite akannja kepada anak kemenakan. Dan bagi seorang ninik mamak mentjeriterakan itu mendjadi satu kewadjiban dalam bidang memelihara anak kemenakan. Bagi kemenakan djuga mesti menerima atau mendengarkan tjerita dari ninik mamak itu, dan itulah jang dikatakan "mandjawek waris, mandanga tutua".

Se-gala^{2}nja jang diterima dari ninik mamak itu jang berupa moril, tidaklah tinggal dengan diterima begitu sadja, tetapi terus mendjadi perbuatan dipakai selalu hari, mana jang bersetudju dengan keadaan. Begitu pula undang^2 dan segala peraturan^2 dalam bidang masjarakat, semuanja terlaksana dalam pemakaian setiap hari. Walaupun tidak

rong kampuang, untuak kakoto djo nagari, hutang malambeh djo malamun, tingga malambang manaruko. Tatkalo samaso itu, tibo parentah dek nan kuaso, dari nan mamatjik tampuak tangkai, tampuak tangkai koto djo nagari, manjuruah mantjari tanah nan elok, nan rantjak tampat baladang, bakeh badugo djo batahun, kok bantjah djadikan sawah, kok padang bakeh bakabun. Baseraklah urang nan banjaktu, dikaki Gunuang Marapi, sabalah mandun djo salatan, sampai kakaki Gunuang Sago, nan arah mantari kamambungo, lah ditunggu didiami. Sadjak mulai bataratak, sampai mandjadi koto djo nagari, lah luak panduduak Pariangan, sarato djo Padang Pandjang, pindah katanah nan data. Sampai sakarang iko kini, nan tidak barubah[2], banamo luak Tanah Data, dek lah kurang urang Pariangan, luaknjo katanah data. Dek lamo bakalamoan, lah sasak pulo Tanah Data, diulang pulo mamindahkan, kaum nan banjak kakambangan, nan lah sunduik basunduik, lah banjak anak pinaknjo, dibagi[2] tak basibak, di agiah[2] tak batjarai. Ditjarikan pulo tampat pindahnjo, dilapeh djarah djo panindjau, tjaro mairik nan batali. ibarat djindjiang nan batangkai, mantjari tanah nan subua, nan elok tampat baladang, bakeh badugo djo batahun, sarato untuak korong kampuang, kadjadi koto djo nagari. Lah badjalan urang ampek kaum, langkok djo alat pabakalan, sarato pakakeh kaparambah, pai malereng Gunuang Marapi, manudju katimua dengan barat.

Dari mandaki lah malereng, sampai manurun kakakinjo, kabagian sabalah barat, alua mantari katatjampuang, lah banjak tampak nan elok,

---

tertulis diatas kertas, tetapi undang[2] itu hapal dimulut ninik mamak dan rakjat pun banjak jang menghapal. Rakjat seperti itulah jang dikatakan tjerdik tahu pandai, jaitu tahu dan mengerti dalam segala aturan dan tahu setjara bermasjarakat didalam korong kampung, dan kepadanjalah masjarakat minta petundjuk selain dari kepada ninik mamak jaitu penghulu. Itulah sebabnja di Minangkabau tidak ada sedjarah itu tertulis sebagai sedjarah ditempat lain, hanja sekadar waris badjawek tutur berdengar sadja, jang mendjadi pemakaian selalu dalam masjarakat. Bahkan banjak diantara undang[2]nja sebagai pepatah dan petitih adat jang tetap mendjadi pedoman oleh masjarakat Minangkabau sampai sekarang.

Setelah agama Islam masuk ke Minangkabau, barulah penduduk Minangkabau tahu membatja dan menulis huruf Arab. Sehingga kemudian orang[2] Minangkabau menganggap huruf Arab adalah huruf Melaju dan menamakannja huruf Melaju.

Demikianlah asal usulnja maka di Minangkabau penting waris menerima uraian[2] dari mamaknja. walaupun berupa sedjarah atau ilmiah. Seorang putera atau puteri Minang jang tak menerima waris tersebut, mendjadi kurang terhormatnja. Ternjata dalam kata[2] tjatjian jang disebut "anak tidak mandjawek warih, tidak mandangakan tutua". Itu ada-

nan patuik ditunggu ditanami. Baiakpun lurah djo baluka, bantjah baraia untuak sawah, baluka bakeh bataranak, nan lakuak kadjadi kolam, alah lah tampak balako, tingga marambah mananami. Lah sampai urang nan ampek kaum, kakaki barat Gunuang Marapi, situ tatumbuak padjalanan, katapi lubuak djo sungai. Aia djaniah lubuaknjo dalam, kaateh hulu basimpang, kabaruah aia sabuah, lah djadi satu ilirannjo, hilia malereng kaki bukik, babatu bakasiak banjak, babelok ba-lingka[2].

Lubuak banamo Lubuak Agam, mudiak hulunjo tj' b ng duo, sabuah banamo Sungai Djaniah, sabuah banamo Batang Tambuo. Nan mulai dari Lubuak Agam, hilia lalu kamuaro, lakek namonjo Batang Agam. Sampai sakarang iko kini, nan tidak batuka batimbang, namo asa tidak barubah, banamo Batang Agam djuo. Lah salamat urang nan ampek kaum, tibo di ranah Lubuak Agam, datanglah kaum nan kaduo, manuruti kaum nan partamo. Lorong nan datang nan kaduo, dari Luak Tanah Data, sabanjak ampek kaum pulo, sarato alat kalangkapan. Salasai kaum nan kaduo, mangiriang kaum nan katigo, sabanjak ampek kaum pulo, manuruti kaum nan dahulu. Panjudahi kaum nan kaampek, sabanjak ampek kaum djuo, samo manudju ka Lubuak Agam.

Tantangan parangkatan nan dahulu, ijolah kaum nan partamo, masuak karanah Lubuak Agam, dari Luak Tanah Data, lah baseraknjo disitu, dikaki Gunuang Marapi, mantjari tanah hutan nan elok, bakeh babuek sawah ladang, tampat mandirikan korong kampuang. Di salingka

---

lah kata tjatji maki jang menjakitkan hati orang Minangkabau, dan dia merasa sangat dihinakan.

Sampai sekarang perasaan seperti itu melekat pada seumumnja orang Minangkabau dan tak bisa dipandang ringan.

Sesudah Islam masuk ke Minangkabau, barulah tambo dan sedjarah Minangkabau dituliskan dengan huruf Arab mendjadi buku untuk dipusakai waris[2] kemudian harinja.

* * *

Bahagian 2.

UNDANG-UNDANG TARIK BALAS

SETELAH kekuasaan dipegang oleh Datuk Suridiradio, beliau merasa undang[2] tiga jang ditinggalkan oleh almarhum Maharadjo Diradjo tidak sesuai lagi dengan perikemanusiaan. Beliau menukar undang[2] terse-

Batang Tambuo, salilik aia Sungai Djaniah, lapeh kakaki bukik nan tinggi, hampia kapinggang Gunuang Marapi, bagian katimua djo utaro, diuni dek angkatan nan partamo. Mako djadilah koto djo nagari Agam Biaro, Balai Gurah, sarato Lambah djo Panampuang, sampai ka Tjanduang djo Lasi, dari puhun lalu kaudjuang.

Lorong dikaum nan kaduo, mambuek koto djo nagari, sakaliliang kaki bukik nan tinggi, salingka ngarai nan dalam, ampek nagari saedaran. Ijolah Kurai djo Banuhampu, Sianok djo Koto Gadang, urang nan ampek angkek djuo, ampek koto njo dirikan. Urang nan angkek katigo, lah malambeh djo malamun, manaruko sawah ladang, kapinggang Gunuang Marapi, mahadok mantari katatjampuang, sabalah kaateh Banuhampu. Dibueklah nagari ampek pulo, ijolah Sariak djo Sungaipua, Batagak Batupalano. Urang angkek nan katigo, ampek djuo sakali angkek. Parangkatan nan datang panjudahi, sabanjak ampek kaum djuo, baserak pulonjo kasitu, ijolah kakaki Gunuang Singgalang, mambuek nagari ampek pulo, ijolah Guguak, Tabeksurodjo, Balingka, koto Pambatan. Baitu kato nan didjawek, uraijan pituah guru, nan takarang ditambo alam, didalam alam Minangkabau. Itu nan angkek pangabisan, ampek² sakali angkek, banjaknjo ampek kali angkek, djadi kotonjo anambaleh, urang Ampek Angkek kasamonjo. Tapi sakarang iko kini, nan lai bak rupo bak namo, hanjolah angkek nan partamo, nan lain tidak tasabuik, lah lipua sadjo dinan tarang. Nan njato hanjo nan tasabuik, nan banamo Ampek Angkek, ijolah Agam Biaro - Balai Gurah, sarato Lambah djo Panam-

---

but dengan undang² jang baru jang bernama "UNDANG² TARIK BALAS". Undang² ini bertudjuan agar sesuatu kedjahatan atau kesalahan seseorang akan mendapat balasan setaraf dengan apa jang telah diperbuatnja. Djika seseorang membunuh orang, maka dia mesti dihukum bunuh. Djika dia memalu, maka dia dihukum dengan palu sebagai jang telah dilakukannja pada orang jang telah dipalunja itu.

Begitu pulalah didalam bidang hutang piutang, jang mana djika seseorang berhutang emas, mestilah dibajarnja dengan emas, tidak boleh ditukar dengan barang lain, walaupun nilainja sama, sebagai tertjantum dalam pepatah: "Hutang ameh bajia djo ameh, hutang njawa bajia djo njawa, hutang padi bajia djo padi, hutang kato bajia djo kato".

Perobahan undang² itu telah membawa perbaikan dalam masjarakat. Sebelum undang² tiga dilaksanakan penduduk tidak kenal kata² ampun dan kasihan, lebih² rasa kasih sajang antara sesama manusia adalah sangat djauh sekali.

Setelah undang² itu ditukar oleh Datuk Suri Diradjo dengan undang² "TARIK BALAS", maka rakjat jang terdakwa telah dapat mengemukakun perasaannja sebagai hak membela diri ataupun membanding dan minta ampun atas kesalahannja.

puang, sampai ka Pasia Tjanduang djo Lasi, nan tigo angkek lah tasisiah, lah tingga sadjo disadjarah.

Alah salasai Luhak Agam, lah dapek pulo tampat nan elok, dikaki Gunuang Sago, bagian timua djo utaro, sampai kalereng Gunuang Bongsu, salilik Batang Lampasi, salingka Batang Sinama, saedaran sungai Batang Agam, tanah data ranahnjo laweh, banjak bantjah kadjadi sawah, utang malambang manaruko, tingga diurang kamangakok.

Pihak di niniak maso itu, nan mamatjik tampuak maso itu, disiapkan kaum nan kapindah, dibagi kaum nan banjak, nan lah bakambang balabihan, lah sajuik sawah djo ladang, kaum banjak sawah lah sudah, tak dapek manukuak lai, itulah urang nan dibagi, di-agiah² tak batjarai. Sampai sakarang iko kini, itu nan disabuik urang, banamo pandjang bakaratan, atau laweh basibiran.

Tantangan banjak nan kapindah, dari Luhak Tanah Data, kalereng utaro Gunuang Sago, adolah limo puluah kaum. Tjukuik djo alat djo bakanjo, langkok djo tukang djo nan pandai, sarato dukun pandai ubek, samo barangkek kasamonjo, manudju lereng Gunuang Sago. Manurun antaro kaki Gunuang Marapi djo Gunuang Sago, batamu lurah dituruni, sampai katapi Batang Agam. Disubarang Batang Agam, hari patang malamlah tibo, samo barantilah disitu, urang nan limo puluah kaum.

Namun barisuak pagi hari, sa'at malangkah nan lah tibo, maso badjalan nan lah datang, bakumpualah urang nan limo puluah kaum, nak

---

Sedjak itulah baru tumbuh dalam masjarakat rasa kasih mengasihi, turut memikirkan keadaan orang lain, dalam pergaulan hidup dikorong kampung, dikoto dan negeri. Sampai kepada Datuk Seri Maharadjo nan Banego nego, dan anaknja Sutan Maharadjo Basa undang² itu berdjalan lantjar, jaitu rakjat boleh mempertahankan kebenaran sebagai hak azazi tiap² manusia. Pada tiap² kadjadian dalam hukum menghukum dan dakwa-djawab jang dipimpin oleh Sutan Maharadjo Basa, Sutan Balun tak ketinggalan duduk dalam sidang itu disamping kakaknja Sutan Maharadjo Basa, sambil memperhatikan dengan hematnja djalan perkara itu. Bahkan kadang² buah pemikirannja dapat dipergunakan oleh Sutan Maharadjo Basa. Begitulah Sutan Balun makin sehari makin bertambah pengalamannja dan makin tjakap mempergunakan akal dan pikirannja, sehingga kemudian dia telah sebagai penasehat oleh kakaknja itu. tak obahnja seperti Tjatri Bilandpandai dengan almarhum Datuk Seri Maharadjo nan Banego nego. Sutan Balun biasa bertukar pikiran dengan kakaknja Sutan Maharadjo Basa dalam ber-bagai² perkara, sehingga kadang² Sutan Maharadjo Basa merasa kagum melihat ketjerdasan adiknja. Anak negeri di Pariangan dan Padang Pandjang serta kelilingnja jang takluk dibawah kekuasaan Sutan Maharadjo Basa. telah agak lebih pandangannja kepada Sutan Balun dari pada Sutan Maharadjo Basa. Sutan

salangkahnjo badjalan, nak sabondong samo lalu, nak sasentak samo surnik. Lah himpun urang nan banjaktu, sampai dihetong banjak kaum, hilanglah urang limo kaum. Kato satangah ahli adat, urang nan hilang duo kaum, satu Datuak Mareko Pandjang Djangguik, kaduo Datuak Mareko Putiah Gigi. Nan Datuak Mareko Pandjang Djangguik, sarato rombongan djo kaumnjo, tapasah ka Kampa Kiri. Nan Datuak Mareko Putiah Gigi, tapasah ka Kampa Kanan. Adopun dek orang nan bapandapek, hilang limo buah kaum, namo nan tidak tatundjuakkan, gala nan tidak takatokan. Hanjo pandapekkan balimo, limo koto dibueknjo, kasanan kaumtu badjalannjo, ijo ka Kuok djo Bangkinang, ka Salo djo Aiatirih, limo djo ka Rumbio, tapi nan namo djo galanjo, tidak tatundjuak takatokan. Sabab karano nan bak kian, luak lah urang nan limo puluah kaum, sabanjak limo atau duo kaum, batjarai ditangah Padangsiantah. Hilang nan balun tantu rimbo, kok hanjuik nan balun tantu sungai, lah lamo mangko katahuan, lah sudah nagari kasamonjo, lah sampai tampuah manampuah, lah samo djalang mandjalang, situlah baru mako tahu.

Itulah asa djo mulonjo, disabuik luak Limo Puluah, sabab lah hilang sabagian, dalam nan limo puluah kaum. Sampai sakarang iko kini, tidaknjo lipua dek hudjan, nan tidak lakang dek paneh, mandjadi namo nan usali, banamo luak nan tigo. Satu luak Tanah Data, luak (kurang) urang Pariangan Padang Pandjang, pindah katanah nan data. Kaduo luak Lubuak Agam, luak (kurang) urang Pariangan Padang Pandjang

---

Maharadjo Basa mengerti dan tahu benar akan pandangan umum tersebut. Tetapi dia tak iri hati lantaran itu, karena memang pada tempatnjalah pandangan orang jang demikian.

Dalam bidang hukum menghukum Sutan Balun selalu mempeladjari undang² tarik balas itu. Dia sangat merasakan bahwa undang² itu belum memberikan kepuasan kepada rakjat, tetapi sebaliknja. Sebelum sesuata perkara diadili, rakjat hanjalah berupa seorang jang teraniaja jang menanggung sakit. Tetapi setelah dia diadili dan hukuman didjatuhkan maka jang memukul menderita sakit pula, djadi sakit satu sakit dua, mati satu mati dua. begitulah pemikiran Sutan Balun. Pemikiran itu disimpannja sadja didalam hati, tidak dikatakannja pada Sutan Maharadjo Basa, takut kalau² jang demikian itu nanti akan mendatangkan perasaan jang tidak menjenangkan bagi kakaknja. Oleh sebab itu, rasa jang timbul dari budi jang dalam dibidang peri kemanusiaan itu disembunjikan sadja oleh Sutan Balun, sementara menanti saat jang baik untuk membitjarakannja.

Sedjak dari zaman Datuk Suri Diradjo sampai kepada masa kekuasaan Datuk Seri Maharadjo nan Banego-nego, perkembangan rakjat dalam segala bidang telah meluas. Penduduknja telah ramai dan pemikiran

djo urang Tanah Data, pindahnjo ampek kali angkek, karanah ka Lubuak Agam. Nan bongsu luak Limopuluah, luak (kurang urang Pariangan Padang Pandjang, pindah kakaki ranah gunuang Sago, sabanjak limo puluah kaum. Baitulah warih nan didjawek, dari niniak nan daulu, nan takarang ditarambo. Dimaso Sutan Maharadjo Basa, sarato djo Sutan Balun, luak nan tigo lah badiri, tariak baleh alah balaku. Hanjo lainnjo dari kini, ijolah warih katurunan, tidak pusako dari mamak, bukan babanso dari ibu, hanjo pusako dari bapak, kok banso baitu pulo.

***

Bahagian 3.

TABIKNJO BUDI NAN TJURIGA

TANTANGAN diri Sutan Balun, maniliak undang² tariak baleh, sampai didalam dihalusi, njato bana dek pandapek, marugikan rakjat nan banjaktu, lah patuik bana dibatuakan. Tapi dek maniliak kapado kako, bak raso kasalah paham, paham nan tidak talahiakan, tasimpan djuo dalam hati. Sungguah tasimpan dalam hati, bana mandorong malahiakan,

---

makin tjerdas, begitu djuga dibidang pertanian dan lain². Oleh karena orang makin lama makin ramai, maka negeri jang telah ada itu sudah sesak pula oleh penduduk, maka terpaksalah membangun tempat jang baru untuk tambahan perkebunan dan untuk tempat mendirikan kampung dan negeri. Maka mulailah dipindahkan sebahagian penduduk jang mendiami Pariangan dan Padang Pandjang keseluruh tanah jang datar dikaki Gunung Merapi bahagian sebelah Selatan sampai kekaki Gunung Sago bahagian sebelah Selatan dan Timur. Setelah pemindahan itu berlangsung, maka terdjadilah oleh orang² jang dipindahkan itu beberapa negeri, seperti: Sungai Tarab, Sumanik, Saruaso, Padang Ganting dan lain² sampai ke Buo dan Sumpukudus Oleh sebab pemindahan itu kurang lah penduduk Pariangan dan Padang Pandjang sebab dipindahkan ketanah jang datar. Dari itulah asal nama luhak Tanah Datar, jaitu kurang anak negeri Pariangan dan Padang Pandjang sebab dipindahkan ketanah datar. Luak jang disebut dalam pengertian di Minangkabau artinja kurang.

Kemudian setelah perkembangan manusia disebelah Selatan Gunung Merapi dan disebelah Selatan dan Timur Gunung Sago telah banjak pula, maka timbul pulalah pikiran oleh penguasa negeri, untuk memindahkan pula sebahagian dari penduduk itu ketempat jang lain, agar

saat kutiko nan lah tibo. Sabab baalah dek baitu, rakjat kin lamo makin kambang, kadjahatan baitu pulo. Kok tidak lakeh diubah, undang² tariak balehko, batambah banjak urang nan tjatjek, nan sakik djo mati baitu pulo. Itulah nan labiah ditjurigai, dek diri si Sutan Balun, djadi pandorong kahatinjo, supajo sugiro dibitjarokan, djo diri Sutan Maharadjo Basa. Parasaan nan bak kian, adolah isi dari budi sutji, nan batjahajo didalam diri Sutan Balun, mamantja kautak banak, takluak mandjadi buah pikia. Dek kareh tuntutan kabanaran, kahandak raso djo pariso, tungguan tjinto djo kiro², walaupun apo akibatnjo, Sutan Balun tidak lai gamang, nan bana raso kadisabuik, dituluak dipabintjangkan. Sadang kapado satu hari, sadang diangin samo tanang, kutiko elok bahadapan, dalam ukatu bungo kambang, barundiang si Sutan Balun, kapado Sutan Maharadjo Basa, nan niat dihati dikatokan. Nan isi paham djo pandapek, buah pikia djo runuik budi, kahasilan aka nan mandjala, nan djadi idjtihad pandirian, sudah disabuik kasamonjo, kapado Sutan Maharadjo Basa. Agaklah Sutan Maharadjo Basa, mandanga bitjaro dari adiak, tatariak bana pamikiran, diclo djo paham kiro², diratch djo aka budi, njato didalam kabanaran. saketek tidak banan bukan. Tapi sungguahpun baitu, sulik baru mangakui, balun didalam dihalusi, balun ditimbang masak², sungguah elok antah batjatjek, dalam rantjak antah babandiang. Sabab karano damikian, dek diri Sutan Maharadjo Basa, ditangguahkan sadjo bapikia, ditjari paham tudjuannjo, buruak elok supajo njato. Pihak didiri Sutan Balun, mandanga djawab dari kako, run-

---

orang² itu dapat membuat negeri, dimulai dari berteratak sampai mendjadi korong kampung, kota dan negeri.

Oleh jang berkuasa dikerahkanlah tenaga untuk menjelidiki alam sekitar Timur dan Barat Gunung Merapi, Timur dan Barat Gunung Sago.

Setelah ternjata dilereng atas dan bawah Gunung Merapi itu banjak sekali tanah jang baik untuk ditanami dan didjadikan tempat perkampungan, maka dikerahkanlah empat rombongan (kaum) pergi memulai mentjentjang dan merambah serta membabati hutan itu untuk tempat kediaman mereka seperti teratak tempat tinggal diladang, dan untuk didjadikan tanah perkebunan. Empat rombongan pertama itu sampailah dibahagian bawah dataran jang rendah dikaki Gunung Merapi disebelah utaranja. Rombongan itu menemui sebuah lubuk disungai jang djernih airnja, hulunja bertjabang dua dari udiknja. Lubuk itu bernama Agam, dan sungai jang mengalir melalui lubuk itu kehilirnja bernama Batang Agam. Hulunja jang satu bernama Batang Tambuo, dan jang lainnja Sungai Djernih. Setelah rombongan jang pertama sampai di Lubuk Agam, maka menjusullah lagi rombongan jang kedua sebanjak empat keluarga pula. Rombongan jang kedua djuga menudju ketempat rombongan pertama, jaitu ke Lubuk Agam. Kemudian menjusul lagi rom-

diang lai ditarimo, sadang talatak didjandji, samantaro manimbang mamikiakan, sambia mandalam mahalusi, lah sanang djuo pamikiran. Tapi sungguahpun baitu, maniliak diateh lahia, mamandang diateh rupo, maniliak paratian Sutan Maharadjo Basa, kutiko rundiang dilakukan, dek diri si Sutan Balun, tjuriga hati Sutan Balun, mungkin bijaroko katatulak, walaupun kini dalam djandji, sadang didalam dipikiri. Tapi sungguahpun baitu, Sutan Balun tak putuih aso, namun lai ado kutikonjo, dapek barundiang bakato bana, kasampai djuo tjinto baik.

Kiro sapakan duo pakan, lah agak tangah bulan labiah, rundiangan baik diundjuakkan, dek diri si Sutan Balun, kapado Sutan Maharadjo Basa, tingga talatak didjandjian, nan kato balun dapek djawab, kok gajuang ba'un lai basambuik.

Sabab karano damikian, nan diri si Sutan Balun, batambah tjuriga dalam hati, bahaso paham tak saukua, bana nan tidak kasasuai, antaro baliau badusanak. Tapi sungguahpun baitu, diijari djuo aka budi, dek diri si Sutan Balun, supajo paham djan salisiah, djan sampai bana batupang Sadang kapado satu hari, kutiko maso sadang tanang, ibarat angin sadang suni, pikiran samo kadibukak, diulang dek Sutan Balun, rundiang tagantuang nan dahulu, kini dimintak djawabannjo.

Mandanga tuntutan Sutan Balun, tasintak Sutan Maharadjo Basa, bagai tabangun dari tidua, nan bak takadjuik djago lalok. Sabab baapo dek baitu, disangko rundiang tak katimbua, diagak tidak kabaulang, lai

---

bongan jang ketiga dan jang keempat, masing² rombongan itu sebanjak empat kaum djuga.

Maka berdjumlahlah rombongan perpindahan itu sebanjak empat kali perangkatan, jang orangnja empat² kaum sekali berangkat, mendjadi enam belas kaum. Kemudian kaum jang mula² datang ke Lubuk Agam itu, terus mentjari tempat jaitu hutan-tanah untuk ditanami dan diperladangi.

Rombongan kaum jang pertama itu bersebar dikaki Gunung Merapi dan membuat koto dan negeri. Negeri jang didirikan oleh rombongan jang pertama itu ialah: AGAM BIARO, BALAIGURAH, LAMBAH, PANAMPUNG dan sekitarnja sampai ke Tjandung dan Lasi.

Negeri² tersebut, adalah negeri orang empat angkat rombongan jang pertama jang sampai sekarang tetap bernama negeri Empat Angkat. Sedangkan jang aslinja keempat perangkatan itu jaitu empat² sekali angkat, jang mana tiap² sekali perangkatan itu mereka membuat negeri masing²nja empat buah, semuanja itu bernama orang Empat Angkat. Rombongan jang kedua mendiami daerah sekeliling bukit jang agak tertinggi dan mendirikan negeri empat buah pula. Negeri² jang didirikan oleh

kahilang dalam djandji, maso lah lambek tak badjawab. Nan isi paham Sutan Maharadjo Basa, tidak sasuai nan baitu, kamarubah warih nan dahulu, manuka adat nan lamo, nan turun-tumurun dari niniak, sampai katjutju djo piuik, kini baliau nan kuaso. Tapi dek si Sutan Balun, mamintak sambutan gajuang, manuntuik djawaban rundiang, kato tagantuang didjandjian, tapaso Sutan Maharadjo Basa, manjatokan pandapek hati Tapi dirundiang nan sakali itu, nan paham balun njo lahiakan, simpanan hati tak njo bukak, dipudjuak djuo hati adiak. Dek diri Sutan Maharadjo Basa, tantangan kato nan dahulu, didjawab djo pikia balun sudah, balun tapaham tadalami. Labiah nan dipikiakan, nan kadjadi tuka djo siliahnjo, nan kaelok dari nan kini, udjuang pangkanjo balun lai tampak, nan kaelok balun tabajang. Nan sakarang iko kini, samo dipikialah dahulu, sambia mainok mamanuangkan, samo ditjari nan kabaik, djorak djo ragam katukanjo. Nak djan tatjapek djo tabandiang, nak aman koto djo nagari, salamat anak kamanakan, santoso rakjat kasamonjo. Tapi samantangpun baitu, b jang djandji tampat babelok, pikia kadjadi lauik leba, untuak palambek palalaikan, nan paham lai balun saukua. Aluran si Sutan Balun, mandanga pandapek Sutan Maharadjo Basa, bajang rundiang pahamlah tantu, kahati hinggok kilek kato, sudah pintasan dalam paham. Manitiak djinih sumaraknjo, nan Sutan Maharadjo Basa, lah lain paham pamikiran, lahia djo batin lah batuka, lah tibo paham djahek sangko, salah dugaan dalam hati. Nan isi hati tak batuka, ijo tuntutan Sutan Balun, hanjo sabuah nan marusuah, nan tim-

---

rombongan jang kedua itu ialah: KURAI, BANUHAMPU, SIANOK, dan KOTO GADANG. Negeri tersebut sebenarnja adalah negeri orang empat angkat djuga. Rombongan jang ketiga menduduki bahagian jang tertinggi dari kaki Gunung Merapi, bahkan sampai kepinggangnja jang menghadap ke Barat. Mereka membuat negeri empat buah jaitu SARIK, SUNGAIPUAR, BATAGAK dan BATUPELANO, jang kesemuanja itu termasuk orang jang empat angkat djuga. Perangkatan jang datang penghabisan, mendiami kaki Gunung Singgalang. Orang[2] dan rombongan itu mendirikan pula empat buah negeri sekitar kaki Gunung Singgalang ita jang namanja: GUGUK, TABEKSARODJO, BALINGKA dan koto PAMBATAN. Itulah negeri jang didirikan oleh orang[2] perangkatan jang keempat, jang mana tak terlepas dari orang empat[2] sekali angkat, jang berdjumlah empat kali perangkatan. Tetapi sampai sekarang hanja jang tetap bernama empat angkat, ialah jang didirikan oleh rombongan jang pertama sadja. Jaitu: Agam Biaro, Balaigurah, Lambah, Penampung sampai ke Tjandung dan Lasi. Sekarang jang njata sadjalah jang dapat diakui, tetapi dalam sedjarah, jang terlukis ditambo alam Minangkabau, tak dapat ditinggalkan begitu sadja karena erat hubungannja dengan seruluh Luhak Agam.

Kemudian dari pada itu, setelah Luhak Agam selesai dididuki oleh orang jang empat kali angkat transmigrasi itu, maka pandangan

bua dalam pangana, mandatang dalam agak², gadang bak raso katalendan, tinggi bak raso katahimpok, dek diri si Sutan Balun. Mandanga pado nan lah sudah, tumbuah didalam karapatan, urang banjak tampak tjendorong, lah tatariak paratian, kapado diri Sutan Balun. Tidak nan lain karanonjo, mamandang pandapek pamikiran, budi dalam bitjaro haluih, tadjamnjo njato mamutuihkan. Sabab karano nan baitu, timbualah waham dalam hati, mungkin tasuo agak², lapeh tampuak dari tangan, marumik ganggam kok lapeh, itu nan labiah marusuahkan, mangko tak dapek ditarimo, buah pikiran Sutan Balun. Sadang kapado satu hari, lah lamo djandji talatak, dek diri si Sutan Balun, rundiang tagantuang diulasi, disudi pulo paham tuan, djawab nan njato nan dimintak, bakato lidah tak diguluang, nak tantu ijo tidaknjo. Pado kutiko nan baitu, lah tasasak Sutan Maharadjo Basa, tatumbuak paham dek bitjaro, habihlah tenggang buah pikia.

Tahantak rueh kabuku
Tasasak padang karimbo
Talantak puntiang kahulu
Tangga bawa mato binaso.

Agaklah Sutan Maharadjo Basa, dek sasak tuntutan adiak, lah sampik alam tampat diam, lah sasak bumi bakeh tagak, galaplah tjando pamikiran. Sampik tak dapek batenggang, baralah hati tak suko, hawa napasu mahalangi, dunia Sjetan lah masuak pulo, dunia lah pantang kalangkahan.

---

dialihkan pada kaki Gunung Sago. Lereng sebelah utara sampai ketimur dan kekaki Gunung Sago telah mendjadi perhatian dan tudjuan oleh pemimpin² rakjat Minang diwaktu itu. Tanah dataran jang luas, ranahnja jang sangat lebar disepandjang sungai Lampasi, Batang Sinamar dan Batang Agam, hanja tinggal menanti orang jang akan mengerdjakan sadja lagi. Oleh nenek mojang jang berkuasa diwaktu itu, disiapkanlah sebanjak lima puluh keluarga jang akan dipindahkan kesana. Tjara pengambilan orang jang akan dipindahkan itu, ialah kaum jang telah berkembang biak, tetapi harta sawah ladangnja tak mentjukupi lagi untuk keperluan hidup mereka bersama. Kaum itu dibagi, jang sebalagan berangkat dan jang sebahagian tinggal. Walaupun jang berangkat itu telah berpisah dengan jang tinggal, tetapi kekeluargaan mereka tetap sebagai sediakala. Artinja tidak putus antara jang pergi dengan jang tinggal. Itulah jang disebut dalam adat Minangkabau, "pandjang nan bakaratan, laweh basibiran".

Maka berangkatlah orang dari Luhak Tanah Datar sebanjak lima puluh keluarga itu, menudju kaki antara kedua gunung. Sago dan Merapi. Setelah lama dalam perdjalanan melalui lereng dan lurah, maka petang harinja sampailah transmigrasi itu ketepi sungai Batang Agam. Semua rombongan itu menjeberangi sungai itu. Disebelah Batang Agam pa-

Barundiang nan sakali itu, dek diri si Sutan Balun, paham atikad nan lah bulek, walaupun apo nan kadjadi, nan bana disabuik djuo. Tidak nan lain nan mandorong, hanjo diasuang kandak bana, tuntutan hati nan sutji, kasiah kakorong djo kampuang, sajinto kakoto djo nagari, sajang sasamo tjutju Adam. Dek kasiah sasamo manusia, ditjubo sahabih aka, malakukan paham kabanaran, nak salamat rakjat kasamonjo. Tapi dek Sutan Maharadjo Basa, dek lah tatumbuak galah katabiang, tasasak padang karimbo, lah habih putaran tali, didjawab kato djo nan kareh, rundiang djo kasa pambarinjo. Nan djadi djawab djo sambutan, dek Sutan Maharadjo Basa, ijolah undang² „TARIAK BALEH", bukan buatan maso kini, pusako dari niniak mujang, sampai kini tidak barubah, kito tak buliah bapandai². Sadjak nan dari niniak mujang, lah banjak kali turunannjo, tidak lai tantu mahetongkan, kini taganggam pado hambo, tak suko hambo marubahi, kok kanai sumpah dek rang tuo, labiah² dek ajah kanduang, balun lamo baliau tinggakan, kini adatnjo kadiubahi, balun lah sanang hati hambo.

Agaklah Sutan Maharadjo Basa, dek lah sampik pamikiran, tjameh didunia kalangkahan, tidak tadjago buah rundiang, kato kalua tak diagak, kato sandiang lah malukai, sjubahat katolah mambunuah. Tapi dek diri Sutan Balun, lah paham didalam hati, bahaso bitjaro lah tasasak, tidak diambiak pusiang bana, diraguak sadjo elok², supajo uleh djan mangasan, djan tampak buhua babuku, tapi nan bana disabuik djuo.

---

dangnja luas dan datar. Maka berhentilah rombongan itu ditengah padang itu dan bermalam disana. Setelah hari siang rombongan itu siap akan berangkat, maka dihitunglah banjak kaum supaja djangan ketinggalan dalam perangkatan itu. Setelah dihitung, maka ternjatalah kaum itu telah luak jaitu kurang dari lima puluh kaum. Setengah ahli adat mengatakan kekurangan itu sebanjak lima kaum, dan setengahnja mengatakan hanja dua kaum. Pihak jang mengatakan lima kaum tidak ada menerangkan nama² maupun gelar orang² jang hilang dan tidaklah diketahui. Pihak jang mengatakan dua rombongan jang hilang, menerangkan bahwa rombongan itu dipimpin oleh Datuk Mareko Pandjang Djanggut, jang meneruskan perdjalanannja ke Kampar Kiri. Dialah jang mula² mendirikan korong kampung serta koto dan negeri disepandjang sungai Kampar Kiri itu. Satu rombongan lagi dipimpin oleh Datuk Mareko Putih Gigi, jang mana oleh rombongan tersebut dihilirkan sadja tepi sungai Kampar Kanan, dan disepandjang tepi sungai itulah berkembang biak rombongan Datuak Mareko Putih Gigi.

Itulah sebab maka terdjadi dan bernama luhak nan tiga, jaitu luhak TANAH DATAR, luhak AGAM dan luhak LIMAPULUH KOTA. Dinamai luhak Tanah Datar ialah karena luak (kurang) orang Pariangan Padang Pandjang, pindah ke Tanah Datar. Bernama luhak Agam, karena

Dek lamo ba-rundiang², sahabih raso dek Sutan Balun, nan takana dikatokan, sahabih tenggang djo kalaka, malakukan paham kabanaran, tidak djuo dapek sambutan, bana tatulak kasamonjo. Nan diri Sutan Maharadjo Basa, dek lah talampau sasak bana, talalu sampik kiro², tak dapek kato kapandjawab, kalua rundiang nan manjakik. Sampai tabintjang katurunan, tasabuik asa djo usua, warih di ajah djadi rundiang, basisiah lalu kawarih, turunan ajah mawarisi. Sutan Balun tidak bahak. mandjudjuang mangkuto karadjaan, sabab ajahnjo bukan radjo, djan lai diharok nak kuaso. Itulah kato Sutan Maharadjo Basa, kapado sudaronjo Sutan Balun, kato mamutuih rangkai hati, rundiang maratjun parasaan, wallahua'lam kasambuahnjo.

Agaklah diri Sutan Balun, mandanga kato nan bak kian, dibao duduak djo manuang, ditahan hati dikaluahkan, tidak didjawab rundiang kako, disabakan hati dilapangkan dado. Tapi samantang pun baitu, walau bak mano manjabakan, tanamo nan umat nabi, nan anak sidang manusia, djarang lauiknjo tak barombak, sarik padangnjo nan tak barangin. Sasaba²njo hati, sa-kokoh²njo paham, namun hati tidaknja elok, sumbiangnjo musti maluaki, ratoknjo djarang nan tak mamatjah. Baitu pulo dek Sutan Balun, sakadar rundiang nan tak badjawab, sakiro kato nan tak babaleh, batarimo djo manuang sadjo, tapi dilahia nan tak mangasan, didalam dandam lah baramuak. Tapi dek rundiang badusanak, nan budiman pulo urang nan luko, pado mandandam rusuah nan labiah, hibo hati dek rundiang kako, mumuak didalam paratian, kadalam djatuah aia

---

luak (kurang) orang Pariangan Padang Pandjang, sebab pindah kelubuk Agam. Begitu djuga luhak Limapuluh, lantaran kurangnja orang Pariangan Padang Pandjang, sebab pindah keranah sebelah utara gunung Sago sebanjak limapuluh kaum Dizaman itu keturunan atau waris adalah waris bapa, bukan waris ibu. Pangkat dan harta adalah diwarisi oleh anak, tidak oleh kemenakan sebagai sekarang.

***

Bahagian 3.

TERBITNJA BUDI JANG TJURIGA

SUTAN BALUN jang selama ini telah meneliti undang² Tarik Balas, sangat merasa tjemas dan tjuriga dimasa depan akan lebih banjak terdjadi kedjahatan², jang tentunja orang² tjatjat jang menderita pembalasan akan lebih besar pula djumlahnja. Alangkah kasihannja orang² jang telah tjatjat lantaran menerima hukum tarik balas itu, walaupun

mato, dilahia nan tak mangasan, didalam luluah bagai tapuang. Djadi lah diam kaduonjo, sorang tak ado nan mangetjek, rundiang nan tidak baulasi, kato tak ado nan sambuangnjo.

Sadang didalam nan baitu, lah tagak si Sutan Balun, lalu badjalan njo sakali, tak rago mamintak izin, lah pai mamungguang sadjo, turun dibao hati hibo, rusuah digumam samo sorang. Lalu badjalan Sutan Balun, pa-hilang²kan rusuah, pa-lengah² hati hibo, kok lai katanang pamikiran. Tiok nan ramilah ditampuah, dituruik medan pagurawan, himpunan anak mudo², buliah basando djo bagurau, nak talengah hati hibo, dandam dihati kok lai hilang. Tapi dek luko lah mandalam, kato padiah manjingguang hati, kadjiwa bisonjo lakek, walau bak mano nan palengah, miki baalah kaparintang, tidak djoalah kataubek. Luko lah malanteh tulang, lah manabuak tulang hitam, sampai mamutuih rangkai hati, mambao larat Sutan Balun. Siang malam djadi pikiran, patang pagi di-kiro², tak lupuik di angan², tasurek didalam hati, wallahu alam kalipuanjo.

Bak duri didalam dagiang, bak tulang dalam rakungan, hantjua duri mako kahilang, tjaia tulang barulah sambuah. Sadang kapado suatu hari, Sutan Balun duduak djo manuang, diragu paham nan talantak, datanglah ajah kanduang diri, ijolah Tjati Bilangpandai. Pihak di Tjati Bilangpandai, mamandang anak kanduang diri, sadang bamanuang duduak sorang, bak urang talantak paham, lalu diusua dipareso. Disudi

---

disebabkan oleh kesalahannja sendiri. Ketjurigaan Sutan Balun itu timbul dari budinja jang sutji jang tjabajanja memantjar dari hati sampai menjinari otak jang menimbulkan buah pemikiran. Lantaran desakan hati jang tjinta kebenaran, dan didorong oleh rasa peri kemanusiaan, maka Sutan Balun telah membulatkan tekad untuk memperdjoangkan kebenaran itu dengan Sutan Maharadjo Basa, walaupun apa sadja resiko jang akan diterimanja. Tekad itu telah bulat, disampaikannja dengan lisan kepada Sutan Maharadjo Basa dengan djalan jang se-baik²nja.

Sutan Balun menjampaikan buah pemikirannja itu, setelah berfikir sedalam²nja dan dalam waktu jang baik pula, agar kedua belah pihak dapat hendaknja bertukar pendapat dengan hati jang aman dan djiwa jang tenang.

Mendengar buah pemikiran Sutan Balun jang diusulkan kepadanja, maka Sutan Maharadjo Basa merasa kagum dan mengakui dalam hatinja kebenaran dan ketjerdasan otak adiknja itu. Walaupun dia membenarkan dalam hatinja, tetapi dia belum mau memberi putusan diterima atau tidaknja usul Sutan Balun itu Sutan Maharadjo Basa sangat hemat dalam segala²nja, maupun dalam perbuatan ataupun dalam pemikiran. Oleh karena jang demikian, maka usul Sutan Balun itu didjawab oleh

lalu disiasek, djalan malereng nan njo tampuah, tidak batumpu tapak sadjo. Namun dek diri Sutan Balun, dek kokoh manguntji paham, ajah djan tasingguang pulo, nan gaib tidak dilahiakan, rundiang didjawab djo nan elok, kato babari djo nan baiak. Tapi dek Tjati Bilangpandai, balun bakilek lah bakalam, bilangan sangkap tigo puluah, balun dilihek lah tapaham, tampak alamat bakeh tumbuah.

Angan lalu pahamnjo lanteh
Hiduik didunia dek lah lamo
Anak diawan lalu linteh
Ajah dibaliak itu pulo.

Agaklah Tjati Bilangpandai, baliau urang biopari, pandai baandai lamak manih, tjakap manariak hati urang, rundiang maraju paratian, didjuluak nan isi hati, nan batin simpanan paham.

Pihak didiri Sutan Balun, walau kok paham lah dikuntji, namun dek rundiang lamak manih, biopari pantun ibarat, pandai mambukak kuntji hati, tasingkok djuo nan disimpan, tabukak batin nan ditaruah. Raik kandungan budi dalam, batin taruhan nan talinduang, dek elok djuluak muluik manih, rajuan langgam buah rundiang, djadilah lungga pambuhulan. Lah ungkai kabek nan harek, sampai lah tangga kuntji paham, batin lah lahia pado ajah, tanggungan diri dikatokan.

Sadjak diawa mulo djadi, dari asa tampat tumbuah, mangko karamuak paratian, lalu ditjurai dipapakan, dibintjang bana habih², samiang kalam tak manjiso, buliah nak paham hati ajah.

Sutan Maharadjo Basa dengan berdjandji akan mempertimbangkan dan memikirkan lebih dahulu se dalam²nja. Usul itu belum tentu diterima atau tidaknja, tetapi Sutan Balun telah merasa gembira, sebab buah pikirannja itu akan mendjadi pemikiran oleh Sutan Maharadjo Basa. Tetapi sungguhpun demikian melihat tjara² penerimaan Sutan Maharadjo Basa jang tak membantah dan mengemukakan pendapat sebagai bertukar pikiran, maka Sutan Balun agak sangsi kalau² tidak akan berhasil tjita²nja. Menurut kebiasaan sebelumnja sesuatu usul dari Sutan Balun jang disodorkannja djarang sekali jang tak mendapat sambutan dengan memperkatakan banjak sedikitnja pada waktu itu djuga, walaupun kemudian didjandjikan djuga untuk mendjawab sebagai memberikan keputusan. Dalam pada itu sementara menanti djandji, maka Sutan Balun tak putus²nja mentjari ichtiar agar djangan sampai kandas tjita²nja jang murni itu. Lebih² lagi pendapatnja itu telah dimasaknja lebih teliti dan se-dalam²nja sampai mendjadi suatu kejakinan jang mesti diperdjoangkannja sampai terdjapai. Ini adalah suatu sebab jang mungkin merenggangkan hati antara dua saudara jang seibu berlainan ajah itu. Walaupun Sutan Maharadjo Basa jang memegang kekuasaan pada waktu itu, tetapi Sutan Balun dengan pendapat-pendapatnja dimasa jang lampau telah dapat mempengaruhi rakjat jang banjak. Achirnja rakjat tak bisa

Mandanga uraijan Sutan Balun, tamanuang Tjati Bilangpandai, pajah lah budi manjalisiak, rumiklah paham mampaberai, mambajang ratak kamamatjah, sulik nan pandai nak santoso.

Lorong sangketo nan tumbuahtu, dek diri Tjati Bilangpandai, kadjadi batu udjian, sabagai urang tjadiak pandai, bagai djauhari djo budiman. Bidjaksano tibo gunonjo, manenggang raso timba baliak, ratak djan sampai mamatjah, sumbiang nan usah maluaki, rumik bapikia nan budiman. Marusuah kusuik kok tak salasai, mambedo karuah tak kadjaniah, dandam bangkalai tak kaputuih, itu nan labiah njo susahkan.

Awak rang gadang dinagari, tuah tabendang kalangik, tjadiak tabintjang kaalamko, djaranglah biang nan tak tjabiak, sarik nan gantiang tak taputuihkan. Kinilah tibo dididiri, antaro anak samo anak, anak tiri djo anak kontan, lah pajah batenggang dalam gaib, tasasak paham djo bitjaro Sungguah kok sulik batenggang, tapi nan baban dibao djuo, nan untuak wadjib ditariak, kusuik hutang manjalasai, karuah hutang mampadjaniah, tanggungan bapak kaanaknjo. Hutang dek urang sumando, didalam rumah djo tanggo, ijolah mangapa nan badarai, sarato mamiliah nan taserak, kusuik paralu disalasai, kok karuah wadjib didjanihi. Dek diri Tjati Bilangpandai, nan hutang lai dibajia, ditjubo kusuik manjalasai, ajia nan djaniah didatangkan, adok kapado Sutan Balun. Tapi dek si Sutan Balun, tidak nan kato nan badjawab, bukan nan gajuang nan basambuik, sakik djo hibo nan dibintjang, parasaan djiwa dilahiakan:

---

membedakan lagi antara Sutan Maharadjo Basa jang berkuasa dengan Sutan Balun, malahan buah pemikiran keduanja itu sama² dihormati orang, begitu djuga orangnja. Setelah lebih dua minggu pembitjaraan itu tidak djuga mendapat djawaban, maka Sutan Balun semakin jakin atas ketjurigaan hatinja sebelum itu. Sutan Balun menuntut lagi djawaban dari Sutan Maharadjo Basa. Sutan Maharadjo Basa mengatakan bahwa dia belum selesai memikirkan se-dalam²nja mengenai usul Sutan Balun itu. Lebih² lagi akan memikirkan kira² bagaimana tjara, bentuk dan djiwa undang² penggantinja. Seharusnja perlu dirumuskan lebih dahulu se-masak²nja undang² baru jang akan dilaksanakan, barulah usul itu dapat diterima, dan selesai itu barulah jang lama dibatalkan.

Oleh sebab itu maka Sutan Maharadjo Basa menangguhkan lagi dan akan memikirkan se masak²nja. Mendengar djawabannja itu maka bagi Sutan Balun telah njata, bahwa usulnja tidak akan diterima. Walaupun demikian, dia tetap akan memperdjoangkan djuga sampai tjita²nja tertjapai. Dalam hati Sutan Maharadjo Basa timbullah perasaan jang bukan², jang mendjadikan dia iri hati terhadap Sutan Balun Menurut dugaannja djika pendapat Sutan Balun ini diterima dan dilaksanakan, maka pandangan rakjat tentu akan lebih kepada Sutan Balun dari kepada dirinja. Djika ini terdjadi tentu dia dipandang lebih rendah oleh rakjat,

"Nan sakik ijolah kato
Nan padiah hanjolah rundiang
Dek nan tadjam tampak nan luko
Dek kato hati nan taguntiang".

Nan mamalu ijolah tampak
Mahibo kanai dek ketjek
Luko tubuah buliah ditambak
Luko hati djoa diubek.

Itu djawaban Sutan Balun kapado Tjati Bilangpandai. Mandanga djawaban nan bak itu, lah sulik mandjawab kato, pajah lah Tjati dek bapikia, mantjari djalan nan kaelok, nak damai anak kaduonjo Agak dek Tjati Bilangpandai, lah babagai ragam rundiang, lah bamatjam buah andai, tipu rajuan nan pamudjuak, biaso dek urang badusanak, tjaro nan tumbuah kini nangko. Bak lago sanduak djo pariuak, bagisia badan jang kareh, tapi tak dapek batjarai, kasamo manangguang angek dingin, tak dapek tjarai timba baliak, samo kahanguih ditungku, kasansai didapua kaduonjo. Sangketo urang badusanak, bak tjabiak[2] bulu ajam, ganggang tak rago barapekkan, patjah tak dapek baserak, ganggang tak mungkin barasiang, dek kuku manggauik gata, dek paruah mantjotok bulu, kusuik lah salasai sadjo, ganggang nan lamo rapek sorang. baitu kato dari ajah. Tapi dek diri Sutan Balun, kok lamak tidak talulua. kok manih balun taraguak, batulak sadjo rundiang ajah, hati hibo balun taubek.

---

djangan[2] nanti kekuasaan djatuh ketangan Sutan Balun, pada hal Sutan Balun tak berhak mendjadi radja, sebab ajahnja Tjatri Bilangpandai bukannja Datuk Seri Maharadjo Diradjo nan Banego nego, jang pernah mendjadi radja. Dizaman itu turunan waris ialah kepada anak belum kepada kemenakan sebagai sekarang. Oleh sebab itulah Sutan Maharadjo Basa tak bersenang hati, djika kekuasaan pindah kepada Sutan Balun lantaran ketjerdasan pikirannja, walaupun pikirannja ternjata benar. Setelah djandji itu tinggal diam pula kembali beberapa lamanja, dan tidak di singgung[2] oleh Sutan Maharadjo Basa, maka kembali dituntut oleh Sutan Balun. Tuntutan itu merupakan tuntutan penghabisan. Dalam pembitjaraan dua bersaudara itu segala perasaan oleh Sutan Balun tidak disembunjikannja lagi. Dia telah main terus terang sadja Dimintanja alasan mengapa Sutan Maharadjo Basa tidak mau menerima usulnja, pada hal usulnja itu tidak tersalahi dan ternjata benar.

Lantaran desakan jang tidak lagi tertangkis itu. maka Sutan Maharadjo Basa memberi djawaban bahwa "undang[2] TARIK BALAS" tidak boleh ditukar, walaupun bagaimana djuga. Undang[2] ini telah turun temurun dari nenek mojang sampai kepada saja, tak bisa dirobah oleh siapa sadja. Mendengar djawaban singkat itu maka Sutan Balun memberi pendjelasan, bahwa dia mengusulkan supaja dirobah, bukanlah dise-

Hanjo nan djadi buah kato, dek diri si Sutan Balun, kapado ajah kanduangnjo, pintak djo pinto njo undjuakkan, mamuhunkan izin djo relah. Kato sapatah dari ajah, rundiang sabuah dari bapo, nan barupo kaizinan, malapeh anak kabadjalan, maninggakan korong djo kampuang sarato ibu djo bapak, diateh rumah djo tanggo.

Baru tasabuik handak pai, handak mandjadjak tanah rantau, dek diri Tjati Bilangpandai, ditahan dihambek bana, diuraikan mularat mupa'atnjo, izin tak namuah njo mambari.

Tapi sungguahpun baitu, walau ajah manahani, mahambek badjalan djauh, Sutan Balun tak suko suruik, hatilah tunggang nak badjalan, tak dapek ditahan lai. Pihak dek Tjati Bilangpandai, lah agak tagamang parasaan, katjarai djo anak kanduang, nan sadang dalam asuhan, diadja bapak kanduang diri. Warih nak turun pado anak, nak badjawek pandai ajah, hilang bapak tinggi dianak, kadjadi pidoman hiduik, nak salamat anak ditinggakan.. Asa badjalan tidak djadi, badjandji Tjati Bilangpandai, nan karuah kadidjanihi, kok kusuik ajah manjalasai, antaro anak kaduonjo.

Walau baitu mahalangi, aia nan djaniah didatangkan, nak sámo aman timba baliak, rakjat nan banjak nak santoso, namun dek diri Sutan Balun, batulak djuo kato ajah, djo papatah gajuangnjo sambuik :

Hati hibo mambawo djauah
Sajang dikampuang di-tingga²kan

---

babkan untuk men tjari² kesimpasian rakjat, tetapi adalah untuk membela keselamatan rakjat dan tjinta pada peri kemanusiaan.

Dia menandaskan lagi bahwa dia meminta perobahan itu bukanlah supaja dia terpandang oleh rakjat dan diberi kedudukan jang tertinggi dalam negeri, bukan demikian maksudnja. Dia bukan bertudjuan hendak mendjatuhkan abangnja Sutan Maharadjo Basa, dan kemudian dia menggantikannja, tetapi hanjalah se-mata² didorong oleh rasa sutji jang timbul jang mendjadi pendirian jang tak bisa gojang.

Karena tak ada djalan bagi Sutan Maharadjo Basa untuk membela pendiriannja, wa'aupun dengan djawaban jang dapat merusakkan hati dan perasaan namun bagi Sutan Balun, sekali dua kali kata² abangnja jang terdorong tidaklah diambilnja pusing benar. Dia masih mempunjai harapan untuk membetulkan pendirian abangnja itu. Setelah ber-kali² diperingatkannja, bahwa abangnja itu telah salah dalam berpikir, maka Sutan Maharadjo Basa semakin djadi amarahnja. Sampailah dia mengatakan, bahwa Sutan Balun tidak berhak tjampur tangan dalam urusan itu dan tidak pula dalam keradjaan, sebab ajahnja bukan radja hanja dia jang anak radja dan jang berhak. Mendengar djawaban abangnja jang tak pantas lagi, maka Sutan Balun sangat menjesali dirinja, karena

Hati luko mako kasambuah
Tatjapai niat djo tudjuan.

Kok hanjo balun baitu, awak sanang kaleso tibo, badan rabah mato tak lalok, makan banjak litak balabiah, paruik gambuang hauih tak lapeh, maklumlah ajah tantang itu. Baitu papatah njo katokan, tanggungan diri batang tubuah, pangalaman hati dalam hiduik, tumbuah dek raso djo pariso, dibudi dalam nan djauhari. Mandapek djawaban nan bak kian, tantangan Tjati Bilangpandai, habihlah aka dengan budi, ditahan tidak tatahan, hilanglah tenggang djo bidjaro. Walaupun rusak dalam hati, binaso nan kiro², tapaso izin dibari, dilapeh djuo njo badjalan. Pihak didiri Sutan Balun, barulah dapek izin relah, dari ajah kanduang diri, lah sanang didalam hati, suni didalam kiro², kutiko elok dinantikan.

Lah datang hari nan baiak, kutiko eloklah datang, sasudah badjawek tangan, Sutan Balun djo ibu bapak, turun didjandjang rumah andeh, lalu badjalan maso itu. Pai tak rago djo mupakat, antaro duo badusanak, sapatah tidak babarito, tando adiak ado bakakak. Kaadaan nan tjaro itu, dek diri Sutan Balun, lah dikasad disangadjo, djadi kalek bajangan tjonto, panjingkokkan paham nan dikanduang, kapado kako nan saibu, nak samo diraso akibatnjo.

Sapaningga si Sutan Balun, pihak di Sutan Maharadjo Basa, tapikia tamanuang sorang, tidak disangko kabaiko, sangketo adiak djo kakak, kasampai tulak balakang, kinilah baru tarasonjo. Maniliak rupo dinan

---

sampai begitu mendalam mengusulkan kebenaran demi kepentingan rakjat umum. Segala kata² abangnja itu diterimanja sadja tanpa mendjawab sepatah kata djuapun. Tetapi bagaimana rusak perasaannja tak dapatlah kita menggambarkannja. Walaupun bagaimana djuga kesabaran seseorang baik dia seorang bidjaksana atau seorang jang budiman sekalipun, namun didalam hatinja hal itu pasti tak bisa didiamkannja begitu sadja. Mestilah mendjadi suatu hal jang tak bisa dihilangkannja sebelum diperolehnja keputusan jang akan memperbaiki hatinja jang telah rusak binasa itu. Tetapi bagi seorang budiman sebagai Sutan Balun itu, dia pandai menahan hati, sehingga tak kentara jang dikandung didalam dadanja. Sehabisnja perkataan Sutan Maharadjo Basa jang menjinggung perasaan itu, maka keduanja berdiam diri sadja. Tak sepatah kata djuga jang keluar dari mulut masing². Sutan Balun termenung sadja duduk memikirkan keterlaluan abangnja terhadap dirinja. Seketika lamanja sama² termenung itu maka Sutan Balun berdiri dan terus berdjalan meninggalkan abangnja dengan tidak minta izin lebih dahulu. Dia turun dengan hati jang rusak binasa jang tak dapat disabarkan walaupun antara dua bersaudara. Sutan Balun menudju ketempat jang ramai dimana pemuda² berkumpul, agar dapat menghibur hatinja dengan bergurau senda sesama pemuda. Dimana sadja pemuda beramai², Sutan Balun

lahia, kokoh pandirian Sutan Balun, mamatjik paham djo pandapek, tampak amuah bapatah batu, njato suko baputuih rotan, antaro awak badusanak, timbualah rusuah dalam hati, takana kato nan tadorong, dek diri Sutan Maharadjo Basa. Tapi tak ado paidahnjo, sasa kudian tak baguno, lah bakaua dibaliak mati, kahiduik nan tak kamungkin. Kinilah ragu tingga sorang, taman baijo nan lah hilang, sampik kamalah kabatinggang, sasak aka kama baijo, lah banjak manuang tiok hari. Tasabuik diri Sutan Balun, salangkah turun dari djandjang, tekad bulek pangana satu, asa balun kasampai nan ditjinto, marubah tjorak korong kampuang, haram didjadjak Pariangan, tidak ditampuah Padang Pandjang, baitu nan paham Sutan Balun. Manuruik warih nan didjawek, pituah guru ditarimo, dalam tambo njato takarang, tantangan diri Sutan Balun, barulah turun dari djandjang, malalui koto djo nagari, tidak sorang urang nan tahu, bahaso baliau kabadjalan, kampuang katingga hanjo lai. Lapeh nan dari Padang Pandjang, manurun dari Pariangan, nan tak malengong kabalakang, labuah nan pandjang dihiliakan, malalui ranah Limo Kaum, handak manampuah Batutaba, manudju djalan ka Ombilin, Muaro Sidjundjuang nan diagak. Hilia Kuantan Batang Hari, nak lalu katanah Riau, kamanampuah Pulau Tudjuah, tanah Malako kadituruik, masuak Nagari nan Sembilan. Sampai disitu Sutan Balun, lah sudah lauik dilajari, lauik Malako lah ditampuah, masuak ka Djohor Simarandjuang. Sadjak dikampuang djo halaman, sampai manampuah lauik dalam, ombak nan gadang lah didugo, babagai parasaijan nan ditangguang, sangsaro dalam padjalanan. Baitu pulo pamandangan, baiak dirimbo djo

---

telah berada disana mentjampuri ber-matjam[2] atjara dan permainan untuk pengobati hati jang telah remuk rendam itu.

Tetapi walaupun demikian namun kerusakan hati dan kegelisahan djiwa itu tak akan terobat oleh pergaulan sesama pemuda dengan gurau dan ketjindarnja. Berapa lamanja dia merasakan kegelisahan djiwa dan kerusakan hati itu, selama itu pulalah dia tak datang meng-hampir[2] kepada Sutan Maharadjo Basa, dan kepada sidang[2] dalam negeri. Walaupun Sutan Maharadjo Basa mengerti akan perasaan Sutan Balun dengan kenjataannja tak datang[2] lagi kedalam rapat dan sidang[2] jang biasa di hadirinja, tetapi dia tinggal diam sadja. Dia tak bertanja dan tak membudjuk hati adiknja agar kembali sebagai sediakala. Mengingat keadaan jang telah ber-larut[2] itu, maka pada suatu hari Sutan Balun duduk termenung sendirian memikirkan bagaimana tjara jang akan dilakukannja mentjapai tjita²nja jang murni itu dan supaja luka batinja mendjadi sembuh. Dalam dia berpikir dan mentjari djalan keluar dari kesulitan jang menekan perasaan djiwanja itu, maka tiba[2] datanglah ajahnja jang bernama Tjatri Bilangpandai.

Tjatri Bilangpandai agak heran melihat Sutan Balun duduk termenung sendirian itu, karena bukan sipat bagi Sutan Balun jang demikian dimasa

dilauik, didalam alam tanah darek, tiok pulau nan tampat singgah, bagai rupo nan tampak, tjorak djo ragam pamandangan. Dek diri si Sutan Balun, mandjadi isi pangalaman, tanggungan djadi pangadjaran, manimbuakan isi buah pikia, dikato papatah baliau lahiakan "Lamo hiduik banjak dirasai, djauah badjalan banjak dilihek". Itulah rundiang Sutan Balun, tasurek didalam hati, balun mandjadi buah kato, dikampuang baru dilahiakan, djadi alemu djo pituah, dalam papatah diuraikan.

Sudah di Djohor tadjalani, sambia malihek djo mamandang, maniru tjaro rang disitu, nan elok patuik ditjonto, kapangalaman baka pulang. Ditaruihkan pulo padjalanan, batulak si Sutan Balun, manudju Kolang tanah Perak, sampai ka Pahang ka Patani, ka Kedah Kualo Lumpua.

Habih tadjadjak Simanandjuang, tatambuah Malako kasamonjo, kalauik djo darek lah dituruik, dialiah langkah djo tudjuan, ditinggakan Pahang djo Patani, sarato Djohor Simanandjuang, batulak di Perak tanah Kolang, manudju Siam tanah Bangkok. Niat nak ka Makau nak njo sampai, ditampuah Liuang banda Tjino, dunia ditimua nak dipandang, bakeh maniru manuladan.

Agaklah diri Sutan Balun, dek tatakan raso hati, lah tibo hati dinan randah, tapi tjinto samangkin tinggi, kanan baiak pahamnjo labiah. Dek lamo lambek didjalan, alam nan leba lah didjadjak, koto nan rami lah tatampuah, sambia malihek djo mamandang, manambah alemu ka-

---

jang sudah[2]. Oleh Tjatri Bilangpandai diusulnjalah anaknja dengan lemah lembut agar dia mendapat keterangan jang djelas, apa jang mendjadi sebab maka Sutan Balun sedemikian.

Walaupun Sutan Balun seorang budiman, jang kokoh menguntji pahamnja, tetapi karena Tjatri Bilangpandai orang biaperi jang pandai berbitjara, maka dengan tidak begitu sulit dia telah dapat membuka kuntji paham anaknja, sehingga Sutan Balun menguraikan semua kedjadian antara dia dua bersaudara.

Mendengar keadaan jang terdjadi antara dua bersaudara itu, Tjatri Bilangpandai pun turut gelisah dan kesal hatinja memikirkan perhubungan anaknja dengan anak tirinja. Keadaan itu amat sulit baginja untuk menjelesaikannja, karena telah terlalu mendalam perasaan jang diderita Sutan Balun. Kedua belah pihak telah sama[2] mempertahankan pendirian masing[2] dan amat sulitlah bagi salah seorang akan mengalah begitu sadja. Pendirian sebelah menjebelah itu telah merusakkan hati dan keretakan hati itu pulalah jang mendjadi djurang jang dalam antara kedua saudara jang berlainan ajah itu. Amat sulitlah bagi Tjatri Bilangpandai, untuk menimbun djurang itu agar dapat terudjudnja perdamaian bagi kedua anaknja itu. Tjatri Bilangpandai mentjoba menjabarkan hati Sutan

pandaijan, batambah sarek isi dado. Habih hari babilang pakan, habih pakan bahetong bulan, kinilah sampai bamusim, lah batahun njo dirantau.

Sadang kapado suatu hari, sadang tamanuang duduak sorang, takana diibu bapak, tatjinto dikorong kampuang, tabajang halaman rumah tanggo. Rindu dikampuang tak kapalang, tampak tabiang nan baliku, njato tandjuangnjo nan bakelok, sarato labuah djo tapian, raso diruang mato bana.

Dalam dibimbang nan bak kian, taraso bana dalam hati, walau bak mano pananggguangan, miki sakik ataupun susah, sanang djo seso badan diri, nan tampat darah tatumpah, tak mungkin lipua dipangana. Raso nan timbua tjaro itu, nan tarasam pado diri, mendjadi alemu djo pandapek, dalam papatah njo sabuikkan:

Hudjan batu dikampuang awak
Hudjan ameh dirantau urang
Walau bak mano mikin awak
Batjinto djuo dagang nak pulang.

Itu papatah nan dibuek, dapek dirantau dalam raso, masuak kahati dirasoi, nan tidak masuak kahati dirasoi, nan tidak mungkin talupokan, darah disitu tatumpahnjo. Tasabuik diri Sutan Balun, lah pueh manjawang alam leba, pasai mandjadjak rantau urang, lah mangaliliang tanah

---

Balun, tetapi rupanja tak akan berhasil, mengingat tak adanja djawabannja. Andjuran berdamai dan sabar itu didjawab dengan jang lain sadja oleh Sutan Balun, serta mengemukakan kesedihan hatinja lantaran pembitjaraan Sutan Maharadjo Basa. Bagi manusia jang berakal, lebih sakit kena singgung oleh kata dari pada kena sendjata tadjam. Kata[2] jang menjinggung hati itu menjiksa perasaan djiwa, lama membekasnja dan mendjadikan penderitaan bagi rohani. Djika djasmani jang sakit banjak jang bisa didjadikan ramuan obatnja, tetapi djika rohani jang luka apakah obatnja bagaimana membalutnja, seperti kata pepatah dalam gurindam Minang:

Jang terlebih sakit ialah kena kata,
Jang sangat pedih adalah kena runding,
Kena jang tadjam, njata lukanja,
Ditusuk kata rohani jang tergunting.

Jang malu karena tampak
Menghibakan hati disinggung kata
Luka tubuh boleh ditambak (ditempelkan obat)
Luka hati apa obatnja.

Tjino, lah duo tahun djo katigo, batjarai djo korong kampuang. Salamo dalam padjalanan, tidak nan lain nan pangana, hanjolah alimu nan diangan, dituntuik dimano ado, untuak dipakai diamalkan. Dalam matjam ragam alemu, nan labiah djadi paralian, ijolah tjaro banagari, tjorak ragamnjo pamarentahan, baiak d tantang undang2, atau dihukum mahukum, sarato timbang manimbang.

Sawadjah tantang nan baitu, rasonjo lah labiah dari tjukuik, ibarat panuah lah malimbak, kok hukum nan amuah tahan bandiang, bana lah dapek tahan sudi Sabab dek alah nan baitu, lah kokoh paham dikandungan, diam diteuk tak berombak, tagak dipadang tak barangin, kok hitamlah amuah tahan tapo, putiah lah buliah tahan sasah, tak dapek dek ujam lai. Alah njo pikia habih2, lah ditimbang sudah2, lah tabuak dalam kiro2, mantjapai niat nan dahulu, tjinto tudjuan nan asuak. Bangkalai niatan tjinto hati, sadang tagamba ditinggakan, paham talantak dek salisiah, hawa napasu mahalangi, tjameh didunia kalangkahan, dikuakkan bana kabalakang.

Namun dek diri Sutan Balun, kokoh mamatjik kabanaran, mati manusia dek pandapek, mati kuau dek buninjo, amuah larat dari kampuang, mantjari tenggang djo kalaka, manambah aka dengan budi, tjinto nan baiak naknjo langsuang, bana talintang naknjo lalu, nan malintang naknjo patah, supajo nan hak nak badjalan. Lah habih pikia dalam hati, paham didado tak bakutjak, pangana bulek nak pulang, lah kareh saru-

---

Begitulah inti sari djawaban Sutan Balun kepada ajahnja.

Mendengar djawaban jang demikian, Tjatri Bilangpandai membudjuk Sutan Balun dengan ber-bagai2 perkataan berisi gambaran perselisihan dua orang jang bersaudara. Perpetjahan antara dua orang bersaudara itu tak obahnja sebagai pertjeraian bulu ajam jang sehelai. Walaupun petjahannja telah sebagai daun pisang ditiup badai, tetapi tak pernah orang tjampur tangan menjatukannja kembali, sebab dengan tidak disengadja sendiriannja telah bertaut kembali. Keadaan sematjam itu ialah disebabkan hubungan tali darah jang seasal, baikpun seibu atau seajah. Sutan Balun tak dapat ditenangkan pikirannja oleh ajahnja dengan pemandangan2 seperti itu, karena rusak binasa benar hatinja ditusuk oleh pembitjaraan Sutan Maharadjo Basa. Kelandjutannja ialah Sutan Balun meminta izin kepada ajahnja, agar dia dilepas berdjalan untuk menenangkan djiwanja jang gelisah dan menderita siksaan batin jang sangat berat itu.

Tjatri Bilangpandai melarang anaknja berdjalan dengan alasan bahwa ilmu pengetahuan jang akan diberikannja masih banjak lagi, sedangkan jang telah ada itu belum sempurna dan belum mentjukupi. Selain dari pada itu Tjatri Bilangpandai tidak bersenang hati sebelum pertikaian

an kampuang, dusun nagari lah mahimbau, dilihia nan tak kadangaran, dibatin panggia lah kareh, tak dapek ditahan lai.

Lah sadio Sutan Balun, ditjukuikkan barang salangkoknjo, nan tidak² dikampuang, na larang² diawak, nan gandjia dibao pulang, kabuah tangan kakampuang, puisi baso djo basi, pado dusanak timba baliak, tando mato dari rantau. Lain nan dari pado itu, nan tak dapek ditinggakan, pimenan patang djo pagi, kaganti kawan nan satia, andjiang tabao dari Sam, hitam kumbang pandjang bulu, badan gadang talingo kulai, ba-pusa² didaguak. Tupai nan sadang mamandjek, djatuah dek salak andjiang kumbang, salak gadang suaro kareh, laku elok pantang tasinggung, tak amuah tjanggang djo tuannjo. Salamo djo Sutan Balun, bapantang tjarai satapak, lah bak tubuah djo bajang², kakampuang dibao djuo, hilang djo njawa mangko tjarai.

* *
*

---

antara kedua anaknja itu selesai. Dia berpendapat djika sengketa ini tinggal diam begitu sadja, tak dapat tidak akan sampai djuga akibatnja nanti kepada rakjat. Sebab rakjat jang bersimpati kepada Sutan Balun pasti akan gelisah, djika Sutan Balun menjisihkan diri dari Sutan Maharadjo Basa. Keadaan demikian nanti akan membawa petjahnja anak negeri mendjadi dua golongan, jaitu golongan Sutan Maharadjo Basa dan golongan Sutan Balun. Dari itu Tjatri Bilangpandai berusaha sedapat mungkin agar Sutan Balun djangan djadi berdjalan. Tetapi walaupun bagaimana ajahnja menahani, namun putusannja tak bisa dirobahnja.

Dia menolak adjakan ajahnja dengan tegas, berupa rangkaian pepatah jang melukiskan djeritan djiwa sesuai dengan pengalaman hidup jang dilaluinja, jang berbunji :

Hati hiba membawa djauh
Sajang dikampung ditinggalkan
Luka hati makanja sembuh
Tertjapai niat serta tudjuan.

Djika belum jang demikian, alamat tubuh senang pikiran susah, badan berguling mata tak tidur, makan banjak lapar bertambah, minum tjukup haus tak lepas, tentu ajah lebih memahami. Begitulah pepatah jang diutjapkan Sutan Balun untuk mendjawab pembitjaraan ajahnja. Pepatah itu adalah perasaan djiwanja jang diperoleh dari pengalaman hidup jang dilaluinja dalam sengketa dengan Sutan Maharadjo Basa.

Mendapat djawaban jang demikian, maka tak adalah lagi djalan untuk penghalangi oleh Tjatri Bilangpandai dan terpaksalah dia memberi izin, walaupun dengan hati kesal sekalipun.

Sutan Balun sangatlah gembira hatinja setelah dia diizinkan berdjalan oleh ajahnja, hanja tinggal menunggu berangkat sadja lagi.

Setelah saat jang baik datang, maka Sutan Balun dilepas orang tuanja berangkat. Sesudah berdjabat tangan dengan ajah dan ibunja turunlah Sutan Balun dari rumah ibunja untuk berpisah dengan kaum kerabat serta korong kampuangnja. Dia berangkat dengan diam² dan tak memberi tahu pada Sutan Maharadjo Basa sebagai minta izin pada saudara jang tertua.

Setelah diketahui Sutan Maharadjo Basa bahwa Sutan Balun telah berangkat meninggalkan kampung halaman, barulah diketahuinja, bagaimana kerasnja hati Sutan Balun menegakkan pendiriannja. Dia tidak senang melihat anak negeri menerima hukum undang² tarik balas. Tudjuannja untuk merobah kandas. Lebih suka dia berdjalan meninggalkan kampung dari pada turut melaksanakan undang² tersebut. Tetapi kemudian dia insjaf lantaran Sutan Balun tak datang kepadanja untuk memberi tahu, atau minta izin, maka terasalah olehnja bahasa Sutan Balun berdjalan bukanlah lantaran pendirian dan tudjuannja itu tak langsung, selainkan karena rusak hatinja lantaran kata²nja jang sendiri menjinggung perasaan halus adiknja.

Sutan Maharadjo Basa pun telah mulai merasakan sedikit kerusakan hati ditinggalkan saudaranja jang berdjalan dengan tak berbaik hati itu.

Lebih² lagi djika diingatnja kata²nja jang menjisihkan diri adiknja dalam keturunan dan kedudukan, maka kesedihan hati adiknja itu sekarang dirasakannja dalam penjesalannja jang me-njajat² hatinja sendiri. Sutan Maharadjo Basa sangat tjanggung ditinggalkan adiknja, sebagai padang ditinggalkan angin, bagai laut ditinggalkan ombak. Penjesalannja itu makin bertambah apabila timbul satu kesulitan dalam urusan negeri dan pemerintahan.

Setelah Sutan Balun melangkahkan kaki meninggalkan kampung halamannja, maka dia membulatkan tekad dan berdjandji belum akan kembali kekampung halaman sebelum dia sanggup melenjapkan undang² tarik balas jang mendjadi pokok pangkal perselisihan jang membawa dirinja djauh kerantau orang. Dia terdampar ketanah rantau ialah lantaran tjinta pada rakjat dan negerinja serta mempertahankan pendiriannja sebagai seorang budiman. Menurut cerita tambo Minangkabau, Sutan Balun turun dari Pariangan Padang Pandjang lalu kenegeri Lima Kaum dan terus ke Batutaba.

Dia berdjalan menudju Sidjundjung dan hilir menuruti sungai Batang Kuantan terus ke Selat Malaka. Dia melajari Selat Malaka dengan menjinggahi pulau² Riau guna menambah pengetahuannja. Dari sana dia terus menjeberangi Selat Malaka menudju tanah Semenandjung Malaka itu masuk ke Selat Djohor. Dari sanalah dia mendarat mendjeladjah tanah

Malaja, sampai ke Pahang ke Petani. Sutan Balun memasuki Negeri Sembilan dan Kualalumpur, terus ke Kedah menudju daerah luar tanah Melaju. Setelah puas hatinja mengelilingi tanah Semenandjung Malaja dan Kedah, maka diteruskannjalah perdjalanannja ketanah Siam menudju Bangkok. Tudjuan perdjalanannja ke-daerah^2 jang djauh^2 itu ialah se-mata^2 untuk melihat, memandang dan mempeladjari adat istiadat serta ilmu pemerintahan negeri itu masing^2. Setesai dia mendjalani negeri itu dan telah tjukup mengerti akan tata-tjara hukum serta masjarakat disana maka berangkat pulalah Sutan Balun dari Bangkok dan Siam menudju kenegeri Tjina Dia bermaksud memasuki negeri tersebut sampai ke Makau dan keseluruh Benua itu, karena dimasa itu negeri tersebut telah mempunjai kemadjuan dan ternama ke-mana^2.

Pada suatu waktu Sutan Balun termenung duduk sendirian, memikirkan nasib dirinja jang diombang-ambingkan oleh peruntungan jang membawanja kerantau orang sedjauh itu. Dalam keadaan jang demikian teringatlah olehnja sebab^2 jang memisahkan dirinja dengan saudaranja dan ibu bapanja sampai sekian lama. Lantaran itu timbullah tjintanja pada kampung halamannja, tanah tumpah darahnja lebih^2 kepada orang tuanja.

Tjinta akan kampung halaman itu sangat mendalam dihatinja, sehingga pajah dia menahan hatinja, tampak^2 olehnja sawah ladangnja, teratak dan dusun serta tepian tempat mandinja. Perasaan itu digambarkannja dengan mentjiptakan pepatah jaitu:

Hudjan batu dikampung awak
Hudjan emas dirantau orang
Walau bagaimana miskin awak
Bertjinta djuga hendak pulang.

Setelah dirasanja tjukup pengetahuannja untuk melaksanakan tjita^{2}nja memperbaiki nasib rakjat dinegerinja, maka timbullah maksudnja hendak pulang kekampung halamannja, agar dapat melaksanakan tjita^{2}nja jang sutji murni itu. Dia menimbang se masak^{2}nja lebih dahulu dan mengukur ilmu pengetahuannja, apakah sudah setjukupnja untuk mentjapai tudjuannja sehingga tak dapat dihalangi oleh siapapun djuga. Setelah lebih dari 3 tahun dia menjisihkan dirinja kerantau orang, dan telah penuh kejakinannja tjita^{2}nja mesti tertjapai, maka disiapkannjalah barang^2 jang tidak ada dinegerinja, berupa benda^2 jang gandjil sebagai buah tangan jang akan dibawanja pulang. Selain itu dibawanja seekor andjing jang djadi kesajangannja jang didapatnja dinegeri Siam. andjing kumbang (hitam) jang besar, bulunja pandjang serta terkulai daun telinganja. Andjing itu adalah sebagai temannja jang setia jang tak bisa berpisah dan pengawal pribadinja ditanah rantau, selama perlawatannja dari Siam mengelilingi negeri Tjina. Kesetiaannja jang melebihi keberaniannja menjebabkan andjing itu dibawanja ber-sama^2 pulang ke Pariangan Padang Pandjang.

* * *

Bahagian 4.

„NAN TAREH TATAP KAMARAPUANG"

BATAMU dalam papatah, didalam patitih kato adat, tjaro di Alam Minangkabau, nan bak andai djo gurindam :

Satinggi tinggi malantiang
Lah tibo di awang awang
Suruiknjo katanah djuo
Sahabih tjanggah djo rantiang
Ditateh kulik dibatang
Tareh panguba lah basuo.

Satinggi-tinggi bangau tabang
Babaliak djuo kakubangan
Walau djauah dirantau urang
Pulang kakampuang djo halaman.

Papatah patitih nan baitu, ramalan budi Sutan Balun, djatuah lansuang kausaho, diamakan sampai kakampuang, isuaklah baru mangko

---

Bahagian 4.

„JANG TERAS TETAP AKAN MERAPUNG"

PEPATAH Alam Minangkabau mengatakan didalam gurindam adatnja sebagai berikut :

Setinggi-tinggi melanting
Membubung keatas awang awang
Surutnja ketanah djuga
Sehabis dahan dan ranting
Dikupas dikuliti batang
Teras dan pengubar barulah njata.

Setinggi-tinggi bangau terbang
Berbalik djuga kekubangan
Walaupun telah djauh kerantau orang
Pulang djuga kekampung halaman.

njato. Tibo dikampuang djo halaman, dirunuik bana nan dahulu, ditagakkan kato nan hak, bana disitu kamambangun, nan tareh disanan marapuangnjo. Itulah sabab karanonjo, deklah batjinto adok pulang, nak mambaiki adat nan bapakai, tariak baleh nak njo habih, nak aman anak kamanakan, djan rugi koto djo nagari, hukum nak tibo dinan baiak. Malah tibo di Pariangan, lah sampai di Padang Pandjang, ditutuah dahan nan mahambek, dirateh tjanggah djo rantiang, dinjatokan batin djo nan lahia, tibo nan hak pai nan batal, itulah djalan kanjo tampuah.

Lah tibo hari nan elok, lalu malangkah Sutan Balun, maninggakan Liuang banua Tjino, balajia tunggang adok pulang, manjonsong ombak lauik Tjino, manampuah riak djo galombang.

Salamo dalam padjalanan, rintang dek pikia siang malam, bimbang mangana nan katumbuah, raso lah tampak nan katadjadi, rantjangan alah njo pabuek, dirumah tingga malakukan.

Lah lamo ditangah lauik, dapek angin ladju lah dandaang, tanang angin ta-katuang², baapo njo ombak mahampehkan, tapi tudjuan tak barubah, pidoman petundjuak lai diganggam.

Dek lamo dalam palajaran, djauah lah basarang hampia, lah tingga lautan Tjino, handak mandjalang Pulau Tudjuah, kinilah lapeh dari situ, manudju Riau hanjo lai. Dek pikirannjo lah dikampuang, lah lupo ba-

---

Pepatah dan petitih jang demikian itu, adalah ramalan Sutan Balun jang langsung sekali mendjadi perbuatannja, jang nanti akan ternjata dan terbukti sesampai dia dikampung halamannja Tudjuan dan tjita²nja jang sutji murni jang kandas karena dihalangi oleh hawa nafsu Sutan Maharadjo Basa, ibarat batang jang terendam terasnja baik, dia jakin mesti akan terlaksana. Djika diusahakannja, akan timbul dan dipakai untuk mendjadi tiang keselamatan hidup didalam korong kampungnja.

Dia telah mendapat djalan untuk mengatasi segala kesulitan jang dialaminja dimasa jang lampau, sewaktu dia mengusulkan dahulu.

Setelah datang saat jang baik, maka berangkatlah Sutan Balun dari tanah Tjina menudju ketanah airnja Pulau Andalas. Didalam pelajaran pulang tak lupat ingatannja dari pada mentjari djalan jang se-baik²nja bagaimana melaksanakan tjita²nja itu. Sehingga dia tak menghiraukan telah sampai dimana dia berada waktu itu; laut apakah jang sedang dilajarinja tak mendjadi perhatiannja sedikit djuga. Setelah dia melalui Pulau² Tudjuh, dan telah memasuki perairan daerah Riau barulah dia sadar dari pada lamunan gelombang pemikiran itu. Bukan main rasa rakjat ... supaja lekas sampai dikampuang halaman, agar dapat melaksa-Orang² eori jang telah dipikirkannja se masak²nja itu, demi untuk kepenah ibu bangsa dan tanah airnja.

bilang hari, tak tantu pakan nan talampau, lauik Malako lah talan-suang, lah masuak lauik Karimun, kapulawan Riau dilalui. Disitu lah barunjo tasintak, dari lamunan buah pikia, udaro kampuang mamba-ngunkan. Lapeh dilauik nan barombak, lalu manampuah tanah darek, didjadjak padang nan barangin, daerah Riau tanah darek, mudiak Ku-antan Batang Hari, masuak ka Alam Minangkabau, ka Sidjundjung Koto Tudjuah, tibo di Luhak Tanah Data. Lah sampai kakorong kampuang, di Pariangan djo Padang Pandjang, naik kaateh rumah tanggo, djo ajah badjawek tangan, bakato Tjati Bilangpandai : Sjukurlah bujuang lai ba-baliak pulang, disangko kabak batu djatuah kalubuak, bak hudjan dja-tuah kakasiak, tidak ka timbua² lai. Mandanga kato nan baitu, mandja-wab pulo Sutan Balun : Kato ajah sabananjo, kok tidak lautan kapi-tundjuak, antah tatampuah adok pulang.

Mudjua ditangah lauik Tjino, dapek maniru manuladan, riak galom-bang pamandangan, alam nan leba kapitundjuak. Tampak ditangah lauik dalam, sangketo riak djo galombang, dandam ombak djo pasia. Sapasai riak mamatjah, dek galombang baguluang djuo, bak ombak pa-rang djo pasia, antah pabilo kadamainjo. Tapi dek paneh nan sasinga, di-tiup angin kaudaro, tabang mambubuang djadi awan, mandjolang naiak kaudaro. Lah dingin paneh nan sasinga, dek lah tinggi udaro sadjuak, turun kabumi djadi hudjan, djatuah kagunuang rimbo dalam, suruik ka-asa djadi aia, hilia mandjadi anak sungai, kalauik djuo kumbalinjo, itu

---

Setelah sampai dikuala sungai Batang Hari, diudikkannjalah sungai itu dan mendarat melalui beberapa negeri jang ketjil². Berapa lamanja dalam perdjalanan, maka sampailah dia di Pariangan Padang Pandjang, tanah tempat tumpah darahnja dengan selamat. Sampainja diatas ru-mah orang tuanja, maka berdjabat tanganlah dia dengan ajahnja. Ajah-nja berkata : Sjukurlah anakanda kembali pulang, ajahanda kira akan seperti batu djatuh kelubuk, sebagai hudjan djatuh kepasir, tidak disang-ka akan timbul kembali.

Mendengar perkataan ajahnja itu Sutan Balun tersenjum, sebab terba-jang olehnja bagaimana perasaan ajahnja diwaktu jang tak disangka² dapat bertemu kembali. Dia mendjawab: Untunglah ajah, saja dapat pertundjuk di tengah² Lautan Tjina dan dipesisir Tanah Semenandjung, djika tidak lantaran itu mungkin terdjadi sebagai persangkaan ajah itu. Sewaktu di tengah² Lautan Tjina gelombangnja besar riaknja mendjadi, dan dipantai Semenandjung ombaknja menghempas dan pasir hanjut di-bawanja surut. Gelombang dengan riak bersengketa, sekuat riak meme-tjah selalu digulung oleh gelombang Ombak berperang dengan pasir, jang tak mungkin dapat diperdamaikan. Tetapi lantaran panas jang menjinari alam jang luas ini, maka air jang mendjadikan lombang dan ombak itu ditiup angin keudara, suatupun

dek hambo ditulidan, buliah didalam padjalanan, tampak dirantau tanah Tjino, patuik ditiru djo ditjonto, itu nan hambo amakan, tjinto kaajah labiah pulo, rindu kamandeh nan mahimbau.

Mandanga djawaban Sutan Balun, galak bagumam rang tuotu, batjampua suko djo duko. aia mato tjutjua tak njo kana. Suko mandanga buah andai. kato kiasan djolong tumbuah, isi pandapek pangalaman, mambajang batin kanan tahu, tampak dek pandangan hati, panuah malimbak kanan lahia.

Rusuah mamikia nan kadatang, apoko garan landjutannjo, kilek rundiang manudju paham, bajang kato dalam maana, rumik nan pandai mandalami, pajah budiman manjalisiak.

Agak lah dihari nan saharitu, tampak sapinteh dek urang kampuang, Sutan Balun nan lah babaliak. tahu sorang tahu baduo, lah rewak sapanuah kampuang, tabatiak hilia djo mudiak, tabendang masuak nagari. Tasabuik urang nan banjaktu, samo baniat nak mandjalang, nak manindjau Sutan Balun, hubungan batin nan manjaru, budi bitjaro nan dahulu, paham nan baiak nan mamanggia.

Dek dubaling djo amping limo, lalu dihimbau dikatokan, kapado Sutan Maharadjo Basa, bahaso lah pulang Sutan Balun. Pihak di Sutan Maharadjo Basa, baru mandanga kaba itu, suko hati bukan kapalang, babaliak sumarak kampuang, timbua harapan maso datang, karuah ka-

---

menahaninja terbang mendjadi awan. Disebabkan telah meningkat keangkasa tinggi, maka hawa jang tadinja panas telah dihembus angin mendjadi dingin dan awanpun kembali mendjadi beku surut keasal djadi air. Achirnja turun kebumi mendjadi hudjan, djatuh ketanah pegunungan kehutan dan belukar, kemudian mengalir ketempat jang rendah melalui sungai² menudju kembali kelautan tempat asal jang dahulu. Itulah hanja buah pengalaman dari pemandangan jang saja peroleh ditengah² perdjalanan jang didorongkan oleh "nafsu hiba membawa djauh". Mendengar djawaban Sutan Balun itu, tersenjumlah Tjuri Bilangpandai, senjum jang membajangkan hati gembira jang disertai oleh keterharuan. Kegembiraan beliau ialah karena anak jang disangka tidak akan bertemu² muka lagi, dengan tidak disangka²nja telah kembali dengan selamat mendapatkan kedua orang tuanja. Kemudian dia terharu memikirkan bagaimana nanti jang akan terdjadi antara kedua anaknja jang bersaudara jang telah putus hubungan batinnja. Lebih² mendengar utjapan kata² falsafah jang halus tetapi dalam pengertiannja jang bakal dilaksanakan Sutan Balun demi untuk mentjapai tjita² jang sutji murni buat rakjat dan tanah airnja.

Orang² kampung telah ramai datang mengundjungi Sutan Balun kerumah ibunja Putri Indahdjaliah. Sehari²an itu tak putus²nja Sutan Balun

djaniah diharokkan, suruik bak tjaro nan saisuak, antaro awak badusanak. Dirumah mandeh Sutan Balun, urang lah siliah baganti, lah banjak pai² datang, tibo ampek pai batigo, lah panuah rumah nan gadang, malihek dagang djolong pulang.

Tasabuik Sutan Maharadjo Basa, sangatlah ingin dalam hati, kareh tjintaan kiro², nak batamu djo adiak kanduang, untuak baandai bahadapan, barundiang batamu muko, mauleh gantiang nan lah putuih, manjambuang tali kasiah sajang, hubungan awak badusanak. Djadjak tatuk ak tasindorong, dek tjapek kaki tak diagak, mandaki nan lintjia kandak hawa, sampai tadjatuah kanan buruak, tadjun kadjurang papatjahan, kangarai sangketo hati, kini baniat mambaiki.

Langkah tadorong nan dahulu, lah patuik bana disuruikkan, nak lipua djadjak nan tak elok, maso sangketo djan balamo, nak aman koto djo nagari, samo babaliak kanan bana, itu nan labah niat hati Sabalun baliau pulang, manamui adiak kanduang diri, disuruahnjo dubalang manjampaikan, bahaso baliau balun pulang, batamu muko djo dusanak, rago mananti tamu babih, sanang barundiang bapaserek. Titah baturuik dek dubalang, lalu badjalan maso itu, manudju tampat Sutan Balun, dirumah Puti Indahdjaliah, ibu Sutan Maharadjo Basa, sarato djo Sutan Balun. Dek lamo lambek didjalan, lah tibo tangah halaman, lalu naiaknjo sakali. Tibo diateh rumah gadang, salam taundjuak dek dubalang, lah sampai badiawek tangan, duduak batutua djo barundiang, sanjo djo tamu nan banjaktu. Dek dubalang nan disuruah, disampaikan pasan Sutan Maharadjo Basa, kapado adiaknjo Sutan Balun.

---

menerima tamu dari pihak keluarganja, dari korong kampung, dan dari koto dan negeri.

Sutan Maharadjo Basa tahu bahwa orang selalu ramai dirumah ibunja, tetapi dia belum lagi sempat menemui adiknja, karena dianggapnja belum ada kesempatan untuk bertjakap², lantaran orang masih ramai. Untuk menjampaikan pesannja disuruhnja seorang hulubalang menemui Sutan Balun sebagai memberitahukan, bahwa dia belum sempat datang, dan menanti waktu jang baik sehabis tamu² itu, agar dapat berbitjara dengan leluasa. Pesan itu diterima oleh hulubalang dan dia berdjalan kerumah ibu Sutan Balun untuk melaksanakan tugasnja sambil ta'ziah seljara peribadi. Setelah pesan disampaikan oleh hulubalang itu, maka terbajanglah oleh Sutan Balun, bahwa keretakan jang disebabkan kata² jang menusuk hatinja dahulu itu telah diinsjafi oleh Sutan Maharadjo Basa, dan merupakan penjesalan olehnja. Mulailah timbul harapan Sutan Balun tjita²nja akan terdjapai dengan djalan jang se baik²nja. Dia bertanjakan ber-bagai² hal pada hulubalang itu, sebagai menjiasati kebatinan Sutan Maharadjo Basa. Oleh karena halusnja tjara tindjauan Sutan Balun, maka dengan tidak disadari oleh hulubalang itu diuraikanlah

Lah sabanta ketjek mangetjek, tanjo batanjo kaadaan, pangalaman hiduik timba baliak, salamo ba-tjarai². Dek diri si Sutan Balun, sambia manjalam minum aia, dalam barundiang nan baitu, ditindjau salamo njo tinggakan, tjaro mauleh tak mangasan, bagai mambuhua tak babuku, kaadaan Sutan Maharadjo Basa, lahia djo batin disalami. Dek elok djuluak djo kaiknjo, muluik manih bitjaro haluih, djadi kuntji pambukak paham, taruah dubalang bak katidiang, saketek tidak nan manjiso, tidak njo sadari lah tabintjang, kapado diri Sutan Balun.

Mandanga uraijan dari dubalang, pihak didiri Sutan Balun, galak bagumam dalam hati, batin taruhan lah taruwah, simpanan paham lah tasingkok, paham Sutan Maharadjo Basa, alah maalum dalam hati. Lah lamo ba rundiang², lah pueh ba-bintjang², pihak didiri Sutan Balun, dalam barundiang djo batutua, kiro² kamari pai, pangana badjalan djuo. Mamikiakan djalan kadituruik, mandjari baa nan kaelok, nak lahia bukti nan njato, nan djaleh tampak dek rang banjak, salahnjo undang² tariak baleh, tidak mambawo kanan baiak, sakik sorang sakik baduo, hilang nan mati dek tabunuah, nan mambunuah kahilang pulo, mampabanjak karu-akan, paham handaknjo rang nagari, nak lansuang tudjuan nan dahulu. Dalam dibimbang nan bak kian, pihak didiri hulubalang, dek lah pueh barundiang², tiiah pun sudah tadjalankan. Lalu mamintak izin relah, handak babaliak hanjo lai, pulang katampat kadiaman. Lah buliah izin nan njo mintak, turun dubalang maso itu, lah tinggga tamu nan lain, barundiang djo Sutan Balun. Pihak didiri Sutan Balun, hatilah harok² tjameh, mananti Sutan Maharadjo Basa, tapi nan tidak kundjuang tibo. Mungkin bak kato dubalang, rago mananti urang langang, habih urang

---

apa² jang disinggung oleh siasat Sutan Balun kepadanja, sehingga Sutan Balun tjukup paham dan puas atas pemberian hulubalang itu.

Sedang berbitjara pitiran Sutan Balun bekerdja mentjari djalan bagaimana tjara jang akan dilaksanakannja untuk membuktikan bahwa undang² tarik balas itu tidak bisa untuk mentjapai keadilan dan pri kemanusiaan jang menimbulkan kemakmuran dan keamanan.

Setelah lama berunding dan tanja bertanja dalam berbagai hal, maka hulubalang itu pun minta izinlah hendak pulang, dan tinggallah Sutan Balun melajani tamu²nja jang datang silih berganti. Dengan perasaan harap² tjemas dia menanti kedatangan saudaranja Sutan Maharadjo Basa, tetapi belum djuga datang. Mungkinkah dia menanti sampai tak ada orang lain lagi barulah datang menemui Sutan Balun ?

Keesokan paginja, sebelum orang² kampung datang tampaklah Sutan Maharadjo Basa datang diiringkan oleh hulubalangnja mendapatkan Sutan Balun.

ateh rumah, tidak batamu nan taduduak, nak suni duduak mangetjek, djan lahia didanga urang. Baru takana nan baitu, sanang djuo dalam hat, lambek datang lai katibo, lambek lago lai kamanang, nantikan sadjo kutikonjo. Namun barisuak pagi hari, datanglah Sutan Maharadjo Basa, pulang kaumah mandeh kanduang, maliek adiak djolong pulang, baru babaliak dari djauah, lah limo dirantau urang. Lah sampai batamu muko, talalu badjawek tangan, galak babaua djo tangih, bak paneh manganduang hudjan, walau hualam raso hati, pulang pahamnjo kadjauhari.

Raso hati nan bak itu, biaso bana tadjadinjo, dilorong suko basasalan, lah rapek ganggang salamoko, antaro awak badusanak. Buruak disangko tak kaelok, ratak bak raso lah patjah, sakik disangko tak kasambuah, kini nan djauah dahulu, lah bak ajam pulang kapautan, lah patuik basuko hati, lahia kagalak nan bagumam, sanjum dibibia manundjuakkan. Dek takana asa djo mulo, asanjo ratak katumbuah, mulo nan rapek kaganggang, sasalan tibo dalam hati, sadang suko itu tapikia, basabuang didalam hati, batin rohani manangguangkan. Lah sudah badjawek tangan, duduak basamo tangah rumah, ketjek mangetjek badusanak, tanjo batanjo kaadaan, nan dirantau djo nan dirumah, timba baliak samo mambari, sananglah hati kaduonjo. Dalam barundiang maso itu, tidak nan lain nan tabintjang, samato tando samo suko, samo manampakkan muko djaniah, mambajangkan suko timba baliak, tidak manjimpang kanan lain. Sapasai barundiang[2], dek mandeh nasi lah tahedang, lah samo makan kaduonjo, sarato ibu djo ajah, djo kaum kirabat nan basamo. Sasudah minum djo makan, turunlah Sutan Maharadjo Basa, dari rumah

---

Setelah mereka bertemu diatas rumah orang tuanja itu maka berdjabat tanganlah keduanja dengan sukatjita jang mengandung rasa terharu.

Sukatjita jang demikian itu dibajangkan dalam peri bahasa di Minangkabau: "Baik paneh mengandung hudjan" jang biasanja terdjadi sebagai pertemuan Sutan Balun dengan Sutan Maharadjo Basa itu Kemudian duduklah kedua bersaudara itu berunding setjara ramah tamah dan rasa persaudaraan jang mempunjai hubungan batin lantaran pertalian darah itu.

Perundingan mereka membajangkan kegembiraan menerima kadar Tuhan jang telah mempertemukan mereka kembali. Dalam pertemuan jang pertama itu tidaklah ada menjimpang pembitjaraan mereka kepada soal[2] jang lainnja, urusan keluarga se-mata[2]. Sesudah bertjakap[2] itu maka merekapun makan ber-sama[2] dengan ajah, ibu dan keluarganja jang ada diwaktu itu. Selesai itu maka Sutan Maharadjo Basa mohon turun tangga lalu diiringkan oleh Sutan Balun sampai kehalaman, sebagai tanda penghargaan adik kepada kakaknja. Setelah sampai dihalaman maka Sutan Maharadjo Basa pun berdjalanlah meninggalkan pekarangan rumah ibunja itu diiringkan oleh hulubalangnja. Sutan Balun berdiri sadja dimuka

mandeh kanduang, mangiriang dubalang dibalakang, Sutan Balun mahantakan, turun sahinggo laman pandjang, tando dibatin maharagoi, haromat kapado kako tuo. Badjalan Sutan Maharadjo Basa, dubalang mangiriang dibalakang, manudju kapintu korong, dilaman rumah nan gadang. Tatkalo samaso itu andjiang nan kumbang pandjang bulu, sadang lalok[2] ajam, didakek djalan pintu korong, sabagai mandjago urang masuak, ganti dubalang pangawalan, sadang tapauik djo talinjo. Tibo dubalang tantang itu, mamandang elok andjiang kumbang, tatariak hati nan didalam, timbua lah ingin bapamenan, tali baniat nak mangganggam, lalu dituruik dihampiri. Lah dakek katali nan tapauik, tangan mandjambo nak mangakok, andjiang mamandang kadubalang, sambia maliek katuannjo. Malihek rupo nan bak kian, dek diri si Sutan Balun, andjiang dikidjok djo isjarat, kumbang disuruahnjo mamberang, manggigik dubalang Sutan Maharadjo Basa. Tantangan kumbang pandjang bulu, sadjak ketek djo Sutan Balun, masak adjaran sadjak djolong, baru dikidjok njo lah tahu, lah mamberang kumbang sakali, sambia malompek kadubalang, gigi nan tadjam lah malukoi, djantuang batih lah kanai sajiang, tasirah darah nan mahilia, parah dubalang luko kaki. Baru dubalang lah tapakiak, nan diri Sutan Maharadjo Basa, lalu malengong kabalakang, baitu pulo Sutan Balun, tjapek mangadjanjo sakali. Lorong dek diri Sutan Balun, diambek andjiang dimarahi, dialiah pautan kanan asiang. Sasudah andjiang dipauikkan, dilihek luko dubalangtu, lalu diubek ditawari, tapi lukonjo njato dalam, pajah dubalang manangguangkan. Mamandang kadjadian nan baitu, pihak didiri Sutan Balun, mana-

---

djendjang rumah mamandangi kakaknja berdjalan diiringkan hulubalangnja itu dengan tenangnja. Waktu itu andjing Siam kumbang hitam pandjang bulu kesajangan Sutan Balun sedang tidur[2] dekat gerbang, pekarangan rumah, sebagai pengawal jang setia dalam melakukan tugasnja. Sesampainja hulubalang itu dekat andjing jang sedang ber-guling[2] sedang matanja melihat ber-kedip[2], maka dihampirinjalah andjing itu hendak memegang talinja, karena hatinja tertarik melihatnja. Andjing piaraan jang tjukup mengerti itupun menoleh kepada tuannja se-akan[2] minta pikiran. Ketika itu dengan tidak dimengerti oleh hulubalang itu, Sutan Balun memberi isjarat kepada andjingnja supaja menggigit hulubalang Sutan Maharadjo Basa. Andjing kumbang jang telah masak adjaran itu mengerti akan perintah tuannja, lalu terbit amarahnja terus melompati hulubalang itu dan menggigitnja. Oleh kedjadian itu Sutan Maharadjo Basa menoleh kebelakang dan Sutan Balunpun dengan segera pula mengedjar serta berusaha melepaskan hulubalang dari terkaman andjing jang sedang amarah itu.

Gigi andjing itu melukai kaki hulubalang jang agak dalam djuga, sehingga dia merintih kesakitan kena bisa gigitan taring andjing kumbang itu. Kaki jang digigit andjing itu mengeluarkan darah jang mengalir

ruah hibo dalam hati, djatuah kasihan kadubalang. Tapi tapaso dilakukan, untuak mandjadi kanjataan, nak tatjapai tjinto nan baiak, bangkalai tudjuan nan dahulu, nak lansuang dimaso kini. rakjat nan banjak nak santoso, nak aman koto djo nagari. Agaklah dihari nan saharitu, urang nagari lahmulo datang. handak manamui Sutan Balun, mamandang luko dubalang, lah rintang diragu itu pulo, samo rusuah mamandangi, lah lalai naiak karumah. Kaba barito bahajotu, lah rewak sapanuah kampuang, lah kambang masuak nagari. urang nan datang kakian, lah ingek mandjago diri, djan ma ampiri andjiang kumbang.

Namun nan tumbuah malang rantun, lah mandjadi buah bibia, djadi pamikiran tjadiak pandai, dubalang lah njato taniajo, digigik andjiang pamenan, patuik dituntuik urang nan punjo. aia nan djaniah nak njo dapek, salah djo kana nan tarupo. Njato salah patuik dihukum, luruih hutang wadjik dibajia, adia nak tabao ditampatnjo Disiko tampat urang manindjau, mantjubo rang gadang nan baduo, baako tumbuah tjaro iko, andjiang baliau nan manggigik, dubalang urang taniajo. Laiko undang dikarasi, sudi siasek lai badjalan, hukum batimbang kolah garan, atauko tingga tanang sadjo, kok tibo diparuik dikampihkan, tibo dimato dipitjiangkan. Itu dek umum nan tapikia, samo mananti maso itu. kudian baru mangko njato, saat kutiko balun djaleh. Agaklah Sutan Maharadjo Basa, lah sendjang sagalo bedo, lah sulik kamari antah. rumik bapikia dalam hati, pajah batenggang dalam gaib. Kok tidak ditimbang diadili, tidak diusua dipareso, dimano hukum kabadjalan, umum maraso dalam

---

membasahi tjelananja, sehingga njata dilihat oleh orang² jang datang bertak ziah kesana. Orang merasa ngeri melihat luka bekas gigitan itu lantaran dalam dan parahnja. Sutan Balun segera memberi pertolongan jang pertama mengobati hulubalang jang malang itu, disebabkan oleh siasatnja, demi untuk mentjapai tjita² jang sutji murni bagi kesedjahteraan rakjat dan kemakmuran korong kampung sampai kenegeri umumnja. Orang² jang datang mendjumpai Sutan Balun sesudah kedjadian itu, semuanja telah ingat mendjaga diri, agar djangan mendekati kumbang jang pemarah itu. Sehari itu djuga tersiarlah keseluruh kampung kota dan negeri, bahwa hulubalang digigit andjing piaraan Sutan Balun. Kedjadian itu mendjadi buah bibir dan pemikiran umum tjerdik pandai, hulubalang dan ampang lima, karena hal ini adalah merupakan bahaja bagi hulubalang sebagai siteraniaja. Djuga telah patut dituntut orang jang empunja andjing untuk diperiksa dan diadili.

Bagaimana kelandjutan persoalan ini sangat mendjadi perhatian umum, karena jang teraniaja ialah seorang hulubalang dan jang empunja andjing jang patut didakwa adalah orang jang patut memberi keadilan. Sutan Maharadjo Basa merasa sangat kesulitan memikirkan keadaan itu, akan diadili merasa keberatan, karena hendak memelihara hati saudara jang baru sadja kembali dari perdjalanan djauh karena berhiba hati.

hati, tak sanang rakjat dinagari, hilang pitjajo kanan tuo, tampan nagari tak salasai. Djikok dibao kabalairong, didakwa Sutan Balun, tjameh tasingguang adiak kanduang, rusuah kok ratak duo kali, nan lamo luko balun sambuah, ganggang baru kabatauik, kini kabaulang patjah, itu nan labiah njo pikiakan. Dalam tanang aniang sadjo, Sutan Balun lah njato paham, tampak manggamo nan kuaso, gamang Sutan Maharadjo Basa, mandjadikan parkaro nan tumbuahko. Alah sahari duo hari, lah labiah dari tigo hari, sasudah sangketo tumbuah, usua tidak pareso tidak. dek Sutan Maharadjo Basa, lah ta-rapuang[2] tak hanjuik, ta-randam[2] tak basah, lah ragu hati Sutan Balun, urang banjak baitu pulo. Pihak dek diri Sutan Balun, dek tak sanang didalam hati, tjinto niatan nan tak kalansuang, lalu dituntuik ditabikkan, kapado Sutan Maharadjo Basa. Sampai disabuik nan taraso, malangko kok tidak diurusi, mungkin rakjat hati tak sanang, habih pitjajonjo kasudahan, kapado rang gadang nan kuaso, putjuak pimpinan dinagari. Kalau tasuo nan baitu, lah njato gadang mularatnjo, hilang daradjat pamerintah, Maharadjo Basa manangguangkan. Baru mandapek rundiang itu, tapaso Sutan Maharadjo Basa, malansuangkan djadi parkaro, nak aman koto djo nagari. Lah sampai limo hari ganok, sasudah andjiang manggigiktu, basidanglah urang nagari, dubalang djo ampang limo, djo manti pagawai adat, sarato tjadiak tahu pandai, nan patuik duduak disidang adat, diateh balai balairong, nan banamo balairong sari, tampatnjo di Tabek dalam nagari Limo Kaum Kutiko disidang nan rapektu, urang didalam korong kampuang, samo ingin nak mandanga, banjak nan datang kabalaitu, maliliek urang

---

Akan dituntut chawatir kalau[2] adik jang dahulu telah rusak hatinja dan sekarang mungkin bisa disembuhkan, akan berulang pula luka hatinja kembali. Itulah jang memusingkan Sutan Maharadjo Basa. Djika tidak diperkarakan dan tidak sampai diadili, nistjaja tidak akan menjenangkan hati anak negeri dan mungkin akan menghilangkan kewibawaan Sutan Maharadjo Basa sebagai orang jang berkuasa dalam negeri. Dari itu maka terlalailah Sutan Maharadjo Basa mengusut perkara itu. Sutan Balun mengerti akan pendirian Sutan Maharadjo Basa, bahkan dia pun turut gelisah karena perkara itu belum djuga diurus, dan akibatnja tudjuannja belum tertjapai Dengan tjara kelurusan dikemukakannjalah pada saudaranja bahwa perkara itu wadjib diselesaikan agar pemerintahan Sutan Maharadjo Basa djangan sampai mendongkolkan hati rakjat.

Setelah menerima buah pikiran Sutan Balun, maka mau tak mau terpaksalah Sutan Maharadjo Basa melandjutkan perkara itu menurut ketentuan[2] jang terpakai dalam negeri Pada hari jang kelima setelah hulubalang digigit andjing itu, maka bersidanglah manti dan pegawai dalam negeri serta jang patut[2] duduk dalam persidangan adat, diatas balairungsari jang pandjangnja tudjuh belas ruang, buatan nenek jang bernama Datuk Tantedjo Garhano jang letaknja dinegeri Tabek Lima Kaum didalam Luhak Tanah Datar. Rakjat sangat tertarik perhatiannja untuk me-

parkaro, mananti putusan hakim, apo hukuman nan kadjatuah, dimano kubangan undang. Lah rapek sidang dibalairong, lalu diusua dipareso, sampai dakwa lah badjawab, usua pareso lah badjalan, tuntutan kapado Sutan Balun, salah dek andjiangnjo lah manggigik, tuduah diinjo tatapeknjo. Namun dek diri Sutan Balun, diakui andjiangnjo ijo manggigik, sampai marusak malukoi, dimuko umum nan basamo. Sutan Balun manamoi, kadjahatan nan tjaro itu, "undang putiah tabang siang", tali banang tambangnjo tulang, tabangnjo manangah koto, hinggok dikaju maranggeh, basuluah matohari, bagalanggang mato urang banjak, tak dapek batidak lai.

Tapi sungguahpun baitu, tjubolah samo didalami, undang siapo nan mambuek, pi'il siapo nan marusak, sampai manjakik malukoi. Kok Sutan Balun nan mambuek, nan mailat malukoi, luruihlah waknjo nan didakwa. Kini andjiang nan manggigik, itu nan patuik didakwa, tjukuik sjarat djo rukunnjo, tak dapek kamungkia lai. Kini dakwa nan mandatang, adok kadiri Sutan Balun, tidak baliau manarimo, dakwa njo tulak dengan njato, andjiangnjo nan patuik didakwa. Pihak diumum nan rapektu, tasabuik nan duduak dalam sidang, sarato urang nan mandanga, samo maijokan kasamonjo, kanjataan rundiang nan katangah, dari djawaban Sutan Balun. Pihak disidang karapatan, mandanga dakwa djo djawabnjo, tatariak bana pamikiran samo sapaham urang banjak, mambatuli djawab Sutan Balun, luruih dakwa ditulaknjo, andjiang babuek kadjahatan, disitu dakwa takanaknjo. Sadjak paningga Sutan Balun, urang banjak dalam nagari, taragak sungguah dalam hati, nak mandanga

---

njaksikan perkara itu, sebab jang terlibat dalam perkara adalah diri Sutan Balun, jang tak asing lagi bagi rakjat umum didalam negeri. Semuanja ingin menjaksikan sendiri djalan perkara itu sedjak dari mulai sampai kepada achirnja.

Setelah sidang dimulai, penuh sesaklah orang dibalairongsari duduk mengikuti perkara itu. Pemeriksaan dimulai; terdakwa adalah Sutan Balun, jang dituntut karena andjingnja menggigit hulubalang sehingga luka parah. Sutan Balun mengaku andjingnja telah menggigit hulubalang dimuka orang ramai, kata beliau, itulah jang menurut pendapatnja kedjahatan jang njata seperti ajam putih terbang siang, tali benang tambangnja tulang, bersuluh matahari bergelanggang mata orang banjak, tak dapat dimungkiri lagi (undang putih tampak hari). Siapa jang melakukan perbuatan salah itulah jang patut didakwa. Kenjataan dalam perkara ini tak ada kesalahan itu bersangkutan dengan peribadi Sutan Balun, hanja jang djelas dimuka umum andjingnjalah jang melakukan fi'il kedjahatan, jaitu menggigit hulubalang Sutan Maharadjo Basa. Tetapi jang didakwa adalah Sutan Balun, dia merasa keberatan dan menolak dakwa atas dirinja. Semua orang umum jang menghadiri sidang itu sependapat, bahwa tidak ada djalan tuduh atas diri Sutan Balun dan untuk mendakwanja; andjingnjalah jang mesti didakwa, sebab atas dirinja djalan tuduh,

pandapek Sutan Balun. Sabab salamonjo tinggakan, rapek hilang sumaraknjo, lah hilang ajam nan pautan, kukuak tak tadanga lai, suni sadjo tibo sakali sangketonjo, nan sulik djarang tumbuahnjo, itu nan labiah manariak, nak malihek djo mandanga, buah putusan nan katibo. Dalam diragu nan baitu, pihak dek diri Sutan Balun, lalu pandapek dilahiakan, kapado sidang nan basamo. Manuruik paham Sutan Balun, tantang kadjahatan nan tumbuahko, lah basuluah matohari, dimuko umum nan basamo, andjiang manggigik dubalangtu, hakim pun samo mamandangi. Sabab karano damikian, walau tidak usua djo pareso, tidak dakwa dengan djawab, salah lah njato pado andjiang, nan malakukan kadjahatan, malangga aturan undang2, lah tampat hukum badirinjo, wadjib dek hakim mamutusi, mandjatuahkan hukum kanan salah, mintak supajo dilakukan. Sasudah pandapeknjo lahiakan, dek diri Sutan Balun, sorang pun tidak manjalahi, sasuai djo paham nan basamo, hukum lah patuik didjatuahkan, kahakim pulang karadjoko Baitu kato kabulatan, diundjuakkan pado nan kuaso, ijolah Sutan Maharadjo Basa.

Pihak di Sutan Maharadjo Basa, ditiliak tata barih hukum, nan banamo tariak baleh, lah sendjang bana malakukan, urang kamanggigik andjiang, mungkin lai patuik nan tidak, urang banjak pahamnjo samo. Disaat nan njato tjaro itu, Sutan Balun maulang usua nan saisuak, nan tatulak dahulunjo, dek Sutan Maharadjo Basa.

---

dia jang melakukan fi'il kedjahatan. Dari itu amat sulitlah mengadili perkara itu, sebab jang terdakwa adalah andjing jang tak bisa berdakwa-djawab. Dalam keadaan jang demikian Sutan Balun mengemukakan pendapatnja jang bahasa letak kesalahan telah njata bagi umum, sebagai saksi, bahwa andjinglah jang menggigit hulubalang sampai luka parah. Perbuatannja itu salah menurut undang2, dan itu tidak menghendaki akan dakwa dan djawab lagi. Hakim telah mempersaksikan sendiri akan kedjadian itu. Dari itu seharusnjalah dihukum, hukum jang mesti didjatuhkan ialah hukum ilmu. Jaitu telah tahu hakim perbuatan orang kedua belah pihaknja, maka dihukumkanlah dengan hukum jang bernama hukum ilmu. Mendengar buah pendapat Sutan Balun itu bukan mainlah bersemaraknja kerapatan dan seorangpun tak ada jang sanggup merobah pendapat jang dikemukakannja itu. Sidang sepakat jang bahwa andjing kumbang telah bersalah dan wadjib dihukum, maka dipersilakanlah hakim mentjari hukumannja dan mendjatuhkan atas kesalahan andjing tersebut. Setelah diingat djalan tatahukum jang berlaku, ialah hukum tarik balas, maka ternjata hukum itu tak bisa dilaksanakan, sebab tak patut orang menggigit andjing. Diwaktu itulah Sutan Balun menjatakan kembali usulnja, jang mana usul itu dahulu tidak dapat diterima oleh Sutan Maharadjo Basa, sampai mendjadikan perpetjahan antara dia dengan adiknja jang sekarang baru akan dapat dihilangkan.

Pihak diumum nan banjaktu, sasuai paham kasamonjo, manuruik usua Sutan Balun, sampai diundjuk dilansuangkan, kapado Sutan Maharadjo Basa. Pihak di Sutan Maharadjo Basa, sanan tak dapek bakisa. tak mungkin mailak lai, tariak baleh wadjib ditjabuik, ditjari nan lain kagantinjo, nan adia sarato mauntuangkan, kapado rakjat djo nagari. Disaat kutiko itu, insaflah diri Sutan Maharadjo Basa, dipaham salah nan dahulu, hawa napasu dituruikkan, rusuah didunia kalangkahan, dangki diadiak kabatuwah. Kinilah baru disasali, djahek sangko nan saisuak, lalu dibuang harjo lai, dituruik paham nan basamo, manarimo andjuran Sutan Balun, kini basamo mamikiakan, bulek nak tibo digoleknjo. tasuo kato dahulu :

Nan bana tidak barubah
Nan tidak ratak diambalau
Haram kok kuniang dek basadua
Walau bamusin dalam tanah
Miki batahun dalam tanah
Nan tareh paralu timbua.

* * *

Umum memperoleh kenjataan atas benarnja pendapat Sutan Balun dan setudju akan andjuran agar undang2 tarik balas dihilangkan dan ditukar dengan keadilan jang menguntungkan rakjat dan negeri. Sutan Maharadjo Basa dahulunja djuga telah mengakui kebenaran itu dalam hati, tapi menolak lantaran didorong nafsu djahat sangka, bahwa adiknja akan mendapat kedudukan jang tinggi dan mungkin menggantikan dia. Insaflah dia sekarang akan kesalahannja dan lantas menjetudjui atas usul itu dan akan dilaksanakan.

* * *

Bahagian 5.

TIMBUANJO TUAH DISAKATO
(DEMOKRASI)

SASUDAH pahamlah saukua, kato sapakat nan lah dapek, rundiang nan tidak basalisiah, lahia djo batin lah sasuai, banalah timbua sandirinjo, rapek sudah sidang lah usai, lah pulang urang kasamonjo, tjorak nan baru dinantikan.

Pihak didiri Sutan Balun, baru pahamlah sasuai, kato sapakat nan lah dapek, sananglah raso dalam hati, tareh tabanam lah marapuang, tudjuan baiaklah tatjapai, lah lansuang nan kandak bana, nan bak gurinkato adat :

Nan bana tak lakang dek panch
Nan hak tak lapuak dek hudjan
Walaupun nafsu nan mambateh
Hantjua luluah dek kanjataan.

Bahagian 5.

TIMBULNJA TUAH DISEKATA
(DEMOKRASI)

SETELAH sepakat Sutan Maharadjo Basa dengan semua manti hulubalang dan orang banjak menerima usul Sutan Balun, jang njata terbukti didalam kebenaran, maka djatuhlah putusan kerapatan. Setelah rapat ditutup orang banjakpun pulanglah ketempatnja masing². Mereka mengharapkan dan me nantikan² serta me-reka² tjorak pengganti undang² jang telah ditjabut itu.

Pada waktu itu mulailah senang hati Sutan Balun, tjita²nja jang kandas dahulu, sebagai teras jang terbenam telah merapung kembali sampai pada tudjuannja, bak bunji gurindam kata adat :

Jang benar itu tak akan rengkah oleh panas
Jang hak tak akan luput oleh hudjan
Walaupun hawa nafsu jang membatas
Akan hantjur oleh kenjataan.

Duo hari tjukuik katigo, sasudah paham saukua, lah samo bapikia pandjang, urang nan duo badusanak, mantjari djalan kabaikan, untuak panuka undang². Tibo dihari nan katigo, datanglah Sutan Maharadjo Basa, manamui Sutan Balun, handak maulasi rundiang nan tagantuang, marantjang kaganti tariak baleh. Lah sampai batamu muko, dek diri Sutan Maharadjo Basa, lalu disabuik nan taraso, supajo sugiro disiapkan, djan lamo ta-katuang². Dek diri Sutan Balun, samo takana nan baitu, hanjo nan labiah dahulu, manuruik pandapek pamikiran, nak suni duduak barundiang, elok barundiang bapaserek, ado tampatnjo nan tatantu. Sawadjah tantangan itu, sasuai paham kaduonjo, nak batampat bapalatakkan, nak babakeh bakadiaman, atah djo bareh nak basisiah, dadak djo sakam nak basibak. Ditjarilah rundiang djo nan elok, tampat nak baiak talataknjo, babiliak ketek babiliak gadang, banan sabindjek nan sakapa, nan sakauik nan saganggam, nak djan taruwah bak katidiang, djan tasuruik bak andjalai, supajo kaumum djan badatiak, simpanan paham nak njo kokoh.

Dek elok kato mupakat, dek baiak rundiang baijo, dapeklah paham nan saukua, sasuai bana kaduonjo, Balairong Sari didjadikan. Nan Balai Balairong Sari, pandjang nan tudjuah baleh ruang, diambiak saruwang nan ditangah, dibao ka Pariangan, banamo Balai nan Saruwang, katampat barundiang bapaserek, bakeh marantjang undang². Disitulah dirangkakkan budi nan tjuriga, aka kasuluah panarangi, djalan tudjuan nak njo njato, mantjapai sjariat kandak bana.

Tiga hari kemudian datanglah Sutan Maharadjo Basa menemui Sutan Balun untuk menjambung pembitjaraan mereka, merantjang dan merumuskan penukar undang² tarik balas jang telah ditjabut itu. Sutan Balun setudju dengan buah pikiran Sutan Maharadjo Basa, tetapi sebelum itu, menurut pendapatnja haruslah ditetapkan lebih dahulu tempat bermusjawarat jang tertentu, agar segala pembitjaraan² dan rantjangan itu djangan sampai diketahui umum sebelum mendjadi keputusan. Sutan Balun mengusulkan jaitu balai pandjang (Balairong Sari) dinegeri Tabek itu diambil jang di-tengah²nja seruang dan dipindahkan ke Pariangan dinamai Balai nan Saruwang. Di Balai nan Saruwang itulah dibuat rantjangan se-masak²nja, dan kemudian dibalairongsari jang tinggal enam belas ruang keputusan itu disahkan oleh rapat umum atau TUAH DISAKATO. Balairongsari itu setelah diambil seruang jang ditengah, tinggal terbagi dua. Delapan ruang sebelah kanan dipakai tempat rapat umum negeri berunding menghasilkan kesepakatan jang tidak boleh belangko apabila stem suara. Suara kesepakatan baru dapat diambil keputusannja bila tidak ada lagi jang masih belum sesuai, jaitu dengan suara bulat. Keputusan itulah jang disebut „kebulatan", untuk dipakai dalam negeri supaja memberi manfaat kepada rakjat umum. Kata kebulatan itu didjadikan undang² didalam negeri, baik dibidang pemerintahan atau bidang² lainnja.

Balairong Sari nan anam baleh ruang, nan tingga di Tabek Limokaum, lah djadi tabagi duo, lang putuih ruang nan ditangah, djadi salapan timba baliak, duo pulo kagunonjo. Salapan ruang kakanan, katampat balitjak pinang, kabakeh batapuang batu, mantjari bulek nak sagolek, mantjari pitjak nak salajang, bulek nak buliah digolekkan, pitjak nan buliah dilajangkan, nak tumbuah tuah disakato, tibo barani disaijo. Nan salapan ruang kakiri, katampat nan lah bulek manggolekkan, bakeh malajangkan nan lah pitjak, disitu tjupak diagiah, turun menuruik ditanggonjo Disitu pulo manarimo kaba dari bumi, mananti tuntutan dari bawah, manuruik tatu taratiknjo, kok naiak badjandjang. Itu pandapek Sutan Balun, langkah nan mulo kadilangkahkan, sabalun mambantuak undang², minta timbangan buah pikia, kapado Sutan Maharadjo Basa. Mandanga tutua djo uraijan, buah pandapek Sutan Balun, mambajang dek Sutan Maharadjo Basa, isi tudjuan buah rundiang, rasolah tarang² lareh, tapi nan balun njato bana, paham hakikat balun sampai. Pihak didiri Sutan Balun, manilik ka Sutan Maharadjo Basa, tampak pahamnjo balun sampai, ragu mambajang pado muko, batin tasingik kanan lahia. Tapi dek pandai samo pandai, buhua babuku dipantangkan, uleh tak mangasan djuo. Tapi dek pahamnjo nan lah insaf, adok kadiri Sutan Balun, ijo samato tjinto baiak, nak aman koto djo nagari, rakjat umum nak santosa, lah jakin didalam kiro², tikad njo bandiang bitjarotu. Sagalo

---

Jang delapan ruang lagi sebelah kiri dipakai tempat menjalurkan keputusan² tadi menurut ketentuannja masing², dan tempat bersidang pemerintah untuk mengatur pelaksanaannja masing².

Itulah buah pikiran Sutan Balun jang dikemukakannja kepada Sutan Maharadjo Basa jang harus dilaksanakan lebih dahulu sebelum merumuskan undang². Buah pikirannja itu diterima sadja oleh Sutan Maharadjo Basa, walaupun dia tampaknja belum tjukup paham, karena belum dianalisanja.

Menurut pandangan Sutan Balun, penerimaan Sutan Maharadjo Basa mengenai andjurannja se-olah² dia belum bagitu paham dan masih dalam keraguan. Tetapi karena timbang rasa terhadap adiknja, maka dia menerima sadja Dengan keinsafan dan tanpa prasangka jang bukan² seperti dahulu, diselenggarakannjalah sekali apa² jang telah disepakatinja itu. Lalu dipotonglah ruang tengah Balairong Sari jang di Tabek itu dan tinggallah delapan ruang kekiri dan delapan ruang kekanan. Potongan itu adalah setjara hakikatnja (simbolis). karena balai tersebut jang pandjangnja tudjuh belas ruang itu tidak berobah, tetap tudjuh belas ruang djuga. Hanja ruang jang ditengah dibongkar lantainja, sehingga jang tinggal terbagi atas dua bahagian. Sebahagian sepandjang delapan ruang jang udjudnja nanti oleh Sutan Balun direntjanakan untuk tempat bermusjawarat membentuk undang², dan jang sebahagian untuk tempat bersidang badan pemerintahan buat menjalankan (melantjarkan) keputusan

rantjangan Sutan Balun, sabuah tidak nan tatupang, kato sapakat lahia batin, tabajang lah labiah dari tampak, tjintonjo tidak kanan salah, manudju nan baiak kasamonjo. Habih biijaro tantang itu, sabab rundiang alah sapakat, saukua lalu takanak, sasuai karadjo djadi, dikarek Balairong Sari, diambiak ruang nan ditangah, dibao ka Pariangan.

Tingga di Tabek anam baleh, ruang ditangah nan lah putuih, nan tingga tabagi duo djadi salapan timba baliak. Tantangan tjaro nan bak itu, hakikatnjo balai nan dikuduang, nan njato tidak dibukak, hanjo lantai ditanggali, lantai saruwang nan ditangah, djadi nan tingga di Pariangan, anam baleh duo baginjo. Di Pariangan Padang Pandjang, tatagak balai nan saruwang, ibaratnjo dibao dari Tabek, dinamoilah Balai nan Saruwang.

Balai sudah rapek dimulai, nan duduak rang gadang nan baduo, tigo djo Tjati Bilangpandai, rang tuo tampat mintak bana, kapitundjuak panasihat, kok sasek kamanjuruikkan, kok talalangkah mangambalikan, ganti pimpinan dalam rapek. Duduak pulo disidangtu, sorang baduo tjadiak pandai, nan patuik didanga pandapeknjo, sarato dubalang ampanglimo, duo batigo djo pagawai, kamamatjik kato kabulatan, manggenggam bulek nan digeleng, harek nak batali taguah, kokoh nak bakandang buek, buhua harek kabek nak mati. Sabalun sidang dimulai,

---

berdasarkan notulen jang telah diambil dalam rapat² itu Begitulah pendapat dari budi jang tjuriga jang timbul dihati Sutan Balun jang dilaksanakan oleh Sutan Maharadjo Basa dengan djudjur dan penuh kejakinan jang ditimbulkan oleh keinsafan. Setelah siap balai jang dibawa ke Pariangan itu, dimulailah segera disana mengadakan rapat memperbintjangkan penukar undang² tarik balas. Sutan Balun mengemukakan pendapatnja, bahwa seharusnja undang² jang bakal dirumuskan itu sesuai dengan kehendak umum dan tidak melanggar kebenaran. Sebab jang akan memakai adalah rakjat umum, semestinjalah diterima pendapat² dan keinginan² mereka untuk dipedomani dalam membentuk undang² itu. Rapat sesuai dengan pendapat itu dan diputuskanlah menerimanja dengan suara bulat. Suara bulat itu sebenarnja ialah tidak ada seorang djuga lagi anggota jang membantah, sedangkan jang belangko tidak ada dalam adat Minangkabau. Itulah maka disebut. bulat tidak bersegi, datar tidak berketinggian. Djadi dalam adat Minangkabau tidak ada oposisi. Kemudian setelah sepakat tjara membentuk undang², maka Sutan Balun mengusulkan, supaja orang jang akan melanjarkan pemerintahan tidak ditukar, mesti ditetapkan Sutan Maharadjo Basa, dialah jang memegang kekuasaan jang tertinggi didalam negeri. Begitulah pendapat Sutan Balun jang dikuatkan lagi oleh Tjatri Bilangpandai. Rapat menjetudjui dengan suara bulat dan menjerahkan kebulatan itu kepada Sutan Maharadjo Basa. Sutan Maharadjo Basa bertambah menjesal lagi mengingatkan tindakannja jang sudah². Kemudian dia mengusulkan supaja

pihak dek diri Sutan Balun, dibukak nan raso hati, simpanan batin nan salamoko, ikara lidah diutjapkan, nak hilang nan salah paham, nak samo sutji lua dalam. Nan djadi pokok parundingan, mulo rundingan nan dibintjang. ijolah duduak pamarentahan, tidak dialiah djo dirubah, hanjo aturan kaditjari, pangganti nan salah pado bana, nan marusak mambinaso, nan tidak mambao kanan elok. Tjaro mantjari katukaran, nan pandapek Sutan Balun, dek umum rakjat nan kamamakai, elok buruak umum manangguang, ijo sakato djo nan banjak, djan rantjak dek awak sadjo.

Itulah sabab karanonjo, dimintak tjaro djo mupakat, mantjari mambuek undang², nak habih darak djo dariak, kato putuih rundiang kok habih, namun njo bulek lah sagolek, murai tak adolai bakitjau, bulek nak djan bapasagi, habih sagalo parasaan. Itu pikiran nan partamo tabik, dibudi Sutan Balun, diundjuakkan kasidang nan basamo. Pihak dek sidang nan basamo, sasudah rundiangan ditarimo, lalu ditimbang djo dimusiah, disisiak parik ditimbang kato, dikisiak sahabih atah, ditintiang sahabih dadak, dapek nan tareh tak bagabuak, timbualah kato kabulatan.

Sapakat sidang manarimo, dek tidak tabandiang tasalahi, sasuai sadjo pamikiran, satu pandapek mambatuli. Salasai putusan tantang itu, dihadokkan rundiang kanan lain, sabab tjaro mambantuak undang², alah ado katantuan, dinjatokan tjaro malantjarkan, nak tatjapai nan diagak, djan tingga djadi rundiang sadjo. Dek pandapek Sutan Balun, nan patuik didahulukan, ijolah batampuak nan kamandjindjiang, kok batali nan kamairik, nan paham hati baliau, tidak dialih ditukari, tampuak tangkai

---

pimpinan sidang dibidang perentjanaan dan membentuk undang² diserahkan kepada Sutan Balun.

Sidang kerapatan serta Tjatri Bilangpandai menguatkan pula usul penjerahan itu kepada Sutan Balun dengan tjatatan tak boleh menjatakan keberatan, maka terbitlah „TUAH DISAKATO" jang berlandaskan Demokrasi:

Djernihnja tidak berlunau
Putihnja tidak berkotoran
Kekeruhan hati masa jang lampau
Bersih ditimpa kebenaran.

***

dalam nagari, nan kamahitam mamutiahkan, mamarentahi Luhak nan tigo, tatap Sutan Maharadjo Basa, suriah barih tak buliah hilang. Itu pikiran Sutan Balun, sapakat rapek kasamonjo, dikuekkan dek Tjati Bilangpandai.

Manarimo kato kabulatan, nan Sutan Maharadjo Basa, batambah gadang panjasalan, mangana paham nan dahulu, nan lah tal insuang tapakaikan, adok kapado Sutan Balun. Sasudah rundiang ditarimo, dek Sutan Maharadjo Basa, baliau manundjuak Sutan Balun, mendjadi putjuak pimpinan, dalam mambantuak undang2, budi tasarah kabaliau, tjuriga baliau nan manaruah, manjuluhi akibat nan katibo. Itulah isi kaputusan, didalam rapek nan partamo, djadilah sutji lahia batin, antaro nan duo badusanak.

Kok djaniah tidak lai balunau
Putiah nan tidak lai bakuma
Hati karuah dandam nan lampau
Lah samo djaniah ditimpo bana.

* * *



Bahagian 6.

MAMBAGI LAREH NAN DUO, DITIKAM BATU PADAMAIJAN'

Tuah sakato pandapatan
Lipualah undang tarik baleh
Bapantang lipua deh hudjan
Tak mungkin lakang dek paneh.

ULASAN bulek lah sagolek, sambungan pitjak lah salajang, timbualah rapek nan kaduo, untuak marantjang undang^2, malukih adat djo limbago. Rapek mulai sidang dibukak, dek nan gadang lah dilambuak, dek nan tinggi lah diandjuang, duduak di Balai nan Saruwang, dalam nagari Pariangan Putjuak pimpinan dalam sidang ijolah Sutan Maharadjo Basa, maundjuakkan kato nan sapatah, tandonjo sjukur dalam hati, mandapek pitundjuak kabanaran, untuak kabaiakan dinagari, rakjat nak makmur djo santoso. Salasai kato pambukaan, baliau manuntuik pado sidang, buah pandapek nan basamo, arah tudjuan parundingan, mano nan patuik didahulukan. Dek sidang rapek nan basamo, diundjuakkan raso masiang^2, nan pandapek sorang^2, bakato lidah tak diguluang, tak buliah manduo hati, raso dihati dilahiakan.

Bahagian 6.

MEMBAGI KELARASAN, DITIKAM BATU UNTUK LAMBANG PERDAMAIAN

Tuah sepakat pendapatan
Lenjaplah aturan tarik balas
Berpantang luput oleh hudjan
Tak bisa renggang oleh (kena) panas.

SESUDAH ada pegangan pokok dalam tjara membentuk (merumuskan) undang^2, jaitu dengan djalan bermusjawarat dan keputusan jang disetudjui dengan suara bulat oleh rakjat, maka diadakanlah lagi rapat di Balai nan Seruang di Pariangan.

Rapat jang kedua itu telah melantjarkan sidang kerapatan setjara bermupakat sebagai putusan jang diperdapat pada rapat jang pertama.

Tanamo sagalo pamikiran, nan djadi usua dek nan rapek, sudah di-danga kasamonjo, kini didalam patimbangan. Sagalo pikiran nan taun-djuak, dari sidang nan basamo, njato nan elok balako, patuik mandjadi pokok rundiang. Tapi dek Sutan Maharadjo Basa, dilatakkan usua nan, basamo, ditangguahkan untuak marundiangkan, ado usua dek baliau nan mintak didahulukan. Baliau marangkah bak dalimo, tibo tak rago ditunduik, djatuah tak rago badjuluak, paham sadjati dilahiakan.

Nan djadi usua dek baliau, ijolah tampuak nan kamandjindjiang, batangkai nan kamairik, karadjo duo sabangkalai, rantjano duo sakarang-ko, dibagi untuak kadjabatan. Tantangan dipimpinan mawilajat, putjuak bulek pamarintahan, dek kabulatan nan basamo, alah didjudjuang dibaban kapado diri baliau. Kini disawadjah mantjari kabulatan, dalam mambantuak undang², dibabankan pado Sutan Balun, kok barek katokan ringan, manulak tidak dibuliahkan, untuak nak samo diambiak, baban nak samo dibao. Itu nan djadi buah rundiang, putusan paham dek baliau, udjuik tudjuan nak tatjapai, pulang karadjo ka ahlinjo.

Tantangan dek Sutan Balun, panjirahan Sutan Maharadjo Basa, dalam rapek nan partamo, sabab lah djadi kaputusan, untuak diambiak baban dibao, tidak rago ditangguahkan.

Dalam kutiko itu djuo, pimpinan rapek lah dipatjik, dek diri Sutan Balun, sidang lansuang rapek badjalan, tidak lah ado rintangannjo.

Sidang dipimpin oleh Sutan Maharadjo Basa, dengan kata pembukaan, jang menjatakan sjukur atas tertjapainja kata sepakat dalam menjelesaikan perselisihan pendapat dimasa jang lampau Kemudian diminta kepada anggota sidang usul² jang patut mendjadi bahan dalam memtentuk undang² jang akan dirumuskan ber-sama². Sesudahnja menerima usul² itu Sutan Maharadjo Basa menjerahkan pimpinan sidang untuk merantjang undang² kepada Sutan Balun. Ini berarti sebagai pelantikan resmi oleh putjuk pimpinan pemerintahan pada waktu serah-terima tugas pekerdjaan (djabatan). Sutan Balun menerima penjerahan itu dan terus mengambil alih pimpinan sidang diwaktu itu.

Sidang berdjalan dengan baik dan lantjar dan langsung memperkatakan usul² jang telah diterima oleh Sutan Maharadjo Basa sebelum itu.

Sebelum dia meneruskan sidang, beliau meminta agar dilakukan sumpah djabatan jang seharusnja dilaksanakan dimuka umum agar dapat dipersaksikan oleh jang patut menjaksikannja. Untuk pelaksanaan itu Sutan Balun ingin membuktikan dengan perbuatan jang bisa dilihat bekasnja sampai keachir zaman oleh anak tjutjunja dikemudian hari.

Beliau meminta disediakan sebuah batu jang agak besar jang kira² tebalnja kurang dari sepandjang mata keris dan djika ditusuk dengan keris

Usua pandapek nan basamo, nan dimintak Sutan Maharadjo Basa, lalu dibintjang dipakatokan, dijari inti sarinjo, mano nan patuik dipakai, nan boneh tingga diniru, nan hampo djatuah katanah.

Itulah nan dikatokan, didalam adat Minangkabau, Balairong tampat baijo, disitu gantang dibalah, disitu tjupak diagiah, dilitjak pinang ditapuang batu. Bahindang batampi tareh, batintiang dadak diniru, bahambuih bak miang kalam, habih gabuak tingga nan tareh, habih dajo baban talatak, tibo paham aka baranti, pikia putuih sandirinjo, tidak manduo tjinto lai, situ putusan tadjalinnjo. Salasai tjaro nan bak kian, pihak didiri Sutan Balun, lalu disabuik nan taraso, nan pikiran dikatokan, kapado Sutan Maharadjo Basa, sarato sidang karapatan. Nan djadi buah kiro², nan paham pandapek hati, ijolah kokoh nak njato bapamatjik, ikara lidah dilalikan, habaso untuak kadiambiak, nan baban lai kadidjudjuang, dengan sahabih aka budi, haram lilah manduo tjinto. Tapi samantang pun baitu, tak tjukuik dek muluik sadjo, tidak sakiro djo ikara, lahia nak njato djo buatan, buliah dilihek dipandangi, sampai kaanak tjutju isuak, diachia maso nan kadatang. Bakeh tingga tampak dek mato, mandjadi buah pamikiran, nan lahia bakanjataan, batinnjo ado bamakanan, tak mungkin lakang dek paneh, dek hudjan tidak kalipua.

Sutan Balun mamintak disadiokan, batu nan gadang sadang elok, tabanjo kurang saketek, dari sapandjang mato karih, lanteh dek karih kok ditikam. Dirapek sasudah iko, tampat sidang Balairong Sari,

---

akan tembus kesebelahnja. Beliau minta batu itu ditempatkan di Balairong Sari sewaktu mensahkan undang² dasar baru jang sedang dirantjang oleh rapat umum jang disebut „rapat orang empat djenis". Rapat itu dilangsungkan di Balairong Sari delapan ruang jang kekanan. Dalam rapat itulah lahirnja "tuah disakato, barani disaijo". Dirapat itulah diulang perasmian Sutan Balun menerima djabatan dengan ikrar lidah jang akan dibuktikannja dengan perbuatan jang akan dapat dilihat umum sampai kepada anak tjutju dibelakang hari. Inilah satu tjontoh jang disebut "lahir berkenjataan, batin bermakanan". Rapat di Balai nan Saruang itu hanja'ah se mata² merantjang dan merumuskan dengan se-masak²nja, sehingga nanti didalam rapat „orang empat djenis" tidak mungkin ada gugatan, sebab tak ada jang patut dibantah lagi. Disebut „bertepung batu" ialah karena memetjahkan masaalah jang sulit jang mengeluarkan keringat kepala buat memikirkannja.

Dikatakan „melitjak pinang" ialah membetulkan atau merobah pendapat seseorang jang keras pendiriannja, sebab menurut pendapatnja pendiriannja itu benar, maka dilitjak jaitu dilenjapkan pahamnja ang tidak sempurna bulat itu, agar dia insaf dan mau menurut kepada jang benar. Tjara melaksanakan jang demikian itu nanti didalam buku „Undang²

salapan ruang nan kakanan, disitu sidang sudah iko, mansahkan pokok undang², nan lah digeleng bulek², diukatu kini nangko. Rapek di Balairong Sari, banamo rapek urang ampek djinih, umum raijat hakikatnjo, itu nan akan malahiakan "TUAH DISAKATO, BARANI DISAIJO".

Rapek di Balai nan Saruwang, dinamokan mambalah gantang, isinjo kato bamupakai, sarato manapuang batu, nan kareh makanan takiak, nan sulik tampat batinggang, digintang djo aka budi. Disabuik balitjak pinang, nan tidak luruih dibatuakan, pinang dek bulek bapasagi, bulek-njo tak luruih digolongkan, nan luruih dek injo sadjo, tak amuah manuruik alua, dipitjak buliah nak tipih, barulah dapek dilajangkan, manuruik alua nan luruih, itu nan kandak tjinto adat, luruih manuruik kabanaran, putusan rapek malahiakan.

Sasudah batapuang batu, salasai malitjak pinang, diateh Balai nan Saruwang, tibo di Balairong Sari, nan luruih lah manahan pandang, barih lah manahan tiliak, bana tak dapek angin lalu, bandiang nan tidak mungking datang, barulah rapek ampek djinih, dibalai Balairong Sari.

Kato uraijan Sutan Balun, nan timbua dek budi nan tjuriga, diakui rapek nan basamo, baiak dek Sutan Maharadjo Basa, sarato Tjati Bilangpandai. Dek dubalang pagawai adat. ditjarilah batu sadang elok, manuruik kandak Sutan Balun, untuak dibao ka Balairong Sari, kutiko rapek ampek djinih, dinagari Tabek Limo Kaum. Pihak di Sutan Ma-

---

adat" jang bekal menjusul dapat dibatja, sebab disitulah jang patut tempat menguraikannja Segala buah pikiran Sutan Balun disetudjui oleh kerapatan beserta Sutan Maharadjo Basa dan Tjatri Bilangpandai Hanja mereka keduanja belum mengerti guna dan maksudnja batu jang disuruh sediakan oleh Sutan Balun. Walaupun sudah dibajangkannja gunanja untuk tanda bukti, tetapi bagaimana pelaksanaannja belum dapat dikira-kirakan oleh mereka. Oleh hulubalang pegawai adat disediakanlah sebuah batu sebagai jang diminta oleh Sutan Balun lalu dibawa ke Balairong Sari sewaktu rapat jang empat djenis dilangsungkan.

Setelah datang waktunja rapat tersebut, berdatanganlah orang dari segenap kampung dan negeri didalam luhak Tanah Datar dan kelilingnja. Dari Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota datanglah wakil² rakjat untuk menghadiri sidang tersebut, dua atau tiga orang tiap² negeri. Setelah tjukup datang wakil² rakjat dari negeri² itu dibukalah sidang oleh Sutan Maharadjo Basa. Dalam kata pembukaannja sesudah mengutjapkan salam selamat kepada sidang, maka dibentangkannjalah susunan dan aturan jang bernamo „tarik balas", dengan kenjataan²nja bahasa tidak sesuai lagi dengan kebenaran, sebagai halnja jang telah diderita oleh hulubalang pada minggu jang lampau. Itulah maksudnja maka dihimpunkan orang jang empat djenis dalam sidang ini guna mentjari

haradjo Basa, sarato Tjati Bilangpandai, pasai lah budi manjalisiak, kiro² mandjalani, aka ma djala tak mangabek, budi marangkak tak mandapek, udjuik tudjuan Sutan Balun, batu tak tantu kagunonjo, dalam tjaro mamakaikan, isuak lah bamangko njato, malah lah lahia dibuatan, dibalai Balairong Sari, dimuko sidang nan basamo.

Lah tibo hari kutikonjo, maso sidang ampek djinih, bahimpunlah urang ampek djinih, dari luhak djo nagari, dari kampuang sampai kadusun, kok nan djauah wakianjo datang, baduo batigo sanagari, rapek papek Tanah data, di Balairong Sari samo duduak, dalam nagari Limo Kaum.

Lah tjukuik duduak nan ampek djinih, sidang dimulai pambukaan, badirilah Sutan Maharadjo Basa, mahadok kapado nan basamo, mambari salam kiri kanan, maundjuakkan kato djo rundingan, udjuik mukasuik barapekko, ijolah dek tjinto kanan baiak, niat pangana kanan elok. Disabuik aturan nan dahulu, nan diadatkan salamoko, ijolah undang² tariak baleh, nan didjawek dari urang tuo, kinilah njato tak sasuai, alah tarang salah siliknjo, binaso kalau ditaruihkan.

Sabab karano damikian, lah dapek paham nan hak, nan mungkia lah patuik ditinggakan, nan elok nan kadipakai, nan buruak luruih dibuang.

Itulah sabab karanonjo, mako kito duduak bahimpun, di Balairong Sari nangko, nak mantjari kato nan saukua, mantjinto paham nan sasuai, didalam koto djo nagari, saluruh Luhak nan Tigoko. Nan njato salah siliknjo, mungkianjo undang tariak baleh, lah samo didanga buni,

---

kata sepakat menukar undang² jang ternjata salah itu. Begitulah kira² uraian Sutan Maharadjo Basa dalam kata pembukaan sesudah mendjelmakan tuah disekata berani diseija. Oleh kerapatan dengan tidak memusjawaratkan lebih dahulu pembitjaraan itu diterima dengan suara bulat jang tidak ada satupun djuga jang membantah. Pendjelasan diminta lebih landjut. Dimasa jang lalu umum hanja menerima perintah sadja, tak ada musjawarah sebagai jang dilaksanakan waktu itu.

Sesudah selesai jang demikian, dan telah diperoleh kesepakatan untuk menukar undang² „tarik balas" dengan „tuah disekata", maka oleh Sutan Maharadjo Basa diumumkanlah perasmian pelantikan Sutan Balun mendjadi putjuk pimpinan dalam rapat pembentukan undang². Pelantikan itu disambut baik oleh anggota sidang tanpa memusjawaratkan pula lebih dahulu, mereka sangat setudju pimpinan ditangan Sutan Balun apalagi rakjat banjak menaruh simpasi kepada beliau.

Sutan Balun menerima djabatan itu dengan mengutjapkan terima kasih kepada sidang kerapatan jang telah memberikan kepertjajaan dan menjerahkan nasib rakjat dan negeri kepada buah fikiran pendapatnja. Kemudian beliau menjatakan menerima penjerahan itu dengan tekad jang penuh minat untuk keselamatan rakjat dan korong kampung

malang nan tumbuah didubalang, tak guno hambo uraikan, lah tabatiak tabarito, sapanuah Luhak nan Tigo. Itu isi buah rundiang, dari Sutan Maharadjo Basa, dalam pambukaan sidang rapek, dibalai Balairong Sari, disidang urang ampek djinih, dalam mamuloi tuah disakato, barani disaijo. Lorong dek sidang ampek djinih, rundiang tak rago dipikiri, kato tak rago dimusiah. balun diambiak djo sakato, nan gajuang alah basambuik, nan kato badjawab sadjo, sabab biaso nan baitu, kok bulek manarimo golek, kok pitjak manarimo lajang kiniko baru kadialiah. Salasai rundiang tantang itu, bulek dek tidak bapasagi, data nan tidak bakatingkia, tidak ado musiah djo bandiang, putusan tibo hanjo lai, lah sah tuah disakato, barani disaijo lah mandjadi. Sawadjah tantangan itu, lah djadi kato kabulatan, dialiah pulo buah rundiang, dek Sutan Maharadjo Basa, adok rado nan basamo. Dimaso kutiko itu, dek Sutan Maharadjo Basa, dinjatokan pado nan basamo, nan kadjadi putjuak pimpinan, disidang mambuek undang², disarahkan pado Sutan Balun, mintak pikiran dari sidang, laiko bulek kasagolek, adoko pitjak kasalajang. Pihak disidang nan ampek djinih, sarupo djuo djo nan tadi, tidak rago musjawarat, gajuang basambuik kato badjawab, sapakat sadjo manarimo, labiah² nan ampek djinih, sangat sukonjo dalam hati, nan diangan nan lah tibo, nan ditjinto nan lah buliah, kok kurang laweh tapak tangan, raso djo niru kadiampuang. Pihak dek diri Sutan Balun, sudah rundiang Sutan Maharadjo Basa, tagak baliau maso itu, manjambuik kato panjarahan, pangangkatan putjuak pimpinan, disidang mambantuak undang². Dalam sambutan gajuang itu, baliau maundjuakkan rundiang

serta negeri asal ada kerdja sama seperti jang telah disepakati, jaitu tuah disekata berani diseija. Beliau menjatakan akan melkrarkan dengan lidah dan perbuatan sebagai sumpah djabatan setelah selesai dilantik putjuk pimpinan pemerintahan. Djika dahulu negeri dan rakjat dikuasai dan diperintahi oleh seorang jang berkuasa, maka sekarang ditukar jaitu dikuasai oleh kata mufakat, dan kata mupakat itu dikuasai oleh kebenaran. Begitulah kata sambutan Sutan Balun dalam sidang itu jang sangat menarik perhatian orang jang empat djenis. Kemudian beliau mengemukakan usulnja pula, jaitu untuk memimpin pemerintahan, sebagai putjuk pimpinan jang tertinggi, beliau usulkan Sutan Maharadjo Basa, djika sepakat dengan kerapatan. Rapat dengan suara bulat setudju dan gembira, sebab sesuai dengan pendapat sidang dan rakjat umumnja.

Setelah disepakati bahwa Sutan Maharadjo Basa mendiadi putjuk pimpinan jang tertinggi dalam pemerintahan, maka Sutan Balun mengusulkan untuk melantiknja diserahkan kepada orang tua, jaitu Tjatri Bilangpandai, dan meminta pendapat umum setudju atau tidaknja. Sidang djuga setudju, sebab seharusnja orang tualah jang pantas melaksanakannja, lebih² lagi Tjatri Bilangpandai adalah seorang pemimpin jang dikenal sebagai penasehat sedjak Datuk Seri Maharadjo nan Banego-nego memegang kekuasaan.

nan sabuah, kapado sidang ampek djinih, bahaso baliau kamandjudjuang, kok barek suko mamikua, kok ringan amuah mandjindjiang, asa lai tusuatu djo mupakat, disitu tuah mangko djadi. Lain nan dari pado itu, baliau manarimo panjarahanko, ka diikarakan dengan lidah, kadinjatokan djo buatan, sasudah diduduakkan pulo, putjuak pimpinan pamarentahan, didalam Luhak nan Tigo ko, nak samo ikara dilapakan, kokoh nak taguah pamatjiknjo Nak njato adat lah batuka, sampai karaso djo pariso, nak samo hilang nan tak baik, raso tak elok nak njo habih, nak timbua kana mangana, nak tibo raso kasiah sajang, buliah sarabah satagak, kok sakik samo ditangguangkan, kok suko nak samo galak, nan bak papatah kato adat :

Laki-laki nan samalu
Kalau padusi njo sarasam
Bukan bak limau djo bindalu
Didahan urang hiduik mantjakam.

Namun dek diri Sutan Balun, diundjuakkan nan paham kato bati, nan kamamatjik biang tabuak, kamangganggam gantiang putuih, mandjadi putjuak pimpinan, dalam parentah mamarentah, diundjuakkan Sutan Maharadjo Basa, kok lai saudjuik sapangana, saukua paham djo nan rapek.

Penjerahan itu diterima oleh Tjatri Bilangpandai, dan pada tempatnja pula beliau melaksanakan pelantikan itu, sebab beliaulah orang besar jang tertua sebagai penasehat dalam badan pemerintahan. Maka berdirilah Tjatri Bilangpandai memulai utjapan selamat dengan mengemukan kegembiraan beliau atas tertjapainja kata sepakat sebagai jang didengar dan dilihatnja sendiri dalam sidang tersebut Selain dari itu beliau membentangkan bagaimana baiknja kata sepakat rundingan seija didalam kota dan negeri, serta memberikan nasehat kepada pimpinan jang telah dan akan dilantik Kemudian barulah beliau menjatakan pelantikan Sutan Maharadjo Basa mendjadi putjuk pimpinan pemerintahan didalam Luhak nan Tiga sampai ketanah rantaunja. Kemudian beliau meminta agar pemimpin jang diangkat menerima pengangkatannja dengan mengutjapkan sumpah setia pada djabatannja dimuka umum. Sesudah tugas jang diberikan sidang kepada beliau itu dilaksanakannja, maka duduklah beliau kembali ketempatnja dengan menutup pembitjaraan serta mengutjapkan selamat pada kedua pemimpin jang dilantik itu. Kemudian berdirilah Sutan Maharadjo Basa mengutjapkan sumpah djabatan „keatas jang tidak akan berputjuk kebawah tidak berurat, djika mungkir dari kebenaran".

Ketika mengutjapkan sumpah setjara adat itu, maka ditepiklah (ditekankan tjepat) mata keris kebesaran jang telah tersedia diatas tjerana si-

Lorong dek sidang ampek djinih, mandanga undjukan Sutan Balun, sidang nan rapek ampek djinih, sapakat sadjo maijokan, sabab lah tibo ditampatnjo. Sabab dek bulek lah sagolek, urang banjak nan ampek djinih, samo riang basuko hati, mangana maso nan kadatang, duduak kasamo sahamparan, kadiudji samo merah, kabaukua samo pandjang, kababidai samo laweh, tidak batinggi barandah, tidak bahino bamulia. Kok tinggi hanjolah dek diandjuang, kok gadang hanjolah dek diamba, tidak diandjuang tak katinggi, tidak diamba tak kagadang, samo anak tjutju Adam, samo² muchaluak Tuhan, nan badarah samo merah, nan batulang samo putiah, tak ado tinggi randahnjo. Hanjo kok labiah hanjolah dek pandapek, gadang dihantamkan dek pungkamnjo, tinggi disasakkan dek ruehnjo, sampai diandjuang dek nan rapek. Umumnjo rapeklah saukua, tak ado tjatjek djo bandiangan, karambia lah tumbuah dimatonjo. Lalu disarahkan dek nan rapek, supajo dilakukan pangangkatan, satjaro adat djo limbago, nak njato bakanjataan, sampai dirantang nak njo pandjang, nak njato takambang leba, kapado Tjati Bilangpandai, urang tuo nan budiman, tampat mamintak kato bana, patuik baliau malansuangkan. Lorong dek Tjati Bilangpandai, lah kato kabulatan manjarahkan, tak dapek manggeleng lai, luruih tak dapek mailak, diambiak untuak didjudjuang baban, lalu badiri maso itu. Awal mulo rundiang disabuik, manjatokan suko dalam hati, mamandangi paham nan saukua, malihek kato samupakat, alamat nan baiak katatjapai, tjinto nan elok nan kabuliah, mambajang kaaman djo santoso.

---

rih menurut adat di Luhak nan Tiga Selesai Sutan Maharadjo Basa menerima tugas dan djabatan itu, maka berdiri pulalah Sutan Balun untuk melakukan penerimaan dan pengakuan dengan sumpah bisa kewi seperti jang dilakukan oleh Sutan Maharadjo Basa.

Berlainan dari apa jang dilakukan Sutan Maharadjo Basa, Sutan Balun bukan menepik mata keris tetapi keris pusaka untuk persumpahan setjara adat itu dipegangnja dengan tangan kanannja seraja mengutjapkan seruan dan perkaulan setjara ilmu gaib, dan berkata : „selama batu ini masih berlobang bekas tikaman keris pusaka ini, jang telah djernih berpantang keruh, adat lembaga akan dikembang, gantang didirikan akan dilandjung-isinja, tuah disekata, berpantang luput oleh hudjan, berpantang renggang oleh panas". itulah seruannja Utjapannja selesai, keris ditikamkannja kebatu jang telah tersedia itu, dan terbenamlah mata keris itu masuk batu itu, sehingga udjungnja tersembul menembus batu tersebut.

Melihat keadaan jang mengherankan itu semua anggota jang hadir terpesona dan Sutan Maharadjo Basa termenung kekaguman beserta Tjatri Bilangpandai. Seketika tak ada jang ber tjakap², sehingga ruang sidang itu sunji senjap, tak satu detikpun jang kedengaran. Dalam keadaan demikian berdirilah Sutan Balun mengemukakan pembitjaraannja

Lain nan dari pado itu, baliau uraikan pandjang leba, baiaknjo rundiang saukua, eloknjo kato sapakat, bagai amanat dek nan tuo, baliau sambiakan untuak pamandangan, barupo amanat kapamimpin, sipatan rang gadang dinagari, pajuang pandji Luhak nan Tigo, tampat balinduang dek rakijat banjak. Salasai nasihat djo amanat, barulah dikambang leba dirantang pandjang, nan Sutan Maharadjo Basa, mandjadi putjuak pimpinan, diangkek dek tuah djo sakato, didalam nan Tigo Luhak, lalu kataluak djo rantaunjo Salain dari pado itu, dimintak pamimpin nan baduo, manjatokan tando njo sutji, maikarakan dengan lidah, mantasdiakkan dengan hati, sumpah soko dalam adat, bahaso soko kadidjudjuang, panjalamatkan anak kamanakan, sarato korong djo kampuang, tapeh kakoto djo nagari.

Namun dek Tjati Bilangpandai, sasudah baban didjudjuang, salasai untuak diambiak, diutjapkan salam panjudahi, baliau duduak katampatnjo.

Salain dari pado itu, baliau tak lupo mautjapkan, salamat pangangkatan didjabatan, sarato mandoakan pado Tuhan, pado pimpinan nan baduo, rukun damai tiang salamat, santoso lalu karakijat. Mako badirilah Sutan Maharadjo Basa, manarimo djabatan pangkat adat, diikarakan dengan lidah, ditasdiakkan dengan hati. Disabuik sumpah biso kawi, kaateh nan tak baputjuak, kabawah nan tak baurek, ditangah dilariak kumbang Lalu ditapiak mato karih, tando baban lah didjudjuang, nan

---

pula kepada anggota sidang, terutama kepada tjerdik pandai dan orang jang tertua didalam umur dan akal budi, jang maksudnja karena telah terbentuk dua djabatan beserta pedjabatnja, maka tak obahlah keadaannja sebagai anak jang lahir kembar dua.

Oleh karena terdapat dua pekerdjaan dalam tubuh jang satu, perlulah ditentukan nama djabatan masing^2, agar duduk satu persatu pada tempatnja.

Sehabis usul itu Sutan Balun duduk kembali ketempatnja. Terhadap andjurannja itu sidang sesuai dan sepakat menjerahkan mentjarikan nama djabatan itu kepada orang tertua, jaitu Tjatri Bilangpandai. Tjatri Bilangpandai tak dapat menolak, lantas berdiri sambil berpikir dan memulai pembitjaraan dengan mengemukan asal usul maka adat dan undang^2 ditukar, apa sebab maka ditukar, dari mana terbitnja, dan siapa jang mengeluarkannja. Dengan djalan itulah beliau mentjari nama jang ditugaskan kepada beliau. Jaitu terbitnja pikiran untuk menukar ialah dari budi Sutan Balun. Budinja menjurigai undang^2 tarik balas, lantas disinari oleh tjahaja akal, timbullah perdjalanan akal dengan budi, hasilnja mendjadikan pendapat. Sesudah habis keluar pemikiran dari mulut untuk orang lain, inti sari jang dikeluarkan dengan suara itulah jang disebut bitjara. Lantaran pendapat itu keluar dari budi jang tjuriga, maka

barek ijo kadipikua, walau kamamatjah utak, miki kamaruntuah bahu, nan luruih tidak diilakkan. Salasai Sutan Maharadjo Basa, manarimo djabatan djo sumpahnjo. badiri pulo Sutan Balun, manarimo djabatan pangkat adat, manjambuik kato pangangkatan, nan didjudjuangkan kabaliau, bak tjaro Sutan Maharadjo Basa tadi. Hanjo batuka saketek, sarupo ado besonjo, dek diri Sutan Balun, karih bukan baliau tapiak, hanjo di hunuih dari saruangnjo, hulu diganggam djo kanan, sambia mahadok kanan rapek, batu nan gadang lah dimuko. Baliau manjaru maso itu, bakaua bakeh nan kiramat, mamintak bakeh nan kabuliah, saruan sampai rundiang njo djatuah: Salamo batu ko lai balubang, nan tabuak dek karih pusako, nan lah djaniah bapantang karuah, adat limbago kadikambang, gantang tatagak kadilandjuang, tuah sakato nan isinjo, bapantang lipua dek hudjan, bapantang lakang dek paneh. Kato putuih batui jo tikam, luluih tabanam mato karih, masuak kabatu nan kareh, tabuak nan lalu kasubaliak, tapana nan rapek mamandangi, taadjub sidang nan basamo, tamanuang Sutan Maharadjo Basa, sarato Tjati Bilangpandai. Lorong dek diri Sutan Balun, salasai sumpah djo satianjo, batu ditikam kanjataan, djadi baijinah maso isuak, malah lah habih nan malihek, riwajat tidak kahilang, nan warih kadjawek badjawek, pusako kanjato djuo, asa taduah dikadjang kadjangi, lai tarang disigi sigi djugo. Sabalun bakisa tagak, duduak katampat nan bamulo, baliau mamintak kanan rapek, sarato pado tjadiak pandai, labiah[2] bakeh nan tuo, sabab nan putjuak pimpinan, duo nan gadang nan diamba, balain lain kadu-

---

sebaik dan seharusnjalah kita menamainja dengan BUDI TJURIGA, dalam dialek Minang disebut „budi tjurigo", kemudian lazim disebut „Budi Tjaniago". Adanja budi jang tjuriga itu ialah dalam paham Sutan Balun. Sifat budi merangkak, sifat akal mendjalar, dan sifat paham mamindjat. Tempat memandjat itu dinamai djundjung. Merangkaknja budi dan mendjalarnja akal serta memandjatnja paham adalah didiri Sutan Balun. Sekarang jang mendjadi putjuk pimpinan disidang BUDI TJANIAGO (budi tjuriga) adalah Sutan Balun. Dari itu Sutan Balun disebut djundjung tempat keluar Budi Tjaniago.

Budi jang tjuriga dibawah pimpinan Sutan Balun bergintang (bertenggang) dengan tjara bermufakat mentjari dan membuat aturan dan undang[2] jang akan dipakai dalam masjarakat dan pemerintahan. Didalam bermufakat itulah dipilih tjara jang baik dan adil, dan kesepakatan jang didapat dalam mufakat itu adalah kata pilihan (kata kebulatan jang di Minangkabau disebut "TJUPAK ADAT LABUHAN KATA", ukuran adat jang djadi undang[2], perhentian kata mufakat jaitu notulen.

Untuk mengeluarkan kata pilihan (notulen) jang takluk mendjadi undang[2] ialah putjuk pimpinan pemerintahan, jaitu Sutan Maharadjo Basa. Maka Sutan Maharadjo Basa lah djundjung jang mengeluarkan kata pilihan. Kedua pembesar itu hanja berlainan djabatan dalam satu tubuh,

dukan, asia djabatan satu2. Nan bak ibarat si budak lahia, lah njato ado kadunia, patuik dibari banamo, pangkat nan duo nak babeso, dek balain kadudukan, nak duo namo tadjadinjo, sidang nan rapek manantukan Habih kato djo tuntutan, dari tagak baliau duduak, sidang rapek djo nan tuo, mantjari tjaro kapambari, nan kanamo untuak djo djabatan, ruweh nak njato babuku.

Didalam rundiang nan banjak, tibo suaro mausuakan, pandapek kabanjakan nan basidang, pihak mantjari nan kanamo, duo bagian djabatantu, disarahkan pado urang tuo, ijolah Tjati Bilangpandai, sampai nan lain lah manuruik, djadi sapakat kasamonjo, manjarah ka Tjati Bilangpandai, sampai baliau manarimo. Agak sabanta antaronjo, tagaklah Tjati Bilangpandai, mamuloi marantjang kanamonjo, buliah nak samo dipaberai. Baliau sabuik asa djo mulo, awanjo aturan kadirubah, mulonjo adat kadialiah, undang2 dek dituka, ijolah dek budi lah tjuriga, timbua dipaham Sutan Balun, tabajang djaleh karugian, mungkin lai patuik pun tidak. Njato dek umum nan basamo, malang didiri dubalang, hukum tak mungkin balaku, lah jakin kito tantang itu. Sabab karano nan bak kian, timbualah kato mupakat, nak manuka nan tak elok, nak marubah nan tak baiak, sapakat kito kasamonjo, sampai lah djadi tjaro kini, adat katuah disakato, dibuek djo kato mupakat. Putjuak pimpinan kato mupakat, lah disumpah Sutan Balun, sidang mupakat ditangannjo, dari injo budi nan tjuriga, kalua dek paham djo pandapek. Sasudah habih pamikiran, kalua dari buah rundiang, taundjuak untuak urang lain, isi nan timbua dalam itu, itulah nan banamo bitjaro.

---

jaitu badan pemerintahan negeri, tak obahnja sebagai seputjuk bedil jang berlaras dua. Laras jaitu tempat keluar. Pada bedil laras itu tempat keluar letusan. Tempat keluar budi jang tjuriga ialah Sutan Balun, maka dinamailah djundjung laras Budi Tjuriga (Budi Tjaniago). Dinamai djuga Laras nan Pandjang, karena bergintang dengan mufakat itu akan berulang2 dan berkepandjangan, djika masa dan keadaan menghendaki. Begitu djuga Sutan Maharadjo Basa, disebut djundjung Laras kata pilihan (Koto Piliang). Laras Koto Piliang dinamai djuga Laras nan Bunta (bulat , karena keputusan kata mufakat atau kata pilihan itu adalah kata kebulatan, jang tak boleh dirobah, ditambah atau dikurangi. Itulah sebab gintang (gantang) berlandjung dan tjupak berlilis. Sampai sekarang tetap tak luput oleh hudjan dan tak renggang kena panas, jaitu Luhak jang tiga, Laras jang dua. Satu Laras Budi Tjaniago jang dinamai Laras nan Pandjang, dua Laras Koto Piliang bernama Laras jang Bunta. Luhak jang tiga, satu Luhak Tanah Datar kedua Luhak Lubuk Agam, ketiga Luhak Lima Puluh.

* * *

Sabab kalua dari budi nan tjurigo, patuik bara dinamoi Budi nan Tjuriga, adonjo dipaham Sutan Balun. Sipat budinjo marangkak, sipat aka njo mandjala, sipat paham njo mamandjek, tampat mamandjek djundjuang namonjo. Disababkan nan tjaro itu, nan tampat mamandjek paham, nan mangaluakan budi nan tjuriga, ijolah diri Sutan Balun. Karano njato nan bak kian, nan pandapek Tjati Bilangpandai, lah patuik itu kanamonjo, banamo BUDI TJURIGA, tjaro bahaso logat Minang, ijolah disabuik budi tjurigo, atau budi batjahajo. Budi batjahajo nan bagintang. didalam sidang ampek djinih, mambuek adat undang², mantjari bulek nan sagolek, djo gintang kato mupakat, nan sasuai saukuran, djo rakijat djo masonjo, gintang bapakai tiok maso mangandaki, itulah sabab djo hakikat, tudjuan gintang dek balandjuang.

Dalam bagintang djo mupakat, mamiliah tjaro nan kaelok, mantjari baapo nan karantjak, susunan korong djo kampuang, sampai kakoto djo nagari, aturan adat undang², dalam kusuik manjalasai, tibo dikaruah mampadjaniah, sampai kasalah nan bahukum, sarato timbang manimbang, hukum nak tibo dinan adia, timbualah kato nan dipiliah, jaitu kato kabulatan, kaputusan kato mupakat, takluak mandjadi undang², pahukum dalam nagari, itulah nan dikatokan "TJUPAK ADAT LABUHAN KATO", ijolah ukuran adat parantian, kato mupakat ijolah kato pilihan. Putjuak pimpinan pamarentah, nan mangaluakan kato pilihan, nan lah mandjadi undang², ijolah Sutan Maharadjo Basa. Djadi Sutan Maharadjo Basa, nan mangaluakan undang², dipamarentahan dalam nagari, baliaulah nan djundjuang kato pilihan. Lorong dek Tjati Bilangpandai, gadang nan duo satu tubuah, samo² mandjadi djundjuang, bak badia saputjuak duo lareh, tampat kalua dek latusan, dinamoi lah djundjuang lareh. Karano bagintang tak kasudah, manuruik nan sasuai djo masonjo, gantang lah njato kabalandjuang, salamo ado budi nan tjuriga, disabuik djabatan Sutan Balun, dinamoi Lareh nan pandjang, kabaulang-ulang lalu isuak, kalau kaadaan djo maso mangandaki. (lareh budi tjaniago). Baitu pulo Sutan Maharadjo Basa, dinamokan Djundjuang Lareh kato pilihan (Koto piliang) Dek karano kato pilihan, adolah kato kabulatan, tak buliah ditambah dikurangi, kalau marubah djo mupakat, kok dikandaki maso djo kaadaan, mako dinamoi lareh Kotopiliang tu, Lareh nan bunta (bulek). Sampai kini tidaknjo lipua, ijo tidak lakang dek paneh, bapantang lipua dek hudjan, Lareh nan duo Luhak nan Tigo. Satu Lareh Budi Tjaniago, banamo Lareh nan Pandjang, duo djo Lareh Koto Piliang, banamo Lareh nan Bunta. Luahk nan Tigo, Luhak Tanah Data, kaduo Luhak Lubuak Agam, katigo Luhak Limo Puluah.

* * *

Bahagian 7.

MAMBANTUAK (MANUANG) ADAT DJO LIMBAGO
sarato
ADAT NAN BABUHUA MATI

Dek gantang di Bodi Tjaniago
Ditapuang batu dilitjak pinang
Dituang adat djo limbago
Dimulai malukih undang-undang.

LAH badiri Lareh nan Duo, kok Lareh alah badjundjuang, lah bauntuak satu², lah babagian masiang², nan bakeh samo diuni, nan untuak diambiak baban dibao.

Lah duduak djundjuang Lareh nan Pandjang mamimpin sidang karapatan, diateh Balai nan Saruwang dalam nagari Pariangan. Nan patuik duduak dalam sidang, lah tjukuik di balai kasamonjo, basidang rapek pambantukan, marantjang adat undang² Awa mulo paham dirunuik,

Bahagian 7.

MENUANG ADAT DENGAN LEMBAGA
serta
ADAT JANG BERBUHUL MATI

Digantang Budi jang tjuriga
Ditepung batu dilitjak pinang
Dituang adat dengan lembaga
Dimulai melukis undang undang.

SETELAH berdiri Laras jang Dua, maka satu²nja telah mempunjai ketentuan pekerdjaan masing².

Oleh Sutan Balun sebagai djundjung Laras Budi jang tjuriga, dimulailah bersidang di Balai nan Seruang dinegeri Pariangan.

Setelah lengkap hadir anggota² jang patut duduk dalam membentuk undang² itu, maka sidang dimulai oleh putjuk pimpinan jaitu Sutan Balun. Selesai kata pembukaan dibentangkannja pendapatnja jaitu: Sebelum

ijolah manimbang diateh ado, maniliak diateh rupo, ibarat kaju nan sabatang, mangko kanaiak sampai kateh, mamandjek sadjak dari tunggua, mandaki mulai dari bawah. Pangka djo tunggua djadi pokok, kasandi katampat tagak, sampai mandjolang putjuak bulek, bungo kambang putiak mandjadi, nak ranun lalu kabuah, itu nan djadi pamandangan. Tunggua pokok undang², dalam malukih mambantuaknjo, ado bateh djo hinggonjo, agak djo agiah nak djan talansuang. Nak tapek tudjuan kanan baiak, ukua djangko nak djan talampau, sajuik tak sampai nak djan tibo, dibuek atjuan djo tjetakan. Atjuan djo tjetakan mangko tapek, ijolah mungkin dipabuek, sarato patuik dilakukan. Saukua mangko takanak, sasuai mangko mandjadi, sasuai garak djo takadia, saukua djo kandak bana. Kok „mungkin" sadjo dipabuek, tapi tak patuik dilakukan, tjonto lah njato dinan tumbuah, sangketo andjiang djo dubalang, mungkin andjiang kito gigik, tapi tak patuik dilakukan. Kok patuik sadjo dilakukan, tapi tak mungkin dipabuek, talansuang galah dek mandjuluak, tapi tak sampai dek kaitan. Tudjuan paham nan bak kian, dek tjinto tak putuih kanan baiak, dek tidak pueh dinan elok, angan² malilik gunuang, niat nak kalangik hidjau, nan tak kamungkin nan diagak, lah untuak Tuhan nan diambiak. alemu Tunan nan dipakai, bukan ukuran djo patutan, untuak diambiak djadi pikia, lah alam gaib nan diawang. Kalau dituruik nan baitu, angan² mambao larat, paham

---

dibintjang bagaimana tjorak dan ragam undang², lebih dahulu hendaklah diadakan satu tata tjara musjawarah jang akan diturut dalam pembentukan itu, djangan menjimpang dari jang dikehendaki Supaja terlaksana bentuk jang ditudju mestilah ada atjuan atau tjetakan jang akan diturut. Bila atjuan atau tjetakan telah ada, maka apa² jang akan diperbuat tetaplah bersesuaian dengan tjetakan (atjuan) itu. Itulah jang disebut lembaga-adat dalam paham pengetahuan adat Alam Minangkabau, jaitu tjetakan atau atjuan-adat. Lembaga ialah: "lukisan jang tergambar didalam hati jang diperdapat dengan akal dan ilmu". Sesuatu jang diperdapat dengan akal dan ilmu, setelah dia disesuaikan dengan lembaga adat, jaitu mungkin dan patut, barulah sah, mendjadi adat. Djika „mungkin" sadja, itu adalah dilarang oleh adat, dan djika „patut" sadja, itu adalah harus oleh adat, karena memang tidak masuk akal untuk melaksanakan sesuatu jang diluar ilmu pengetahuan manusia jang ada. Tetapi bila Tuhan memberi pertundjuk atau tiba² berlaku sadja dengan kehendak-Nja dengan tidak di-sangka², maka ini adalah „harus" menurut paham ilmu adat.

Suatu rentjana dimusjawaratkan lebih dahulu oleh Laras nan Pandjang di Balai nan Seruang, kemudian dibawa ke Balairong Sari jang telah dibagi dua itu Disanalah bersidang rapat umum negeri mensahkan atau merobah rentjana itu, djika ada jang lebih tepat dan benar berdasarkan suara rakjat. Keputusan jang diperoleh dalam Balairong Sari itu

waham mambao lalai, amuah mandjadi uweh², gilo mabuak kasudahannjo. Sabab karano damikian, nan balun tatjapai dek pikiran, dek alemu manusia, tapi patuik dipabuek, kalau Tuhan mangandaki, iradat Tuhan maizinkan misti tatjapai nan mukasuik, itu harus dek paham adat. Kasimpulan rundiang kato adat, adat basandi kabanaran, balimbago mungkin djo patuik, mungkin sadjo larangan adat, patuik sadjo harus dek adat.

Mambuek (mambantuak) tjaro nan baitu, ijolah kato mupakat, untuak dek Lareh nan Pandjang, diateh Balai nan Saruwang, dibao ka Balairong Sari, kamuko rapek ampek djinih, nan banamo rapek adat dalam nagari, nan biang disanan tjabiak, nan gantuang disitu putuih, putusan djadi undang², banamo kato pilihan, Lareh nan Bunta bakuaso Salasai rantjangan tantang itu, limbago adat nan lah ado, kadjadi tuangan adat, barulah bapikia tantangan adat, baapo tjaro susunannjo. Dek pandapek Sutan Balun, adat nan kadisusun, ijolah dibagi duo. Partamo adat nan babuhua mati, kaduo adat nan babuhua sintak.

Nan adat babuhua mati, itulah adat nan tidak lakang dek paneh, nan tidak lipua dek hudjan, kalau diandjak mati, kalau dibubuik lajua, ijolah undang² pokok, didalam adat nan dituang djo limbago. Kaduo adat nan babuhua sintak, ijolah tiok² nagari badiri djo adatnjo, baljupak sapandjang batuang, baradat sapandjang djalan, dimano kampuang diuni,

---

adalah „kata pilihan", jang akan didjadikan undang². Pelaksanaannja dibidang pemerintahan, terserahlah kepada kekuasaan Laras nan Bunta.

Setelah selesai membuat lembaga adat, maka Sutan Balun membagi adat itu atas dua bahagian. Satu adat jang **berbuhul mati,** kedua adat jang **berbuhul sintak** (boleh di-robah²). Adat jang berbuhul mati tak boleh dirobah, itulah jang disebut undang² dasar. Adat jang berbuhul sintak ialah adat jang tjara pemakaiannja ditiap negeri ber-beda². Pelaksanaan di-daerah² setempat setjara permufakatan ditempat itu, dengan tuah disakato jang sesuai dengan lembaga adat dan tidak melanggar undang² dasar, jaitu adat jang berbuhul mati. Adat itulah jang bernama adat ISTIADAT, jaitu jang terbit dari permufakatan di-daerah² oleh pemimpin² adat jang disepakati oleh negeri, baik dibidang pemerintahan maupun jang dibiasakan oleh masjarakat se-hari², sehingga sampai sekarang mendjadi tradisi di Minangkabau dalam sosial-ekonominja, gotong rojongnja terus kepada perasaan rohaninja sebagai pepatah :

Pangulu saundang-undang
Urang tuo sabuah hukum
Malin saagamo
Kalau nan banjak salimbago.

adat disitu nan dipakai, dimano aia disauak, rantiang disitu nan dipatah, kalau dibubuik tidak lajua, djiko diandjak tidak mati, adat babuhua mati nan pokoknjo. tak buliah malangga dari pokok. Tudjuan uraian tantang itu, tidak disiko dipaberai, didalam buku undang² adat dikurasai, disitu buliah kito batjo, paham disanan mangko tarang.

Dek diri Sutan Balun, salasai rantjano tantang itu, dilahiakan nan buah pikia, nan tabik dari budi nan tjuriga, pihak diadat nan babuhua mati, nan djadi undang² pokok, didalam Lareh nan Duo. Manuruik putusan pikiran dek baliau, sabalun bapikia tantang itu, pokok dahulu disiapkan, kadjadi sandi adat djo limbago, dalam mambuek undang², nak njato tembak basasaran, pandang nak ado baalamat, kadjadi dasarnjo urang kini.

Manuruik pikiran dek baliau, dasar adat Lareh nan Duo, langgam adat nan namonjo. ijolah patjahan dari adat. Djo langgam adat dipabuek, untuak pantjapai langgam pulo, barulah elok tak batjatjek, tibolah rantjak tak babandiang. Langgam adat baliau buek, adolah ampek barih gadang. Partamo banamo Alemu adat, satu raso, kaduo pariso, katigo tjinto, kaampek kiro². Nan raso tanggungan hati, nan pariso ijolah nan tarasam pado diri, nan tjinto bakandak suatu pado suatu, nan kiro² mandjalani sabagai aia. Nan kaduo pardjalanan adat, ijolah pardjalanan

---

Saanak sakamanakan
Saitiak saajam
Salabo sarugi
Sarabah satagak
Laki-laki nan samalu
Padusi sarasam.

Pepatah ini sampai sekarang mendjadi pakaian didalam Laras jang Dua, Luhak jang Tiga dilingkung Alam Minangkabau.

Sebelum merantjang dan merumuskan adat jang berbuhul mati (undang² dasar), lebih dahulu Sutan Balun merumuskan dasar adat (dasar negara Minangkabau Laras jang Dua jang mendjadi tudjuan jang akan dipakai. Menurut fikiran beliau, dasar adat adalah empat jang disebut LANGGAM ADAT, jaitu petjahan (garis besar dari pokok) adat jang mendjadi dasar (sebagai sila negara kita sekarang) untuk dasar Laras jang Dua didalam Luhak jang Tiga dilingkungan Alam Minangkabau dizaman itu.

Langgam adat itu terdiri dari empat garis besar.

Pertama dinamai **ilmu adat**, jaitu kesatuan **rasa** (tanggungan hati). Kedua **perisa** (tanggungan djasmani) Ketiga **tjinta** (berkehendak suatu pada suatu). Kempat **kira-kira** (jang mendjalani sebagai air).

labia, kaduo padjalanan batin, katigo padjalanan ilmu, kaampek padjalanan mangana Tuhan. Nan katigo paham adat, ijolah barukun damai, badjauah bahampia, batinggi barandah, niat sampai kaua salamat. Nan kaampek mukasuik adat ijolah mardeka. Mardeka itu adolah ampek, partamo mardeka hati, kaduo mardeka tubuah, katigo mardeka tampat, kaampek mardeka alam. Tudjuan paham nan bakkian, batjolah dalam buku undang² adat.

Disaat kutiko itu, sadjak tatjapai tuah djo sakato, dek Sutan Maharadjo Basa, sarato Sutan Balun, kok gantang alah lah tatagak, hutang malandjuang hanjo lai, limbago adat lah tadjalin, lah tingga manuang sadjo. Kini dirantjanokan adat nan babuhua mati, nan bak papatah gurindam adat:

Inggiris mangarek kuku
Dikarek dengan sirauik
Parauik batuang tuonjo
Tuonjo ambiak kalantai
Nagari dibari bakaampek suku
Suku dibari babuah paruik
Kampuang dibari banan tuo
Rumah gadang dibari batungganai.

Langgam adat jang kedua, disebut **perdjalanan adat.** Pertama perdjalanan zahir, kedua perdjalanan batin, ketiga perdjalanan ilmu, dan keempat perdjalanan mengenal Tuhan.

Langgam jang ketiga ialah **paham adat.** Pertama berukun damai, kedua berdjauh berhampir, ketiga bertinggi berendah, keempat niat sampai kaul selamat.

Langgam jang keempat ialah **maksud adat** jaitu merdeka. Merdeka adalah empat, satu merdeka hati (tanggungan rohani). Kedua merdeka tubuh jaitu sehat dan tidur jang memberi lazat bagi kesenangan. Ketiga merdeka tempat, jaitu bertempat kediaman, bertempat untuk pertanian, bertempat bahan makanan, ialah lumbung atau rangkiang. Keempat merdeka alam, sebagai jang dirumuskan pemakaiannja dalam adat jang berbuhul sintak.

Semendjak tertjapai persetudjuan antara Sutan Maharadjo Basa dan Sutan Balun, maka gantang adat telah berdiri jaitu musjawarat, hanja tinggal meneruskan sadja lagi bila perlu, selama adat masih berdiri, bahkan sampai sekarang tak lapuk oleh hudjan dan tak rengkah oleh panas. Begitu djuga lembaga adat telah ada, tinggal menuangi sadja lagi bila perlunja, sekarangpun tak berobah. Semuanja itu adalah tugas jang diwarisi Laras jang Pandjang sampai sekarang.

Itulah nan undang^2 dasar nagari, ditjupak nan sapandjang batuang, adat nan sapandjang djalan. Kaduo undang^2 Luhak, ijolah: Luhak diberi bapangulu, rantau dibari baradjo, suku dibari balantak, lareh dibari badjundjuang, alam dibari batampuak. Itulah urang nan mamaijik tampuak tangkai, dibagian sorang^2, manuruik langgam nan katigo, nan disabuik paham adat, nan badjauah bahampia, nan batinggi nan barandah, kabumi langik dek rakijat, tampat mamintak kaadilan.

Salasai pulo nan bak kian, dirantjanokan undang^2 dasar padjalanan adat, banjaknjo salapan parkaro, bagian parentah mamarentah, sarato pamakaijan rakijat dalam nagari.

Partamo adat nan badjandjang naiak nan batanggo turun, ijolah babilang dari pado aso, mangadji sadjak dari pangka, naiak dari djandjang dibawah, turun dari tanggo nan diateh, ado papatah dikanduangnjo Kamanakan baradjo kamamak, mamak baradjo kaniniak mamak, niniak mamak baradjo kakaampek suku, kaampek suku baradjo kamupakat, mupakat baradjo kapado bana, bana badiri sandirinjo, itulah adat nan badjandjang naiak.

Nan adat batanggo turun, dek bana talimpah kapado kaampek suku, dek ampek suku dilimpahkan kapado niniak mamak, dek niniak mamak

---

Sesudah itu barulah dibentuk adatnja sebagai bunji pepatah gurindam adat:

Inggeris mengerat kuku
Dikerat dengan siraut
Peraut betung tuanja
Tuanja ambil kelantai
Negeri diberi berkeempat suku
Tiap suku diberi berbuah perut
Kampung diberi ketua
Rumah gedang diberi bertungganai.

Itulah jang mendjadi dasar undang^2 negeri. Negeri terbagi atas empat suku, tiap^2 suku itu terbagi pula atas beberapa suku dibawah perut suku jang seperempat, masing^2 (anak suku) disebut kampung. Tiap^2 kampung diberi berketua dan tiap^2 rumah gedang diberi bertungganai. Itulah undang^2 dasar negeri menurut tjupak jang sepandjang betung, adat jang sepandjang djalan (otonom).

Kedua undang^2 Luhak jaitu:

Luhak diberi berpenghulu, rantau diberi beradja, suku diberi berlantak, laras diberi berdjundjung, alam diberi bertampuk. Itulah orang

dilimpahkan kapado mamak, dek mamak dilimpahkan kapado kamanakan, baitulah djandjang naiaknjo, baitu tanggo turunnjo.

Nan kaduo adat nan babarih babalabeh: Nagari bapaga undang², kampuang balingka djo pusako.

Katigo adat nan batiru batuladan: Tumbuah dihalek djo djamu, manjaruduak samo bungkuak, kok malompek samo patah, nan alua samo dituruik, nan adat samo dipakai, limbago samo dituangi, maniru manuladan, nan bak urang nan bak awak, ketek kaju ketek bahannjo, gadang kaju gadang bahannjo, njatonjo adat dibapakai, sampai kini baitu djuo.

Kaampek adat nan batjupak nan bagantang: Tumbuah dibalai balairong, atau dimedan mudjilih adat, tibo didakwa djo djawabnjo, sampai kahukum mahukum, diadokan ukua djo djangkonjo, hukum buliah ditimbangi, saharago sapiak djo sabusuak, nan sakupang nan saameh, nan sakundi sakundio, satjupak saulang aliang, nan sakipeh langan badju, nan sapatiang tali badjak, gadangnjo sakati limo. Tumbuah diundang batando satu, tumbuah diadat batando duo, tulak himpun djo latuih badia, tulak rundiang djo kabanaran.

Kalimo adat nan badjokok badjugalo: Kok manuhuak badjugalo, kok manuang balimbago, sariat palu mamalu, kok dunia baleh mambaleh,

---

jang akan mendjadi tampuk tangkai memimpin Alam, Laras, Luhak, Suku dan Rantau, menurut bahagian wilajahnja masing².

Kemudian dari pada itu barulah dirumuskan dasar adat jang berbuhul mati jang mentjakup undang² dasar pemerintahan dan tjara rakjat bermasjarakat jang dalam perdjalanan adat mempunjai delapan garis pokok:

Pertama adat jang berdjendjang naik dan bertangga turun, jaitu: Berbilang dari satu, mengadji dari awal, naik dari anak djendjang jang dibawah, turun dari tangga jang diatas, sebagai kata pepatah:

Kemenakan beradja kepada mamak, mamak beradja kepada ninik mamak, ninik mamak beradja kekempat suku, kempat suku beradja kemufakat, mufakat beradja kepada benar, benar berdiri sendirinja.

Tjara bertangga turun ialah:

Dari benar terlimpah kepada kata mufakat, dari kata mufakat jang telah diputuskan mendjadi undang² diperintahkan oleh kempat suku kepada ninik mamak, tugas ninik mamak memerintahkan kepada mamak, dan tugas mamak memerintahkan pula kepada kemenakan. Sesuatunja

kok himbau biaso basahuti, panggia biaso baturuti, pintak biaso babari, kandak biaso balaku.

Kaanam adat nan banazar, ijolah: Maniliak ereng djo gendeng, manimbang baso djo basi, mantjaliak labiah djo kurang, manimbang mularat djo mupaat, mangana awal djo achia.

Katudjuah adat nan bapikiri, ijolah: Batolan mangko badjalan, mupakat mangko bakato, disisiak parik dibandiang hukum ditimbang kato.

Kasalapan adat nan mangandaki akan sipatnjo ijolah: Njato adat baateh tumbuah, njato pusako bainggiran.

Limbago sipat mananti
Undang-undang maisi kandak
Dilua sakik djo mati
Dek alua tak buliah tidak.

Tjupak basi talago panuah
Gantang basimaharadjo lelo
Bak kain pamaluik tubuah
Tak ungkai salamo-lamo.

---

mestilah berdjalan menurut saluran jang telah tertentu dari bawah sampai kepada atasan, demikianlah sebaliknja keputusan^2 (notulen) jang telah mendjadi undang^2 disampaikan oleh pihak atasan sampai kebawah, jaitu rakjat umum.

Kedua, adat jang disebut berbaris berbelebas. Jang disebut baris ialah jang menahan tilik, dan belebas ialah jang menentukan. Baris negeri (status) dapat ditilik dengan hati dan mata, tetapi baris adat hanja dapat ditilik dengan hati dan tidak dapat ditilik dengan mata. Disini kita tidak bermaksud menguraikan baris^2 negeri (status), tetapi hanjalah sekedar menjatakan baris adat jang berbuhul mati.

Baris adat jang berbuhul mati ialah: Negeri berpagar undang^2, kampung dilingkar dengan pusaka. Itulah jang disebut adat berbaris berbelebas.

Ketiga adat jang bertiru berteladan jaitu: Mempergunakan rasa didalam masjarakat, dalam perhelatan, perdjamuan dan sebagainja jang sematjam itu Dengan meniru meneladan, mentjontoh mana jang baik, menurut kemampuan jang akan melaksanakannja, baik dipihak jang mengundang atau jang diundang, ataupun dalam perhelatan umum jang tidak dengan undangan. Tidak diberati orang jang kekurangan melaksanakan diluar kemampuannja, asal sadja sama^2 dilaksanakan. Itulah jang dimaksud dengan menjeruduk sama bungkuk, melompat sama patah, me-

Itulah dasar adat (undang2) nan babuhua mati, nan tak buliah diturun dinaiakkan, dalam mambuek adat nan babuhua sintak.

Salasai rantjano tantang itu
Limbago djo adat nan babuhua mati
Paham nan banjak lah basatu
Djadi dasar adat nan kewi.

***

niru meneladan, bagaimana orang lain begitu pula kita menurut tenaga masing2, besar kaju besar bahannja, ketjil kaju ketjil bahannja.

Keempat adat jang bertjupak bergantang jaitu: Djika ada jang bersalah telah didjatuhi hukuman, maka hukuman itu ada jang boleh ditukar (diganti) dengan material. menurut ukuran jang ditentukan. Ada jang sepiak (seperempat kupang), sebusuk (setengah kupang), sekupang (seperempat) emas, seemas (empat kupang), setjupak seulang aling (setjupak ditambah dengan seisi ekor tjupak), sekundi sekundio (emas berat sekundi), sekipas lengan badju sepating tali badjak (tidak dapat difahami sekarang), dan paling tinggi sekati lima (emas berat sekati lima tahil = 21 emas) Tolak himpun dengan ketus bedil, tolak runding dengan kebenaran, jaitu boleh dibanding atau minta ringan dan minta ampun untuk dipertimbangkan.

Kelima adat jang berdjokok berdjugalo, jaitu: Peri kemanusiaan. Djika orang berbuat baik, haruslah bagi orang jang menerima kebaikan itu se-kurang2nja menghargai kebaikan itu, berterima kasih, tidak boleh menghilangkan djasa, sebagai kita manusia jang beradab. Se-gala2nja harus sesuai dengan mungkin dan patut Djika pinta patut diberi, kehendak patut diperlakukan.

Keenam adat jang bernazar jaitu: Mempergunakan rasa dan perasaan, tahu melihat ereng djo gendeng, mempunjai perbasaan dan memikirkan kemudaratan dan kebaikan bersama, mengenal awal dan achir, jaitu rasa sosial.

Ketudjuh adat jang berfikiri, jaitu: Segala sesuatunja dengan bermusjawarat, dipertimbangkan bersama, dibanding hukum, jang tak lurus diluruskan. Djika mengenai pribadi seseorang, boleh berfikir sendiri dengan leluasa.

Kedelapan adat jang menghendaki akan sifatnja, jaitu: Segala sesuatunja hendaklah melihat masa, keadaan dan tempat.

Itulah dasar undang adat jang berbuhul mati, mendjadi dasar dalam adat jang berbuhul sintak dan dasar masjarakat Laras nan Dua dalam Luhak jang Tiga.

***

Bahagian 8.

TIMBUANJO GALA PERPATIAH NAN SABATANG
(Dalam mambangun soko adat)

Limbago sipat mananti
Undang-undang maisi kandak
Panuang adat nan babuhua mati
Djo adat nan babuhua sintak.

Kok barih alah lah tatagak
Kok tjuriang alah talintang
Kato Pilihan balilih tjupak
Sasudah malandjuang gantang.

LAH sudah barih djo balabeh, diadat nan babuhua mati sarato undang² luhak, kadasar adat djo undang², didalam Luhak nan Tigo, tingga dinan kamamatjik, kamangganggam tampuak tangkai, didalam Luhak nan Tigo.

Bahagian 8.

TIMBULNJA GELAR PERPATIH NAN SEBATANG
(Dalam membangun soko adat)

Lembaga sifatnja menanti
Undang-undang mengisi kehendak
'Kan dasar adat berbuhul mati
Penjusun adat berbuhul sintak.

SETELAH selesai adat dengan dasarnja, status negeri dengan baris adat serta dasarnja pula, tinggallah lagi siapa jang akan memegang belebas, jaitu putjuk pimpinan pemerintahan dalam kaum terus kekampung sampai kenegeri.

Maka oleh djundjung Laras jang Pandjang, jaitu Sutan Balun, diturutilah dasar undang² Luhak, jaitu Luhak diperintahi oleh penghulu. Itulah orang besar didalam Luhak jang akan mendjudjung pangkat adat serta sangsoko adat. Penghululah jang akan diangkat mendjadi tua kampung dan lantak suku (keempat suku), jang sifatnja pakai – memakai.

Dek baliau Sutan Balun, dirantjanokan pulo tantang itu, nan kamamatjik tampuak tangkai, sabagai dalam undang2 luhak; luhak dibari bapanghulu, kok lareh alah badjundjuang, nak duduak nagari djo lantaknjo, nan kamamatjik balabeh adat, supajo barih nak djan lipua, nak lantja djalan undang2. Urang nan kamangganggam balabeh adat, didalam Luhak nan Tigo, manuruik undang2 luhak, ijolah panghulu, itulah nan mandjudjuang soko adat.

Sudah adat dibalairong
Sudah gadang dipanghulu
Mamak kapalo kaum didalam korong
Mamalikaro kaum kadjadi hulu.

Adapun panghulu itu, dipanggiakan pangka dengan datuak, nan tinggi karano diandjuang, tadjadi djo kato mupakaik, dinan sapajuang sapatagak, nan salingkuang tjupak gantang, turun tamurun kapado warih nasab, itu nan soko dalam adat, andiko dalam nagari.

Urang nan mulo2 djadi panghulu, diangkek anak kamanakan, nan sapajuang sapatagak, nan salingkuang tjupak adat, dalam nagari Pariangan Padangpandjang ijolah duo urang banjaknjo.

Dasarnja penghulu2 jang seandiko, hanja diangkat dengan kata mufakat dalam bidangnja masing2, dipilih oleh bidang satu2nja pula.

Orang jang mula2 diangkat mendjadi penghulu didalam Luhak jang Tiga, ialah Datuk Bandaro Kajo dinegeri Pariangan dan Datuk Maharadjo Basa di Padang Pandjang. Kemudian setelah diikuti oleh jang lain2 didalam Luhak Tanah Datar, Luhak Lubuk Agam, dan Luhak Limapuluh Koto, dengan pengangkatan sekali sangsoko adat menurut undang2 Luhak, maka selesailah Luhak berpenghulu, rantau beradja, Laras berdjundjung, suku berlantak.

Setelah penghulu2 dipanggilkan gelar pangkatnja masing2, timbullah perasaan dihati tjerdik pandai jang didalam sastera Minang disebut, „tungku nan tiga sedjarangan", jaitu orang2 dibesarkan didalam luhak telah diberi gelar pangkat, tetapi orang jang sebenarnja besar lantaran pemikirannja sendiri jang mendjadi djundjung Laras, tidak diberi gelar, hanja disebut nama ketjilnja sadja. Ini menurut „rasa" tidaklah didalam patut. Oleh sebab itu diadakanlah sidang chusus untuk membitjarakan itu.

Didalam sidang itu setelah diperbintjangkan, maka dapatlah putusan dengan suara bulat, jaitu mestilah diadakan gelar bagi orang besar jang berdua itu sebagai djundjung Laras, agar sesuai dengan mungkin dan patut.

Partamo Datuak Bandaro Kajo, dalam nagari Pariangan. kaduo Datuak Maharadjo Basa, dalam nagari Padang Pandjang, nan sampai sakarang iko kini, pakuburannjo tatap dipiaro, dalam nagari nan duotu, kok djauh buliah ditundjuakkan, hampia dapek dikakokkan, itulah nan didirikan Sutan Balun, djo Sutan Maharadjo Basa.

Salasai pangangkatan nan baduotu, dek urang gadang nan baduo, dalam Pariangan djo Padang Pandjang, lah dituruik puto dek tiok nagari, didalam Luhak Tanah Data, sampai ka Luhak Lubuak Agam, tigo djo Luhak Limopuluah Lah sudah gadang dipanghulu, sudah adat dibalairong, dipiliah dek nagari satu², Panghulu andiko adat, nan gadang dalam nagari, nan kamandjudjuang sang soko adat, manuruik padjalanan adat nan salapan, kampuang dibari batuo, suku dibari balantak, jaitu datuak kaampek suku, nan bauntuak sorang², babagian masiang², kasamonjo itu tinggi dek diandjuang, gadang karano dek diamba, kato mupakat mandjadikan, nan sipatnjo pakai mamakai.

Kok nagari alah bapanghulu, suku alah balantak, nan Lareh alah badjundjuang, lah tjukuik nagari djo barihnjo, sarato barih adatnjo, djo balabeh djo nan mangganggam, andiko alan basangsoko, lah badiri nagari djo adatnjo, bapaga djo undang², kampuang balingka djo pusako, nan warih tingga mandjawek. Timbua pangana dek nan bidjak, tjadiak pandai dalam nagari, nan andiko dalam adat, urang nan tinggi dek

---

Tetapi sidang tak mampu merumuskan gelar itu. Lalu sepakatlah sidang untuk mentjarikan gelar bagi kedua djundjung Laras itu kepada orang tua jang bidjaksana, jaitu Tjatri Bilang Pandai.

Penjerahan itu diterima oleh Tjatri Bilang Pandai, tetapi beliau berdjandji untuk merumuskan lebih dahulu dan berfikir dua hari tjukup ketiga, sesuai dengan dasar adat, jaitu perdjalanan adat jang delapan bernama adat jang berfikiri.

Setelah tjukup tiga hari djandjipun sampailah. Maka bersidanglah rapat itu kembali akan menerima pendapat Tjatri Bilang Pandai. Dalam sidang itu setelah Tjatri Bilang Pandai memberikan kata pendahuluannja, maka beliau menerangkan asal usul sampai adat lembaga ini terbentuk, jaitu berpokok pangkal dari buah fikiran Sutan Balun jang mulanja tidak mendapat persetudjuan, sampai membawa akibat pergeseran hati. Kemudian setelah sama² insjaf, maka tertjapailah tjita² baiknja itu sebagai jang kita lantjarkan sekarang. Kita merasa beruntung pada waktu ini, karena adat lembaga ini telah mendjadi undang² didalam Laras jang Dua Luhak jang Tiga. Undang² itu adalah ibarat sampan jang akan ditompangi oleh rakjat untuk menjelamatkan dari masing² dalam melajari samudera hidup didunia ini, tidak akan lekang oleh panas dan tidak akan luntur oleh hudjan, karena berdasar kepada "kebenaran".

diandjuang, gadangnjo sabab dek diamba, lah dibari pangkat bagala. Tapi nan djundjuang Lareh nan Duo. urang tinggi tak rago diandjuang, gadang tidak dek diamba, tingginjo dek disasakkan ruweh, gadangnjo dek dihantamkan pungkam, namo ketek dipanggiakan, tidak dibari bagala, djadi raso nan tak habih, siang malam marigi djuo.

Didalam tjaro raso pariso, dek tungku nan tigo sadjarangan, jaitu tjadiak, tahu, pandai, samo takana dalam hati, lah sanjat samukasuik.

Dek lah saudjuik sapangana, diadokan sidang untuak itu, mantjari bulek nan sagolek, sapakat rapek kasamonjo, manuruik papatah kato adat :

Urang ketek dibari namo
Urang gadang dibari gala
Nak tapek adat kalimbago
Paham adat nak njato bana.

Dalam mantjari nan kagala, habih lah tinggang karapatan, nak bak namo bak galanjo, nak sasuai lahia djo batin, tatumbuak aka pumpun bitjaro, sapakat kasamonjo manjarahkan, mantjari gala nan patuik, kapado rang tuo nan djaunari, ijolah Tjati Bilang Pandai. Dek baliau Tjati Bilang Pandai, sasudah disarahkan karapatan, kapado badan diri baliau,

---

Jang berlandaskan pada perhitungan mungkin dan patut. Keduanja itu ibarat kaju jang sebatang, dua ragam pada pokok jang satu. Orang jang menarah dan merapat kaju jang dua itu sampai mendjadi sampan sebagai bahtera keselamatan, adalah budi dalam Sutan Balun dengan pepatihnja jang tadjam, jaitu pemikiran. Dari itu sebagai lambang penghormatan rakjat kepada budi dalam dan bitjara halus Sutan Balun, beliau menjodorkan jang akan mendjadi gelar djundjung Laras jang Pandjang, jaitu : Perpatih jang sebatang Jang pahamnja ialah perapatan kaju nan sebatang.

Sehabis pembitjaraan dalam bidang itu, maka beliau kemukakan orang besar Laras jang Bunta. Djundjung Laras jang Bunta adalah orang jang berkuasa didalam pemerintahan. Undang² jang dibaratkan sampan tadi berlajarnja ialah dilautan, maka tempat berdjalannja undang² adalah negeri, maka beliau ibaratkan negeri sebagai lautan. Tempat berlabuhnja adalah teluk atau kuala. Orang jang berkuasa disitu adalah sebagai kata pepatah : Ikan radja dilautan, gerundang radja dikubangan, buaja radja di kuala.

Buaja jang ditakuti dikuala itu disebut oleh orang „tumanggung". Maka Tjatri Bilang Pandai menondjolkan kepada sidang kerapatan, jang akan mendjadi gelar djundjung Laras jang Bunta, adalah Katumanggungan,

kato didjawab djo pikia, sasuai djo padjalanan adat nan salapan, jaitu adat nan bapikiri, badjandji duo hari tjukuik katigo.

Lah tibo hari kutikonjo, djandji disitu batapati, didalam sidang karapatan, baru baliau malahiakan, pintak disitu baliau bari. Pamulaan rundiang dek baliau, dibintjang asa mulo djadi, adat kato nan baasa, disabuik awa mulonjo. Nan kato Tjati Bilang Pandai, asanjo adat kadibantuak, tabik dibudi nan tjuriga, didalam pikiran Sutan Balun, sampai babagi rauik rotan, lah basilang pandakian, njato dek kito nan basamo. Tapi dek lai samo dipikiri, samo timbua kabanaran, lah samo sapakat kanan elok, samo batjinto kanan baiak.

Sampai tatjapai nan diangan, tudjuan elok nan lah buliah, adat limbago lah tadjadi, tjukuik djo barih balabehnjo, kini lah samo didjalankan. Adat limbago nan lah sudah, lah mandjadi undang[2], didalam Luhak nan Tigo, wilajat Lareh nan Duo, panjalamatkan rakijat sampai isuak, manampuah lautan hiduik, dalam lautan galombang maso, panuruik edaran zaman, sampai kaanak tjutju piuik, tidak kalakang dek paneh, bapantang lipua dek hudjan. Kalau ibarat dimisakan, adat limbago kito iko, tak ubahnjo sabagai sampan kasalamatan, nan kaditompang anak tjutju, mandjalani hiduik diduniako. Nan mambuek sampan kasalamatan, jaitu adat djo limbago, ijolah budi Sutan Balun, mungkin djo patuik dirapeknjo, ibarat kaju sabatang duo ragam. Papatia Sutan

---

jaitu orang jang berkuasa diteluk dan kuala jang sanggup memelihara sampan dan jang kuasa pula merusakkannja, Beliau minta suara sidang. Tetapi sidang tidak membantah dan tidak membanding, melahan menerima dengan gembira. Kemudian diresmikanlah gelar itu di Balairong Sari dalam rapat umum, sehingga masjhur sampai sekarang seperti bunji pepatah :

Bukannja tinggi karena diandjung
Tinggi karena pandjang ruasnja
Gerak budi fikir dan paham
Buah pendapatnja jang mendjudjung
Mati manusia tinggal namanja
Tersebarlah keseluruh alam.

* * *

Balun nan manarah, djo marapek kaju nan sabatang, kaju sabatang duo ragam, duanggo madang duanggi, duanggo ijolah mungkin, nan duanggi adolah patuik. Sabab karano nan bak kian, nak sasuai lelo djo ruponjo, baliau undjuakkan nan kagala, gala djundjuang. Lareh nan Pandjang, nan banamo Sutan Balun, ijolah Parapatiah nan Sabatang, nan udjuik njo parapatia, nan marapek kaju nan sabatang, jaitu mungkin djo patuik, nandjadi adat djo limbago, ibarat sampan kasalamatan, didalam Lareh nan Duo, salingkuang Luhak nan Tigo. Lorong gala nan dibuek, bukan gala tinggi dek diandjuang, indak gala gadang dek diamba, hanjo manjatokan isi usahonjo. itu nan diandjuang tinggi, ganti utjapan kato sandjuang, panilai djaso budi dalam, pahormati bitjaro nan haluih, buah pandapek Sutan Balun, bukan gala pangkat adat, sabagai soko dalam kaum, nan diwarisi dek waris nasab. Itulah nan dikatokan, „tinggi dek disasakkan ruweh, gadang dek hantamkan pungkam". Kudian dari pado itu, baliau mambintjang Lareh nan Bunta, ijolah nan mamatjik biang tabuak, nan mangganggam gantiang putuih, kakuasaan Lareh nan Duo, salingkuang Luhak nan Tigo, sampai kataluak djo rantaunjo. Kalau ibarat dimisakan, sampan balajia dilautan, balabuah ditaluak djo kualo, nan gadang dalam kualo, sabagai papatah adat: Gadang garundang dikubangan, gadang ikan dilautan, gadang buajo dikualo. Sampan balabuah dikualo, ibarat buajo nan kuaso, mungkin didjungkek dibaliakkan. Dek gadang buajo dikualo, sampai rang bari bagala, Tumangguang djadi himbawan.

Sabab karano damikian, untuak panjandjuang budi dalam, sarato bitjaro haluihnjo, dalam parentah mamarentah, tampuak tangkai Lareh nan Bunta, digalari Katumanggungan, urang gadang dek pungkamnjo, tidak tinggi dek baandjuang, ruwehnjo bana manaiakkan. Itulah gala nan diundjuakkan, dek 'rang tuo nan djauhari, nan banamo Tjati Bilang Pandai, mintak suaro dari sidang. Namun dek sidang karapatan, mandanga pambarian nan baitu, sapatah tidak tabandiang, saketek tidak tatjatjek, manarimo suko kasamonjo Kato putuih rundiang lah sudah, didalam rapek sapandjang adat, diateh balairong Balairong Sari. dikambang leba dirantang pandjang, musjahua ka-mano[2], didalam Luhak nan Tigo, sampai kataluak djo rantaunjo. Sampai sakarang iko kini, lah sapuluah abad nan talampau, namun gala tidak njo[2] mati, dalam adat tatap disabuik, baiak ditangah masjarakat, didalam Alam Minangkabau, harum bak djabek taserak, tasinga ka-mano[2], kalua alam Minangkabau, tidak nan lain karanonjo, hanjo dek bagai gurindam kato adat:

Bukannjo tinggi dek diandjuang
Tinggi karano dek ruwehnjo
Garak budi pikia djo paham
Buah pandapek nan maandjuang
Mati manusia tingga namonjo
Musjahua kadalam alam.

* * *

Bahagian 9.

TIMBUANJO NAMO MINANGKABAU

DIDALAM Lareh nan Duo, wilajahnjo Luhak nan Tigo, sampai kata-luak djo rantaunjo, lah disamparonokan susunan djo aturan, dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, diuni djo limo sjarat: Partamo diuni djo adat djo limbago, kaduo diuni djo agamo. katigo diuni djo harato bando, kaampek diuni djo parentah mamarentah, kalimo diuni djo aka djo alemu, sarato bitjaro nan haluih.

Sabab karano damikian, lah njato adat dek bapakai, njato alua dek baturuik, lah tabatiak hilia mudiak, musjahua ka-mano², nagari baradjo kamupakat, tidak nan baradjo kadaulat.

Dizaman samaso itu, didalam pulau Ameh nangko, nan tinggi nan tampak hari, nan musjahua hilia mudiak, urang nan kuek nan kuaso, ijolah Seriwidjaja dalam nagari rang Palembang. Tantangan Seriwidjaja, tatkalo samaso itu, tuah tabendang kalangik, mulia taserak kabumi Galah pandjang tangguaknjo leba, lado padeh garamnjo masin, djalo laweh

Bahagian 9.

TIMBULNJA NAMA MINANGKABAU

SEMENDJAK selesai dibentuknja undang² dasar, dasar² adat serta lembaganja sebagai tertjantum diatas, demikian pula pembentukan pemerintahan didalam Laras dan Luhak, maka berdjalanlah susunan dan aturan itu jang disebut adat lembaga Luhak jang Tiga Laras jang Dua itu dengan lantjar dengan membawa keberuntungan bagi negeri dan rakjatnja. Maka masjhurlah susunan dan undang² jang diambil dari keputusan musjawarah itu ke-mana².

Pada zaman itu keradjaan Seriwidjaja sedang berkuasa jang berkedudukan di Palembang dan mengembangkan sajapnja sampai ke Djawa dan Semenandjung Malaka. Pertukaran pemerintahan didalam Luhak jang Tiga mendjadi pemerintahan demokrasi dan lenjapnja kekuasaan radja, sangat mengharukan fikiran dan mentjurigakan hati jang berkuasa di Seriwidjaja Oleh keradjaan Seriwidjaja diperintahkan Menteri luar negerinja jang sedang mengembangkan sajapnja ditanah Djawa, untuk menjeli-

tombaknjo tadjam, sajok dareh kapaknjo rimbun, sampai ka Djawa ka Malako, tampat hinggok kuku mantjangkam, tunduak batampuak ka Palembang.

Dek kaki tangan Seriwidjaja, nan lah mantjangkam dipulau Djawa, tadanga kaba djo barito, bahaso dipulau Ameh nangko, ado nagari mulo manjusun, baru manuka undang^2, dari baradjo badaulat, mandjadi baradjo kamupakat, sangat tapikia dalam hati, baapoko tjaro djo sadjaknjo, inginlah hati naknjo tahu. Salain dari pado itu, nan tapikia dalam hati, hilang kuaso radjo^2, dek tjadiak pandai urang disitu, mungkin ditiru dek nan lain, sampai kamari malawehnjo, akibatnjo lanjap radjo^2 Dek karadjaan Seriwidjaja, diturunkan parentah maso itu, kapado Mantari parantauan, nan sadang manariak untuak, mambao baban di pulau Djawa. Dek Mantari parantauan, dilapeh kaki djo tangan, nan kaminindjau dari dakek, kamalihek dari hampia, nak asah nak njato bana, baapo djorak djo ragamnjo. Balajialah pelang dari Djawa, manudju pasisia pulau Ameh, ditapi ombak nan badabua, mandjalang pasisia pantai barat, mukasuik manudju Luhak nan Tigo. Datang balahia babatin, balinduang batin kanan lahia, basaok tudjuan djo buatan. Lahianjo pelang baniago, nan njato batulak rajiah, handak mandjuwa djo mambali, batinnjo manindjau djarah, manindjau dalam djo dangkek, maniliak tadam madjajo, urang didalam Tigo Luhak.

---

diki pemerintahan Laras jang Dua kedalam Luhak jang Tiga. Perintah itu didjalankanlah dengan menjuruh badan siasat keradjaan menindjau dari dekat kedalam Luhak jang Tiga. Maka berangkatlah badan siasat itu dengan sebuah kapal lajar jang tjukup muatannja sebagai kapal dagang jang bertudjuan tukar menukar barangnja dengan barang jang dibutuhkannja dinegeri jang didatanginja. Ketua badan siasat itu selain membawa barang dagangan, djuga membawa sepasang anak angsa jang baru berumur beberapa hari, jang belum dapat diperbedakan djantan betinanja.

Tudjuannja membawa anak angsa itu ialah, djika dia tak dapat masuk ke Luhak jang Tiga untuk berdagang, maka dia akan mengadjak pemerintahan Luhak jang Tiga untuk mempertaruhkan mana diantara kedua ekor anak angsa ini jang djantan dan mana jang betina, sambil menindjau ketjerdasan penduduk Luhak jang Tiga jang sanggup melenjapkan kekuasaan radjanja tanpa merusakkan ketenteraman umum dalam negeri, sedangkan radja dengan senang hati pula menerima aturan tersebut. Kemudian dikirimkannjalah utusan untuk menjampaikan tudjuannja hendak berdagang itu, serta memperhubungkan persaudaraan dengan bertaruhkan anak angsa jang dibawanja dimuka umum dalam negeri Tiga Luhak. Utusan itupun berdjalanlah dengan tugasnja masuk ke Luhak jang Tiga sampai ke Luhak Tanah Datar menghadap Katu-

Salain dari pado itu, dari badagang baniago, mambawo sapasang anak angso, nan baumua babilang hari, djantan batinonjo balun tantu, untuak kadjadi pataruhan, kok tak ado badjua bali, masuak kadalam Tigo Luhak, djo itu djalan ditjari, sambia manindjau aka budi, maniliak bitjaro haluih.

Dek lamo pelang balajia, manampuah riak djo galombang, malalui ombak Tandjuang Tjino, disorong angin dilautan, tibolah pelang dipasisia, ditapi ombak nan badabua, bateh rantau Luhak nan Tigo, pelang balabuah maso itu, dipasisia barat pulau Ameh.

Mandjalang kamasuak palabuhan, dibari tando djo alamat, bahaso datang satjaro elok, tibo satjaro sopan santun, untuak badagang baniago.

Dek putjuak pimpinan dalam pelang, disampaikan niat djo tudjuan, sangadjo dagang datang kamari, kapado rang tuo palabuhan Namun dek tuo palabuhan, dek tak dapek mamakan habih, balun buliah mambiang tabuak, dibawo utusan rang nan datang, kadalam Luhak Tanah Data, manghadap Datuak Katumanggungan, sarato Parpatiah nan Sabatang. Namun dek urang gadang nan baduo, samo sapakat mambari izin, pintak urang nan datang diisi, kandaknjo dipalakukan. Lah tibo ukua djo djangkonjo, djandji sampai djangkonjo datang, himpunlah

---

manggungan sepakat dengan Perpatih nan Sebatang untuk mengabulkan kedua permintaan jang disampaikan utusan itu. Sesudah putusan itu disampaikan, maka utusan itupun kembalilah menjampaikan kepada atasannja jang sedang menunggu ditepi pantai. Sepeninggal utusan itu oleh Katumanggungan dan Perpatih nan Sebatang disiapkanlah tempat mengadu pendapat, menentukan djantan betina anak angsa itu sebagai medan dan gelanggang tontonan untuk orang banjak.

Setelah tiba waktu jang didjandjikan, berbimpunlah orang² jang datang dari djauh dan dekat didalam Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Limapuluh Kota untuk mempersaksikan permainan itu.

Sedjak pagi hari sepasang anak angsa itu telah dipelihara oleh Datuk Perpatih nan Sebatang ditengah medan perhimpunan dengan tidak diberi minum dan makan, sehingga keduanja merasai sangat haus dan lapar, sampai saat menerka djantan betinanja itu datang. Atas kesepakatan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Katumanggungan serta Tjatri Bilang Pandai jang sebelum itu telah bermusjawarat, maka diserahkanlah kepada Perpatih nan Sebatang melangsungkan penerkaan anak angsa itu. Perpatih nan Sebatang tampil ketengah medan mendjalankan tugasnja. Ditangannja terpegang sebuah gutji jang sedang besarnja, tetapi mulutnja ketjil, tak bisa termuat kedua kepala anak anak angsa itu, djika se-

urang Tanah Data, banjak pulo datang di Agam, ado nan dari Limopuluah, panuah sasak dipamedanan, tjukuik urang nan ampek djinih, nan datang lah siap pulo.

Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, sarato djo Katumanggungan, tigo djo Tjati Bilang Pandai, lah sudah padu djo padan, paham lah satu katigonjo, pandapek tidak nan batuka, lahia batin udjuik saukua. Sadjak samulo hari pagi, anak angso nan sapasang, lah dipegang dipaliharo, ditangah medan nan rami, tapi tidak dibari makan, haram lilah baagiah aia, hauih djo lapa naknjo tangguang.

Lah lerek hari hampia patang, taruah lah tantu timba baliak, lah ado hinggo batehnjo, tibo diameh lah batahia, tibo diurai lah bakati, lah sasuai timba baliak, tingga bamain hanjo lai.

Saat manantukan nan lah tibo, lah katangah Parpatiah nan Sabatang, mambawo makanan djo minuman, untuak sapasang anak angso. Gutji ditangah nan diganggam, lubang ketek gutjinjo gadang, barisi aia djo makanan Kalau angso sakali makan, tak luluih kapalo kaduonjo, kadalam lubang gutji nantun, baganti mangkonjo mungkin. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, dibari makan sikua[2], tapi tidak dikanjangkan, sakiro tahu kaduonjo, digutji barisi djo makanan.

---

rentak dimasukkan untuk mengambil makanan jang ada didalamnja. Didalam gutji itu memang ada disediakan makanan untuk anak angsa jang telah hampir mati kelaparan dan kehausan itu. Maka diberinjalah anak angsa itu makan sedikit dari gutji itu seekor demi seekor, sekedar memberi tahukan bahasa dalam gutji itu ada terletak makanannja. Oleh makanan jang sedikit itu belumlah terobat lapar kedua anak angsa itu. Kemudian setelah gutji berisi makanan itu diletakkan oleh Datuk Perpatih nan Sebatang agak djarak dari padanja, lalu dilepaskannjalah kedua anak angsa itu sekali gus Kedua anak angsa itu se-olah[2] berlomba mengedjar gutji itu dan setiba disana be-rebut[2]lah mereka dahulu mendahului hendak mendapatkan makanan itu Dalam perebutan itu pajahlah jang seekor oleh jang lain, sehingga njata kelihatan oleh semua orang kelemahannja. Setelah itu diambillah oleh Datuk Perpatih nan Sebatang kedua anak angsa itu, jang kuat ditangan kanan dan jang lemah ditangan kiri, sambil mengatjukan kepada nachoda pelang dan kepada umum jang turut melihat, dia berkata: „Menurut pendapat saja, jang njata kita lihat bersama, angsa jang dikanan saja ini lebih kuat dari jang disebelah kiri. Bagaimanakah pendapat nachoda dan pendapat umum semuanja?". Mendengar pertanjaan itu, maka Nachoda mendjawab: „Benar itu jang kuat", dan orang umumpun sepakat mengatakan jang dikanan itu djuga jang kuat. Karena pendapat semua jang hadir dalam medan pertaruhan itu tidak berberbeda, maka berkatalah Datuk Perpatih nan Sebatang kepada Nachoda itu :

Sudah babuek tjaro itu, dilapehkan angso kaduonjo, dilatakkan gutji agak djarak, angso mangadja kaduonjo. Satibo angso digutji, basitjapek nak dahulu, basikuek nak njo buliah, lah sampai lendan malendan, baadu tanagolah nan djadi. Didalam angso nan duo, lah pajah saikua dek bahendan, dek barabuik nak dapek makan, lah habih dajo djo upajo. Kuek nan sikua pun lah njato, tampak dek urang nan malihek, saisi medan nan rapektu, lawan djo kawan lah sakato, lah pajah angso nan sikuatu, njatolah kalah ditanago.

Barulah njato kalah manang, anak angso nan duotu, diambiak dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, nan manang ditangan kanan, nan kalah ditangan kiri, ditundjuakkan kapado lawan, pado nan punjo anak angso, lalu bakato maso itu. Manolah Nangkodoh pelang, sarato nan rapek kasamonjo, nan samo malihek mamandangi, antaro angso nan duoko, manuruik pandangan hambo, nan dikanan hamboko nangko, iko nan kuek dari nan dikiri, laiko kito sapandapek. Mandanga tanjo nan baitu, mandjawab nangkodoh pelang, urang nan punjo anak angso :

Kalau baitu kato Datuak, itulah kato sabananjo, samo dilihek dipandangi, tak dapek kito marubahnjo, ijo itu angso nan kuek.
Mandanga kato nan bak kian, bakato Datuak Parpatiah, sawadjah tantangan kito, alah sapaham sapandapek, baapo pulo dek nan rapek,

---

„Sekarang akan kami njatakan mana angsa ini jang djantan, dan mana pula jang betina. Para tjerdik pandai serta umum dalam medan pertaruhan ini saja harap akan sama² membanding djika tak sepaham dengan penerkaan kami atau menjetudjui djika sependapat. Kami menerka angsa jang dikanan saja ini adalah djantan dan jang dikiri ini adalah betina. Bagaimanakah fikiran Nachoda? Adakah bandingan atau diterima? Baik tjerdik pandai atau umum semua jang hadir, berilah djawaban atau bantahan, sekiranja terkaan kami ini betul atau tidak, agar dapat ditentukan kalah atau menangnja!"

Mendengar pertanjaan Perpatih nan Sebatang itu, dengan tak memberi kesempatan lebih dulu pada Nachoda pelang itu, maka gemuruhlah suara umum menjerukan, bahasa itu betul dan sesuai. Mendengar djawaban jang gemuruh itu maka Nachoda itupun tak berkata sepatahpun djuga dan sebentar antaranja dengan tidak menanti pertanjaan jang kedua, maka berkatalah dia: „Tuan Datuk Perpatih nan Sebatang, sebenarnja dalam pertaruhan kita ini, kami akui dengan kesutjian hati kemenangan berada ditangan tuan Datuk, dan segala djandji jang telah kita perbuat semula akan kami penuhi selaku kewadjiban, sebagai bunji pepatah adat tuan Datuk: Patah mulut tempat kalah, patah sendjata tempat mati. Sekarang mulut kami telah patah oleh jang benar, dan kami telah mendjadi korban kejakinan. Kami tak menjesal karena

mano nan kuek angso nangko, tjubo lahiakan pamikiran, nak njato paham nan basamo.

Mandanga tanjo nan bak itu, mandjawab urang nan banjak, samo basorak mahimbaukan, sasuai kami tantang itu, ijo itu angso nan kuek, nan dikanan Datuak nantun.

Lah satu pandapek nan basamo, bakato Patiah Sabatang. Mano nangkodoh nan punjo angso, kini pandapek dilahiakan, alah manang buliah nak tantu. Nan dikanan hambo nangko, ikolah angso nan djantan, nan dikiri hambo nangko, ikolah angso nan batino. Kanjataan antaro nan duoko, ijolah nan djantan labiah kuek dari nan batino, kalau samo² sehat, sarato samo² gadang. Kini angso samo gadang, samo sehat puio kaduonjo, iko nan kuek dari nan dikida, nan dikanan ikolah angso nan djantan. Itu nan paham dari kami, mamintak musiah djo bandiang, apo pikiran dek Nangkodoh, sarato djo urang banjak, nan tjadiak tahu pandai, nak samo kito patimbangkan, djawab Nangkodoh hambo nanti. Habih tanjo Datuak Parpatiah, tjapek manjahuik urang nan banjak, gamuruah suaro maijokan, tamanuang Nangkodoh pelang, tak dapek manggeleng lai, lalu mandjawab maso itu.

Tuan Datuak Patiah nan Sabatang, alah maoang kinilah tantu, bana Datuak tidak batupang, lah luruih kami mangaku. Bagai papatah adat

---

biasa djuga djuara itu kalah atau menang. Oleh karena itu terimalah kemenangan tuan Datuk, menurut apa jang telah kita putuskan semula".

Setelah mendengar djawaban Nachoda itu, maka diterimalah oleh Datuk Perpatih nan Sebatang tanda kemenangannja itu, dan disudahilah perlombaan itu dengan penuh rasa persahabatan, sehingga kalah atau menang tak kelihatan bekasnja sedikitpun. Kemudian mulailah dilakukan tukar menukar barang dagangan antara Nachoda dengan rakjat jang diselenggarakan oleh Datuk Perpatih dan Datuk Katumanggungan. Setelah selesai tukar menukar barang² itu, maka Nachoda itupun minta diri hendak kembali pulang kenegerinja. Oleh Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Katumanggungan diberilah izin, bahkan diantarkan pula sampai ketepi ombak jang berdebur, dipesisir barat pulau Andalas, sebagai tanda persahabatan jang baik. Sesampainja Nachoda itu ditanah Djawa, dilaporkannjalah apa² jang dapat diselidikinja didalam Luhak jang Tiga itu kepihak atasannja jang sedang bertugas didaerah Singosari.

Menteri perantauan (Menteri Luar Negeri) Seriwidjaja sangat tertarik mendengar laporan badan siasatnja itu dan pada fikirannja timbullah matjam² prasangka. Djika benar sebagai jang dilaporkan itu, tentulah kebaikan dalam segala bidang di Luhak jang Tiga itu akan terudjud dengan se-elok²nja, sehingga memuaskan bagi seluruh rakjat, karena

Datuak, patah muluik tampat alah, patah sindjato tampat mati, kini muluik kalah dek bana, mati kami dek pandapek.

Hanjo baitulah dek Datuak, hubungan baik diawalnjo, lalu kaachia elok djuo, nak bak bamulo bak basudah, tarimolah kini ikara lidah, taruah nan djadi padjandjian, labiah kurang maaf pabanjak, tandonjo sutji timba baliak.

Mandanga kato nan baitu, mandjawab Patiah Sabatang: Manolah tuan Nangkodoh pelang, lorong sawadjah tantang itu, lah luruih tantangan bana, hati sutji lah samo njato, lah bak bamulo bak basudah, djaniah nan tidak lai balunau, putiah nan tidak ado bakuma Namun dek kami nan mananti, rundiang lah sudah diawanjo, dimulo kato lah putuih, kini nan hutang manapati. Sabab karano damikian, nan lah baukua kito kabuang, nan lah babarih kito pahek, pulang bitjaro kanangkodoh. Dek diri nangkodoh pelang, diuni ikara lidah, kato dahulu batapati, dibajia taruah karalahan. Salasai timbang tarimo, lah sudah barelah[2], dilangsuangkan tuka manuka, tulak rajiah barang nan ado, nan katudju dek masiang[2], dek nan datang kabuah tangan, dibawo dari Tigo Luhak, kadilihek urang dikampuang Dek nan tingga katando mato, barang nan datang dari rantau, samaso taruah batampin, riwajat angso nan sapasang, untuak di-kana[2] isuak. Kato putuih rundiang salasai, dek nangkodoh rang nan datang, dimintak izin djo relah, mamuhun

---

jang dilaksanakan dengan pelaksanaannja adalah berdasarkan permufakatan rakjat. Lebih menakdjubkan lagi ialah perobahan tjepat terhadap kedudukan penguasa sebelumnja, jaitu Sutan Maharadjo Basa dengan relah hati mengorbankan kedudukan dan perasaannja kepada „revolusi Sutan Balun" jang berdjiwa dan mendirikan demokrasi itu. Djika andjuran itu bukan sesuatu jang se-elok[2]nja, dan tidak njata kebenarannja dan Sutan Maharadjo Basa bukan pula orang jang suka pada jang „benar", akan tidaklah terlaksana perobahan dari pemerintahan be-radja[2] kepada „tuah disakato" atau kedaulatan rakjat itu.

Tentulah terasa baiknja, maka perobahan pemerintahan itu terdjadi dengan tidak mendatangkan kerusuhan, karena jang berkuasa dengan suka rela mengorbankan kedudukan dan kekuasaannja untuk mendjadikan pemerintahan demokrasi. Lantaran pemikiran jang demikian, pemimpin Seriwidjaja berpendapat bahwa jang „benar" itu tetap akan mengalahkan jang „tidak benar", sebab manusia jang berakal lebih takut kepada „kebenaran" dari pada „keberanian". Chawatir akan meluas sampai kedaerahnja, maka disuruhnjalah badan siasatnja memasuki Luhak jang Tiga sekali lagi untuk memperdalam tindjauan dan menjelidiki bagaimana kekuatan pemerintah Luhak jang Tiga dibidang pertahanan dan kekutan, dan kesanggupan mempertahankan negerinja djika terserang.

mintak pulang kumbali, pulang kakampuang djo halaman, ka Djawa ka Singosari, disitu untuak sadang batariak, disanan baban sadang babawo, tampat malangkah kakamari. Pihak dek Patiah nan Sabatang, sarato Datuak Katumanggungan, dilapeh djo hati nan suci, sarato muko nan djaniah, datang nan tidak dek didjapuik, tapi kapulang bahantakan, sampai kaombak nan badabua. dari situ tulak balakang, halek pulang djo pelangnjo, manudju nagarinjo pulau Djawa, sipangka baliak kakampuangnjo, kadalam Luhak nan Tigo.

Sampailah nangkodoh djo pelangnjo, katampat asa nan dahulu, disampaikan apo pamandangan, nan isi pandapek hati, manuruik parentah nan ditarimo, dari pihak nan batanggo turun. Sadjak samulo dari itu, timbualah waham dalam hati, dek pudjuak pimpinan Seriwidjaja, nan sadang manguasai Singosari, tjaro tjoraknjo di Luhak nan Tigo, mungkin ditiru dituladan, dek rakijat nagari dinan lain. Sabab njato dek nan banjak, tampak elok djo baiaknjo, tuah sakato mangko djadi, tapek balaku kandak bana, nak tatjapai nan tjinto hati, kandak rakijat nan ukuran, nan lai didalam kandak bana. Limbak nan dari pado itu, kok duduak kito kasamo randah, tagak nan banjak samo tinggi, kok tinggi karano dek diandjuang, adonjo gadang dek diambak, kok sabananjo tinggi lai dek ruwehnjo, kok gadang lai dek dihantamkan pungkamnjo.

Kok tinggi tidak dek ruwehnjo, gadang bukan dek pungkamnjo, banjo tinggi dek diandjuang, gadang karano dek diambak, bakikatnjo duduak samo randah, tagak nan samo tinggi djuo Kalau malaweh nan baitu, hantjua kuaso radjo[2], itu nan sangat diragukan.

Maka bertolak pulalah badan siasat itu dari daerah Singosari, berlajar menudju Luhak jang Tiga kepesisir barat pulau Andalas membawa barang dagangan seperti jang dahulu pula, serta permainan sekabung kaju jang besar dan rupanja sama dari udjung keudjung, untuk djadi pertaruhan, menentukan mana udjung dan pangkalnja dengan pemerintah Luhak jang Tiga. Sesampainja di Luhak jang Tiga, maka disambutlah oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan dengan ramah tamah seperti dahulu djuga. Pertukaran barang dan permainan itu berlangsung dengan selamat, tetapi kekalahan diderita djuga oleh orang jang datang.

Setelah selesai, maka pulanglah badan siasat itu dengan membawa apa jang dihadjatkannja, walaupun telah menderita kekalahan dalam pertaruhan. Segala perolehan dalam siasatnja, dilaporkannjalah kepihak atasannja didaerah Singosari.

Sepeninggal saudagar samaran itu, maka pada Datuk Perpatih nan Sebatang, Datuk Katumanggungan serta Tjatri Bilangpandai sama[2] timbul kedjurigaan hati mereka, mengingat telah dua kali kedatangan tamu

Tapi sungguahpun damikian, pandang sapinteh balun njato, tiliak salewai balun djaleh, diulang hampia naknjo tarang. Dek nan kuaso maso itu, pamimpin daerah parantauan, disuruah panindjau manjiasek, maulang tiliak djo pandang, masuak kadaerah Luhak nan Tigo, kadaerah Lareh nan Duo. Balajialah pelang maso itu, kapasisia barat pulau Ameh, batulak dari Singosari, mambawo badan panjiasek, kaki tangan Seriwidjaja, marupo pelang rang manggaleh, tampan pelang baniago, nangkodoh dandang tulak rajiah. Salain dagangan djo tiago, dibawo kaju sakabuang, samo gadang sabatangnjo, tak tantu udjuang djo pangka, untuak kadjadi pamainan, manantukan udjuang pangkanjo, djo taruah kalah bamanang, djo urang Luhak nan Tigo, pamarentah Lareh nan Duo. Sampai di Luhak nan Tigo, disambuik Patiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, bak rupo nan dahulu djuwo. Lah sampai bataruah bak dahulu, manantukan udjuang pangka kaju, dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, dinjatokan pandapek hati, nan barek nan pangka kaju, nan ringan nan sabalah udjuang. Sabab mako damikian, tareh kapangka nan labiah, kaudjung samangkin kurang, barek nan tareh dari nan lunak. Sabab karano damikian, lah kalah pulo rang nan datang, mananglah Luhak nan Tigo.

Tapi samantangpun baitu, dek nan kalah tidak disasa, datang sangadjo tak nak manang, hanjo kadjadi djalan sadjo, untuak balinduang dinan tarang, bakeh manjuruak dinan rami, pahilangkan djadjak nan sabananjo.

Dalam mamasuki Tigo Luhak, sadang badagang baniago, sambia malalukan pamainan, tindjauan lain dilangsuangkan, lah taukua sado nan

---

„saudagar" itu, seperti pepatah jang ditjiptakannja: "Kilat beliung kekaki, kilat tjermin kemuka". Sebab itu bermusjawaratlah beliau² itu meramalkan apa jang akan terdjadi dimasa depan.

Ketiga orang bidjaksana itu sependapat, bahwa saudagar itu adalah kaki tangan dari kekuasaan asing, jang ingin meluaskan daerahnja memasuki Luhak jang Tiga, untuk mendjadikan Laras jang Dua daerah takluknja. Mereka sependapat pula bahasa jang datang kedua kalinja itu, walaupun banjak diantaranja dari suku Djawa, tetapi menilik pemimpinnja njata orang Seriwidjaja, meskipun datangnja dari pulau Djawa. Sepakat mereka ketiganja mengatakan rombongan itu adalah badan siasat Seriwidjaja jang bertolak dari daerah Singosari.

Menilik gedjala jang terdjadi, maka kekuatiran mereka memang beralasan dan ini mendjadi pendorong untuk memperkuat pertahanan Laras jang Dua ke Tiga Luhaknja, disegala bidang. Maka diangkatlah empat orang pembesar berkedudukan di Luhak Tanah Datar, untuk mendjadi pudjuk pimpinan dipusat pemerintahan dan jang akan mengendalikan

paralu, nan dititahkan putjuak pimpinan, tingga manjampai manjatokan. Salasai udjuik djo tudjuan, babaliaklah musang babulu ajam, pulang ka koto nagarinjo, manjampaikan buah pamandangan, nan dapek di Tigo Luhak, kapado pihak atasannjo.

Nan Datuak Parpatiah nan Sabatang, dio Datuak Katumanggungan, paningga saudaga nan tiruan, kilek baliuang lah kakaki, kilek tjamin tibo dimuko, lah mambajang batin kanan lahia, budi tjuriga lah bamain, aka samparono mandjalani, bidjaro haluih manjalami, lah samo paham hakikatnjo.

Mupakatlah datuak nan baduo, tigo Tjati Bilangpandai, marundiangkan kadatangan tamu nantun, lah sakali batimbah duo, sarupo hakikat batin, dilahia saketek baubah. Sapaham sadjo katigo djo, samo tjuriga dalam hati, lah asiang katjundang sapik, lah lain geleng panokok, tampan kasusah rang diapa. Manilnak tjaro nan baitu, lah patuik ingek diawanjo, dikana djimat kamudian, korong djo kampuang nak santoso, baapo kaelok kabaiaknjo, nak salamat koto djo nagari, barih djan lipua dek rang datang. Dalam mupakat nan baitu, dapeklah rundiang nan saukua, tibolah paham nan sasuai, didirikan tampuak pamimpinan, didalam Luhak Tanah Data. Dibari badjabatan satu², tiok Luhak bakagadangan, Putjuak pimpinan di Tanah Data, Dubalang di Luhak Agam, Panghulu di Limopuluah.

Didirikan putjuak pimpinan, didalam Luhak Tanah Data, ampek basa nan diangkek, bakagadangan masiang², maambiak untuak satu². Diangkek Bandaro di Sungai Tarab, kadjadi pajuang pandji Kato nan pilihan,

---

satu² bahagian. Jang pertama Datuk Bandaharo di Sungai Tarab diangkat mendjadi pajung pandji adat, jaitu jang akan melindungi undang² adat, agar terlaksana dengan lantjar didalam pemerintahan Laras jang Dua. Jang kedua Datuk Machudum di Sumanik diangkat mendjadi pembesar jang akan memperhubungkan ketiga Luhaknja, jang dinamainja „pasak kungkung (mengokohkan) Kato pilihan", jakni undang² (adat) Laras jang Dua.

Jang ketiga didirikanlah Amban puruk (perbendaharaan dan keuangan) Laras jang Dua, jaitu diangkat Datuk Andomo di Saruaso jang disebut „Amban puruak Kato pilihan".

Keempat diangkat pula Tuan Gadang di Batipuh, untuk mendjadi Panglima Tertinggi jang menguasai seluruh angkatan bersendjata jang disebut hulubalang dan ampang lima, dan disebut „Harimau tjampo Kato pilihan".

Dengan diangkatnja pembesar jang berempat itu, maka segala pelaksanaan diselenggarakan oleh pimpinan masing² bahagian Tiap² Luhak

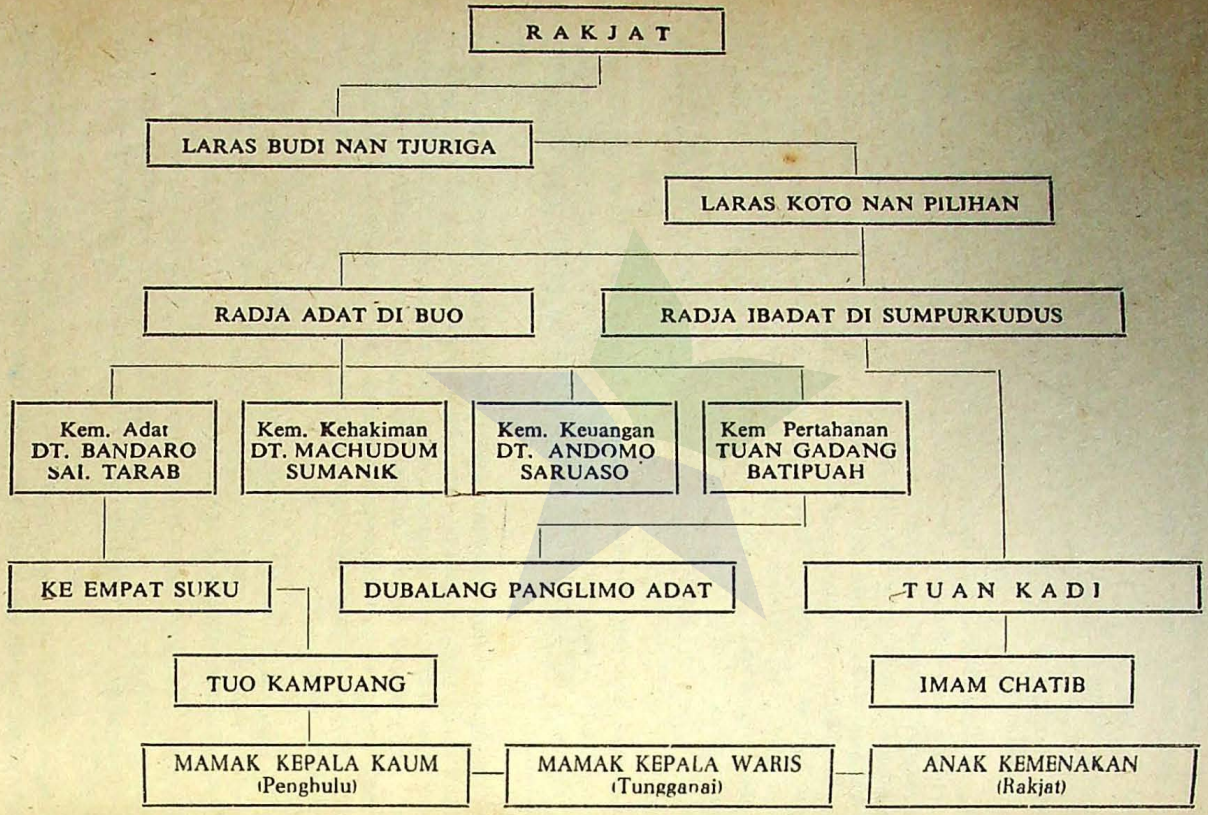

Skema: Langgo Langgi Nan Badjandjang Naiak Batanggo Turun *dalam Pemerintah Minangkabau dan menurut Adat.*

manguasai susunan djo aturan, ijolah adat djo limbago, nan tabik dek malandjuang gantang, mandapek kabulatan, itu nan djadi undang², Datuak Bandaharo nan tampuaknja, malindungi adat djo limbago.

Diangkek pulo Datuak Machudum, didalam nagari Sumaniak, kadjadi pasak kungkuang Kato nan pilihan, pangungkuang Luhak nan Tigo, nak salatak nak satariak, nak tarandam samo basah, nak tarapuang samo hanjuik, sabab Luhak nan Tigo tidak baradjo kadaulat, hanjo baradjo kamupakat, nak kokoh sakabek harek, Datuak Machudum nan tampuaknjo. Diangkek pulo Datuak Andomo, dalam nagari Saruaso, djadi amban puruak Kato nan pilihan, kuntji baliau nan mamatjik, simpanan adat djo limbago, kumpulan lahia djo batin, himpunan pusako Tigo Luhak, kakajaan Lareh nan Duo.

Nan kaampek didirikan pulo Harimau tjampo Kato pilihan, diangkeklah Tuan Gadang di Batipuah, nan kamampatahankan Kato pilihan, kok tumbuah sangketo Lareh nan Duo, kok kusuik di Tigo Luhak.

Lah badiri basa nan barampek, njatolah untuak kadiambiak, dibawo baban masiang², asa sakabek samo harek, namun sabuhua samo mati, untuang takadia manjudahi. Kok tumbuah diadat djo limbago, Datuak Bandaro nan kuaso, tibo di Luhak katigonjo, Datuak Machudum nan tangkainjo. Simpanan hak djo miliak, barupo hak pusako, baiakpun hak soko adat, maudjud lahia djo batin, amban puruak Datuak Andomo, kuntji baliau nan mangganggam.

Kok tibo kusuik djo maruik, nan gadang kok datang nak malendo, nan tinggi kok tibo nak manimpo, atau kok rusuah dalam nagari, tam-

---

dengan sendiriannja telah mempunjai kebesaran masing², dengan pusatnja di Tanah Datar. Ketentaraan jang berkuasa diwaktu negeri rusuh Panglima Tertingginja ialah Tuan Gadang di Batipuh, dan Hulubalang adalah di Luhak Agam. Dan Penghulu di Luhak Limapuluh mendjalankan pemerintahan sipil jang kesemuanja itu pusatnja di Tanah Datar, jaitu ditangan besar jang empat tadi.

Begitulah usaha Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan memperkuat pemerintahan Laras jang Dua, didjadikannja sebagai tali berpilin tiga jang hakikatnja tak bisa dipetjah, dan beliau mengeluarkan pepatahnja: Basa saandiko – pangulu sabuah hukum – orang tua se-undang⁴ – orang banjak selembaga.

Segala perasaan, perbuatan, paham, dan tenaga diperhubungkannja lahir dan batin keseluruh Luhak jang Tiga, sehingga mendjadi suatu pertahanan jang kuat bagi Laras jang Dua.

Setelah disusun aturan berdasarkan achlak dan budi jang luhur dan ditanamkan sampai kedalam hati dan djiwa rakjat Laras jang Dua, Lu-

puak Tuan Gadang lai mamatjik, nagari tasarah kadubalang, sarato ampang limonjo, djo Tumangguang Ulaksumanonjo, kabasaran Luhak Lubuak Agam. Tumbuah sarupo nan baitu, dek Panghulu Luhak Limopuluah, padjalanan adat dinagari, nak djan mandjadi linik sumbiang, tanggungan di Luhak Limopuluah. Karadjo Panghulu manjalasaikan, nan bak papatah kato adat: Elok nagari dek Panghulu, rantjak tapian dek nan mudo, elok kampuang dek nan tuo. Lah duduak djo bagian masiang2, lah kokoh dalam pamikiran, bak tali lah pilin tigo, hinggo itu baru usaho, ichtiar tatap mandjalani, alimu mambagi djuo, nan paham tatap mamandjek.

Dek Datuak Patiah Sabatang, duo djo Katumanggungan, tigo djo Tjati Bilangpandai, siang malam samo bapikia, patang pagi rintang batinggang mantjari gintang djo kalaka, nak kokoh batambah taguah, nak djan mandjadi sio2. Imat djo djimat nan dipakai, achia bandingan dikurasai, himat2 dimulonjo, djimat2 kamudian, baliau tak lupo tantang itu. Ingek ditjondong kamahimpok, djago dibatiang kamanganai.

Tjuriga budi nan dihati, sampai njato kanan lahia, lah tampak gabak dihulu, lah tibo tjewang dilangik, sampai mandjadi kanjataan, tibo pangulak dari gunuang, kaba lah sampai ka Datuak Parpatiah. Hubungan kato nan lah datang, sambungan lidah dari lauik, tamu lah datang nan katigo, mambawo dagangan djo kabaunjo, bataruah djuo nan njo angan, nak mahadu kabau dari Djawa, gadang nan bukan alang kapalang, tanduak pandjang runtjiang djo tadjam, mamintak lawan nak balago. Mandapek kaba nan baitu, dek Datuak Patiah nan Sabatang, lah lahia ha-

---

hak jang Tiga, maka sama2 difikirkanlah tjara menghindarkan dan bertahan kalau2 bahaja jang diramalkan itu terdjadi.

Tidak berapa lamanja, kira2 setahun kemudian, maka ramalan beliau2 itupun mendjadi kenjataan dengan datangnja lagi utusan jang membawa chabar dari pesisir, pesuruh saudagar untuk berdjual beli dan hendak bertaruh pula dengan mengadu kerbau. Dinjatakan oleh utusan itu, bahwa kerbaunja adalah jang se-besar2 kerbau jang ada dinegerinja, minta ditjarikan lawannja dinegeri ini. Mendapat berita ini, maka ketiga orang besar itupun mendapat pengertian, bahwa kedatangan tamu itu tudjuannja adalah untuk memperlihatkan kebesarannja, kekuatannja dan keberaniannja. Apakah pemerintah Laras jang Dua gentar atau bagaimanakah, djika kekuatan Seriwidjaja datang untuk menundukkan Laras jang Dua? Begitulah menurut falsafah ketiganja. Iktikad mereka bulat, jaitu untuk menghadapi mara bahaja itu djika terdjadi. Ketiganja tetap berpendirian sabar. Diwaktu itulah berguna kebidjaksanaan dan ichtiar, bagaimana agar kemenangan lahir batin bisa diperoleh. Ketiganja tak mau berputus asa, karena pepatah telah dikeluarkannja sebagai berikut:

hikat kasjari'at, batin paham nan lah barupo. Lahianjo mambawo kabau gadang, tubuah kuek tanduaknjo runtjiang, tadjamnjo dapek kapambunuah, gadangnjo buliah kapalendo, kueknjo mungkin pangalahkan. Sungguahpun sjariat kabau nan lahia, hakikatnjo karadjaan Seriwidjaja.

Itulah nan lahia manundjuakkan batin, kurenah mangatokan laku, pahamlah baliau nan batigo. Tapi sungguahpun baitu, namun dek rang gadang katigonjo. diam dilauik tak barombak, tagak dipadang tak barangin, dituruik papatah bida adat :

Kalau batinggang dinan sulik
Lauik budiman kiro-kiro
Alam nan leba kalau sampik
Susunlah adat kalimbago.

Nan mendjadi limbago adat, ijolah mungkin djo patuik, tibo disulik tjaro itu, tampat bagintang aka budi, apo nan patuik dilakukan, alah nan mungkin dipabuek, maro bahajo nak tatulak, djan djadi tjatjek djo binaso. Namun kutiko nan baitu, disambuik kaba utusan tibo, rundiang didjawab dengan baiak, ditarimo djuo djo nan elok, dibaleh kaba djo nan rantjak, dilawan djuo kabau gadang, kalah manang tidak disasa. Lah dapek rundiang nan saukua, tibolah sudagar nan tiruan, masuak daerah Luhak nan Tigo, tibo di Luhak Tanah Data, mambawo kabau djo taruahnjo. Dek Datuak Patiah nan Sabatang, walau bak mano dalam batin, miki kok tjameh dalam hati, dimuko pantang kalihatan, dilawan dunia rang nan datang. Tuntutan sudagar rang nan datang, taruah

---

Bertenggang adalah diwaktu sulit
Disitu budiman melahirkan kedalamannja
Alam pemikiran djika sempit
Dituang kembali adat kelembaganja.

Dengan tidak ragu2 diterimanjalah permintaan orang datang itu dengan baik dan dipersilakan datang ke Tanah Datar pusat pemerintahan Laras jang Dua.

Dalam waktu jang singkat sampailah saudagar tiruan itu di Tanah Datar membawa kerbau besar serta emas perak dan barang2 jang akan mendjadi taruhannja. Penduduk heran melihat kerbau jang sebesar itu, dan mungkin tak ada lawannja jang sebesar itu didaerah Luhak jang Tiga.

Saudagar itu meminta taruhan sehabis harta bendanja, walaupun dia nanti akan berenang pulang kenegerinja, karena pelangnja djuga dimasukan kedalam taruhan itu. Maka Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan tidak menolak akan tuntutan saudagar itu, dite-

usah ketek², sahabih dajo nan datang, tingga tubuah badan diri, tasabuik harato bando, masuak kataruah kasamonjo. Dek Datuak Patiah nan Sabatang, sarato Datuak Katumanggungan, tidak batupang tantang itu, mano nan tituak ditampuang, sado nan mirih bapalik, sampai tapikia pulo rang nan datang. Hanjo badjandji tudjuah hari, mantjarikan lawan kabau gadang, sambia batinggang djo mupakat.

Mupakatlah baliau nan batigo, dibawo Basa nan barampek, duduak di Balai nan Saruwang, mantjari bulek nan sagolek, tjaro nan baiak djo nan elok, mahadapi lawan nan suliktu, djan sampai kalah nan Tigo Luhak.

Dek lah samo tatumbuak kiro², mantjari kabau nan gadang, nan sadjudu djo nan datang, tak ado di Tigo Luhak, mako disarahkan rundiang djo bitjaro, kapado Tjati Bilangpandai. Lorong dek Tjati Bilangpandai, sabalun duduak barapek, sadjak mamandang kabau nan datang, lah taraso dalam hati, nan sapadan tak kadapek. Barulah jakin nan baitu, alah ditinggang djo bitjaro, kini nan hutang malahiakan, bakato Tjati Bilangpandai. Mano nak kanduang nan baduo, sarato Basa nan barampek, tantang sawadjah nan tumbuahko, alah tampak djuo dek pikiran, bahaso lawannjo takkan ado. Tapi samantangpun baitu, hiduik manusia djo akanjo, buruang hiduik djo sajoknjo, kini kito pangunokan, djo aka budi kito lawan. Nan datang djo gadangnjo nak malendo, tibo djo runtjiangnjo nak mantjutjuak, kito ketek nan mananti, aka budi dimainkan, runtjiang dipumpun djo nan haluih, kanalah andai kato adat :

---

rimanja tawaran itu dengan baik, walaupun hati ketjilnja tjemas, sebab tak mungkin ada kerbau jang sepadan dengan itu dalam daerah Luhak jang Tiga. Untuk menjediakan lawannja Datuk Perpatih nan Sebatang berdjandji tudjuh hari lamanja. Sementara itu musjawaratlah Datuk Perpatih nan Sebatang dengan Datuk Katumanggungan dan Tjatri Bilangpandai serta Besar jang berempat diatas Balai jang Seruang. Didalam musjawarat itu ternjata habis ichtiar untuk mendapatkan kerbau jang sepadan dengan kerbau jang datang tadi. Oleh karena demikian diserahkanlah pemikiran ini kepada orang tua jang bidjaksana, jaitu Tjatri Bilangpandai. Rupanja Tjatri Bilangpandai sudah lebih dahulu memikirkan, bagaimana tjara untuk melawan kerbau jang besar itu, sebab beliau jakin tidak akan didapat kerbau jang sama besarnja dengan kerbau lawan jang datang itu. Beliau mendjawab :

„Anakku keduanja serta Besar jang berempat! Soal ini memang sulit, tetapi bukankah kita ada mempunjai akal? Ingatkah anakanda dan Besar jang berempat bunji pepatatah : Manusia hidup dengan akalnja, burung hidup dengan sajapnja. Itulah kelebihan masing² diberi Tuhan.

Kabalai badjandjang aka
Kanaiak djalan kapintu
Kok pandai bakumain aka
Nan gaib dapek dalam itu.

Kalau lai pandai malakukan
Lamak bak santan djo tangguli
Kok tidak pandai mangaokan.
Bak alu pantjukia duri.

Kabau gadang nan mandatang, djo kabau ketek kito lawan, dibuek padan nak saukua, nan gadang tanduaknjo pandjang, tadjam runtjiang tanago kuek, djo tanduak basi kito imbuah, itulah padan dipabuek. Ditjari kabau nan ketek, nan sadang kuek barek manjusu, tidak dibari minum makan, agak samalam ditjaraikan, dari induak tampat manjusu, hauih djo lapa naknjo tangguang, dibari batanduak basi tadjam, nan runtjiang untuak mantjutjuak.

Kalau lah tibo digalanggang, kabau nan gadang lah mananti, disitu diadu aka budi. Nan gadang tak mungkin kamangadja, hanjo nan ketek kamanuruik, mangadja induak nan sangkonjo, datang sangadjo nak manjusu. Disitu nan runtjiang mantjutjuahnjo, nan tadjam sanan malukoi, nan manjundak nak manjusu, tanduak makan manabuak paruik, kabau gadang paruik njo tjabiak, bajangkanlah dek Datuak dalam pikia, baako akia kasudahan. Djo itu sabuang kito lawan, sambia manindjau dalam dangka, maniliak bidjak rang nan datang, kok amuah waknjo tjaro itu, tampan tjilako rang nan datang, batuwah Lareh nan Duo, untuang baiak nan Tigo Luhak, mudjua kakito balungguaknjo, mandjadi namo sampai isuak.

Marilah kita pergunakan kelebihan itu ber-sama² untuk mengatasi kesulitan ini, sebagai kata pepatah:

Balairongsari djendjangnja akal
Tempat naik ada berpintu
Djika pandai mempergunakan akal
Jang gaib dapat dalam itu.

Djika pandai mempergunakan
Enaknja sebagai santan dengan tengguli
Djika tak pandai melaksanakan
Sebagai alu pentjukil duri.

Sekarang kita tak bisa lagi mentjari kerbau jang sepadan dengan kerbau orang itu, bagaimana kalau kita lawan sadja dengan anak kerbau? Anak kerbau itu kita kurung sedjak sendja sampai besoknja akan diadu, sehingga dia menderita haus dan lapar jang sangat dan gelisah

Mandanga pandapek tjaro itu, tapakua rang gadang kaanamnjo, mangaku didalam hati, kadalaman bitjaro urang tuotu, tapek bak namo bak galanjo, patuik dihimbaukan Bilangpandai. Mandjawab Katumanggungan, ampunlah ajah kanduang kami, kan ijo bana kato bidaran: „hari malam tabiang bakelok, djalan lintjia randjau tatahan, suluah kok padam dinan guntuang, tak dapek djalan kabaliak, njato sansai dipasawangan, mudjua lai ajah umua pandjang. Kami pintakkan pado Tuhan, basiliah ajah mangko hilang, Luhak nan Tigo nak salamat, nak kokoh Lareh nan Duo. Pandapek ajah kami turuik, tidaklah ado kapambantah, kito lakukan tjaro itu, raso kami mungkin kasamo, pahamlah tampak kasaukua.

Sudah mupakat lah sasuai, dirundiangkan pado rang nan datang, dibuek padan tjaro itu, bagai rantjano nan lah ado, dapeklah rundiang nan saukua, sapakat urang nan datang, manarimo rundiang Patiah nan Sabatang, alamat karadjo kamandjadi, hanjo mananti kutikonjo. Lah tibo saat kutikonjo, hari nan rantjak nan lah datang, maso baiak ukatu elok, manuruik djandji nan dibuek, himpunlah urang maso itu, datang dari djauah hampia, kumpua dilapang pamedanan, sabuang nan bagalanggang tanah, didalam Luhak Tanah Data. Tatkalo samaso itu, Allahurabi rami urang nan dari bukik lah manurun, dari luiah lah mandaki, datang nan dari Tigo Luhak, samo bahadjat mamandangi, maliek alah djo manang.

Lah siap tangah galanggang, kabau gadang alah mananti, heran rang banjak mamandangnjo, dek gadang kabau rang nan datang, tjameh lah urang nan banjaktu, raso tak mungkin katalawan, nan sapadan tidak kaado, didalam nan Tigo Luhak. Harilah tagelek luhua, kutiko mahadu,

---

hendak mendjelang induknja. Karena lawannja besar, maka kita buat padan dengan orang datang itu, agar kerbau kita boleh diberi bertanduk besi jang runtjing dan tadiam untuk pengimbangi tanduk kerbaunja. Kemudian waktu kerbau itu dilepaskan untuk berkelahi, anak kerbau kita jang haus dan lapar itu tentu menjangka kerbau lawannja itu induknja, lalu dikedjarnja dan menjundakkan kepalanja jang bertanduk tadjam dan runtjing itu keperut lawannja untuk menjusu. Bagaimana akibatnja bajangkanlah oleh anakanda serta Besar jang berempat. Begitulah pendapat saja untuk dipertimbangkan bersama. Kalau sesuai kita laksanakan, djika tak sepaham kita tjari tjara jang lain. Tjobalah keluarkan pendapat jang lain djika ada jang lebih baik. Mendengar pendapat Tjatri Bilangpandai itu, semuanja mengakui kebidjaksanaan orang tua itu, dan pantaslah beliau bernama Bilangpandai Lalu mendjawab Datuk Kamanggungan:

„Ampunlah ajah diri kami, menurut pemandangan hati saja, tidak mungkin ada diantara kami jang akan dapat mengatasi pendapat ajah

alah tibo, sampailah Patiah nan Sabatang, sarato Katumanggungan, mambawo anak kabau ketek, nan dibari batanduak basi, diiriangkan Basa djo Pangulu, katangah galanggang rami. Mamandang anak kabau ketek, nan batanduk basi runtjing, batutuik djo kain kuning, djo sikalat djo banang makau, baturab djo banang ameh, heran urang nan banjaktu, ketek djo gadang kadiadu, baako pulo kasudahannjo.

Lah sampai masuak galanggang, lawanlah siap manantikan, padu padan alah salasai, tingga maadu hanjo lai, kinilah samo bahadapan. Dek djuaro kabau gadang, lah bimbang tagak mananti, kabaunjo lah baitu pulo, mamandang sadjo kanan ketek, haram kok manaruah bangih, hanjolah tagak tingga diam.

Dek djuaro kabau ketek, dibawo kabaunjo mahampiri, kadakek lawannjo nan gadangtu. Namun dek anak kabau nantun, malihek kakabau gadang, disangko induaknjo nan dimuko, awak nan sadang hauih lapa, dahago nan bukan alang kapalang, lalu mangowek djo marentak, handak mangadja kabau gadang, nak minum susu dari induak, kaubek hauih kalaparan. Agaklah samaso itu, nan djuaro kabau ketek, pajah mamegang manahani, bagaikan putuih tali aruang, raso katidak tatahani. Dielo suruik kabalakang, agak djarak babilang dapo, lalu dibukak tali aruang, lapehlah tali timba bahak, kabaulah samo tak bapauik.

Tantangan dek anak kabau ketek, baru lapeh tali pamauik, malompek sakali kahadapan, mangadja kabau nan lawannjo, sangadjo handak manjusu. Kabau gadang diam mananti, tidak mailak dari tagak, badiri sadjo bak nan mulo. Namun kabau nan ketektu, dikadja karusuak ka-

---

itu, sebab itu mungkin tak seorang djuga jang tak akan setudju. Mendengar utjapan Katumanggungan itu semuanja mengatakan sependapat dan setudju atas pemikiran orang tua itu. Maka disampaikanlah putusan mufakat itu kepada pendatang itu. Dia tidak membantah dan menjetudjui apa jang diusulkan itu. Setelah tertjapai persetudjuan jang demikian, kedua belah pihakpun ber-siap²lah menanti hari jang telah ditentukan untuk mengadu kerbau besar lawan jang ketjil itu. Pada hari jang ditetapkan ramailah gelanggang pemedanan tempat mengadu kerbau itu oleh rakjat umum jang sangat tertarik perhatiannja dan ingin menjaksikan dengan mata sendiri. Dari ke Tiga Luhaknja banjak orang jang berdatangan ke Tanah Datar untuk menjaksikan aduan kerbau jang adjaib itu. Dekat saat aduan akan dimulai, telah siaplah kerbau besar itu dengan djuaranja di-tengah² gelanggang itu, dan sebentar kemudian masuk pulalah Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan diiringkan orang² Besar dan Penghulu membawa kerbau ketjilnja jang dipakaiani dengan kain kuning jang berturab benang makau berlukiskan benang emas.

bau gadang, lalu kapalo ditakuakan, disundak paruik kabau gadang, makan mantjutjuak tanduak runtjiang, tadjamlah sampai malukoi, tjabiaklah paruik kabau gadang, tabusai isi nan didalam, darah sirah manjambua katanah, takadjuik nan gadang kasakitan. nan ketek manjundak djuo, handak manjusu ubek hauih, batambah djuo luko lawan, lah laweh tjabiak kabau gadang. Dek sangat sakik nan ditangguang, talalu larinjo sakali, nan ketek mangadja djuo, lalu ditjakau djuaronjo, sabab lah tampak dek rang banjak, nan gadang lah lari kalah.

Nan gadang lah lari pandjang, manudju kakorong kampuang, paruik lah ta-djelo², dajo makin lamo makin habih, habih gogoh badan taguliang, bamain sakin pambantai, djadi sinaruih kasudahan.

Sampai sakarang iko kini, mandjadi namo korong kampuang, Simpuruik paruik tadjelo, di Sidjangek koto badampiang, di Simpuruik paruiknjo tadjelo, di Sidjangek kulik dikubak, tumbuan gurindam dek Tuak Patiah:

Dek tanduak basi paruik tadjelo
Mati dipadang koto ranah
Tuo mudo urang lah heran
Datang tak rago bahimbau
Tuah basabab bakarano
Dek sabuang nan bagalanggang tanah
Dapeklah tuah kamudjuran
Timbualah namo Minangkabau.

* * *

Kerbau jang besar itu atjuh tak atjuh sadja melihat lawannja jang ketjil itu, tidak bergerak, hanja berdiri sadja memandangi anak kerbau itu. Sebaliknja anak kerbau jang haus dan lapar itu menjangka kerbau jang besar itu adalah induknja.

Maka timbullah keinginannja jang sangat hendak menjusu pelepaskan hausnja kepada kerbau besar jang sebenarnja adalah mendjadi lawannja. Setelah diper-dekat²kan oleh djuaranja masing², maka anak kerbau itu mengowek dan berontak hendak pergi menjusu kepada lawannja jang disangkanja induknja itu. Kemudian setelah sama² ditarik kembali dan didjarakkan dari lawannja beberapa langkah, barulah sama² dibuka talinja dan dilepaskan ber-hadap²an. Maka mengedjarlah kerbau ketjil itu kepada lawannja dan terus me-nanduk² perutnja jang besar itu, karena dia hendak menjusu. Diwaktu itu djuga tanduk besi runtjing jang tadjam itu bekerdja melukai mentjotjok perut kerbau jang besar itu sampai berdarahan dan keluar perut besar dan perut pandjangnja Maka larilah kerbau besar itu karena kesakitan jang sangat keluar gelanggang.

Dalam pada itu lawannja jang ketjil itu, karena tetap mengedjarnja, karena dia belum djadi menjusu, masih haus dan lapar, lantas ditangkap oleh djuaranja sebab kemenangan telah njata dipihaknja. Sedang lari itu dari bagian perut kerbau besar itu keluarlah perut pandjangnja sampai ketanah dan diseretnja sambil lari djuga dan kemudian terguling dan tak berdaja lagi. Ditempat itulah dia disembelih dan dikupak kulitnja sehingga sampai sekarang mendjadi nama bagi kampung jang ditempuhnja Sidjangek, tempat menguliti, Sipandjang tempat perut pandjangnja terurai, Simpurut tempat perutnja mula² keluar. Maka Datuk Perpatih mengeluarkan satu gurindam adatnja :

Dek tanduk besi perut terdjela
Mati dipadang koto ranah
Tua dan muda sungguhpun heran
Datangnja tidak sebab dihimbau
Dapat tuah ada sebabnja
Lantaran menjabung digelanggang tanah
Diperoleh tuah kemudjuran
Timbullah nama Minangkabau.

* * *

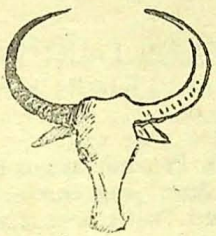

Bahagian 10.

PINDAHNJO WARIH DARI ANAK KAPADO KAMANAKAN

Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang
Sarato Basa nan barampek
Djo Datuak Katumanggungan
Dalam awa achia mambajang
Sungguah mudjua tuah mandjawek
Panggang babaliak dipikiakan.

NAN tumbuah tampek basiang, nan ado djadi patimbangan, alam barubah djadi guru, paham disitu mamandjeknjo. mandjadi sabab budi marangkak, mandorongkan aka nak mandjala. Kini lah tibo nan baitu, didiri Patiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, tigo djo Tjati Bilangpandai, sarato Basa nan barampek. Lah pulang tamu nan datang, tinggalah Luhak nan Tigo, pamarentahan Lareh nan Duo, rakijat banjak bagadang hati, suko lah tibo dinan manang.

Sabaliak dari pado itu, dipihak nan tampuak tangkai, nan djundjuang Lareh nan Duo, sarato Basa nan barampek, labiahlah Tjati Bilangpandai, harok hati tjameh nan labiah, bulan bataduah kahudjanan, dapek

---

Bahagian 10.

PINDAHNJA WARIS DARI PATRIARCHAAT KE MATRIARCHAAT

Oleh Datuk Perpatih nan Sebatang
Beserta Besar jang berempat
Dengan Datuk Katumanggungan
Dalam awal achir terbajang
Sungguh beruntung tuah didapat
Latar belakang djadi pemikiran.

MENURUT pendapat Datuk Perpatih nan Sebatang, apa² jang tumbuh dan jang terdjadi baik berupa pemandangan dan keadaan didalam alam ini adalah mendjadi pengalaman dan ibarat atau tjontoh teladan

balinduang kapanasan, lah bak manjandang lukah tigo, mambajang sangketo nan kadatang. Tampak didalam sanubari, paham mamandjek manjuluhi, dunia biaso babalasan, panggang biaso dabaliak Kok tibo pangulak dari hulu, datang galoro dari gunuang, kini patuik diinsjafi. Patuik ingek diawanjo, djan luluih mangko malantai, kini maso tampat batinggang, sadio pajuang sabalun hudjan. Mupakatlah urang gadang nan batigo, rapek di Balai nan Saruwang, mantjari tenggang djo bitjaro, mambintjangkan tjaro nan kabaiak, Minangkabau djan sampai tjabuah. Lah himpun Basa nan barampek, djo djundjuang Lareh nan Duo, sarato rang tuo Bilangpandai, sidang bamulai maso itu, bakato Patiah nan Sabatang, sidang mudjalih nan rapekko, ainan tumbuah iko kini, lawan pulang kito lah tingga, nan pai pulang djo kalannjo. Tapi sungguahpun baitu, mungkin kitolah sapaham, kito nan tingga djo manangnjo, tapi mandapek kahilangan, gadang mularat lah mambajang, tak kamungkia pamikiran, kito dilendo dek nan gadang, kadihimpik dek nan tinggi, raso tak dapek dilakkan.

Kok tadjadi nan tjaro itu, urang langga Alam Kapurian, hanjuiklah tuah disakato, tjaialah gantang nan balandjuang, lukih limbago nan kalipua, mungkin djo patuik nan kahilang, lanjaplah tuah disakato, habih budi nan tjuriga, tamat riwajat kato pilihan. Walau Minang lah tasusun, lah bauntuak satu², kok tibo diadat ka Sungai Tarab, Datuak Bandaro tanggungannjo, tibo di Luhak ka Sumaniak, Datuak Machudun nan tangkainjo, kok tibo dianak kuntji, amban puruak Datuak Andomo, kok tibo nan tjaro iko, musuah sangketo kadiadang, kito mamulang ka Tuan Gadang, harimau tjampo kato pilihan. Tapi samantangpun baitu,

---

bagi manusia jang berakal. Pemikiran seperti itu dipakainja dan diikuti oleh pemangku adat Minangkabau sampai sekarang.

Setelah berangkat tamu angkatan ketiga pulang kenegerinja sesudah menderita kekalahan tersebut, maka pemimpin² Laras jang Dua Luhak jang Tiga jang telah menamai wilajahnja dengan Alam Minangkabau itu, sependapat apa jang akan terdjadi sebagai latar belakang dari kedjadian jang baru berlalu itu. Semuanja berkejakinan bahwa rentetan kekalahan lawan itu pasti akan disusul dengan datangnja sesuatu kekuatan bersendjata untuk menaklukkan Minangkabau.

Pemerintah Minangkabau jakin benar akan rentetan tersebut, dari itu diusahakanlah untuk menghindarkan bahaja itu, agar djangan sampai terdjadi dan meruntuhkan sendi² kekuasaannja dan merusakkan Luhak jang Tiga Laras jang Dua. Djika sekiranja kekuatan Seriwidjaja itu datang melanggar Alam kepurian dalam istana Minangkabau, pastilah keagungan pemerintah Minangkabau akan hantjur, alamat akan karamlah adat, jang susunan dan aturannja telah ditompang masjarakat Minangkabau,

kalau basiang dinan tumbuah, manimbang kito dinan ado. Dimusuah nan tjaro iko, kito tiliak kabadan diri, ditindjau lawan nan kadatang, ibarat kito kamanjabuang, padan djauah baimbanjo, lamah bana pihak dikito, awak ketek lawan rang gadang, mungkin tabalun sambia lalu, londong talendo dek kaduduak, patuik lah ingek dari kini, bakulimek sabalun habih, baragak sabalun sampai, apoko tinggang djo bitjaro. Manuruik pandapek Patiah Sabatang, sarato Katumanggungan, tigo djo Tjati Bilangpandai, tidak dilawan djo nan kareh, djo damai datang kito nanti, itu nan djadi kaputusan. Tapi sungguahpun baitu, malakukan damai kaurang datang, baako tjaro mangawokan, urang datang kok tak djo rundiang, tibo kok djo tikam bunuah, dahulu sindjato dari ketjek, tjapek kaki dari rundiang, lah sulik bana mamikiakan. Kalau tadjadi nan baitu, rundiang tibo tantu manjarah, itu nan usah lai handaknjo. Nan diri Patiah Sabatang, sarato Katumanggungan, tigo djo Tjati Bilangpandai, aka mandjala taknjo putuik, budi nan salalu marangkak, nan tidak lupuik kutikonjo, dari pado timbang manimbang, tjari mantjari nan kabaiak, tjinto mantjinto nan kaelok, disitu pitundjuak galib tibo, hidajat Tuhan situ datang, buliah lah buah aka budi, tapek mandjadi pandirian, kudian hutang mandjalani. Sahabih paham mamandjek, sapueh aka mandjala, namun dek urang gadang nan batigo, biang tabuak gantianglah putuih, sasudah dikaruak sahabih gawuang, diawai sahabih raso, paham nan banjak tak salisiah, dapeklah kato kaputusan, panulak bahajo nan katibo. Kok tibo musuah dari lauik, datang djo alat sindjatonjo, nanti djo gandang pararakan, sonsong djo aguang djo talempong, sarato rabab djo kutjapi, sambia basaluang djo dewaan.

---

jang bermula telah dirapatkan oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dari mungkin dan patut. Semuanja akan tenggelam didalam gelombang jang melanggar puri itu. Dari itu pemerintah Alam Minangkabau berusaha mentjari djalan lepas dari mara bahaja itu. Sungguhpun telah diatur pembagian kerdja, sebagai urusan pemerintahan (adat) dipimpin oleh Bandaharo di Sungai Tarab, urusan Luhak jang Tiga ditangan Datuk Machudum dari Sumanik, urusan keuangan dan perbendanaraan ditangan Datuk Andomo di Saruaso, urusan ketentaraan dikepalai oleh panglimanja Tuan Gadang di Batipuh, tetapi itu belum seimbang dengan kekuatan musuh jang tak dapat tidak mesti datang itu. Maka Datuk Perpatih nan Sebatang dengan Katumanggungan dan Tjatri Bilangpadai merumuskan pedoman² pertahanan, jaitu ialah setjara tenang dan bukannja dengan djalan berperang, bahkan dengan djalan damai. Tetapi bagaimanakah melaksanakan dan mengemukakan perdamaian, sekiranja musuh belum sempat dihubungi, tetapi mereka telah lebih dahulu memulai dengan udjung sendjata dan bukannja dengan bitjara? Bila sendjatanja telah melukai dan membunuh, tentulah perdamaian jang diterimanja sesudah itu berarti Minangkabau telah menjerah kalah. Itulah jang sa-

Pantai pasisia tanah Minang taluak labuhan dandang tibo, didjago dipaga bana, bukan dipaga djo duri, tidak djo basi duri kawek, dipaga djo aka budi, dilingkuang djo baso baiak, sopan djo santun pamaganjo, lunak lambuik duri rambutan, itu nan kokoh kapalawan, nan bak papatah djo bidaran : Lunak lambuik duri rambutan, tapi tadjamnjo kok mantjutjuak, dilabia kulik tak suriah, tapi lukonjo badarah dalam, luko djo apo kaditambak, sakik dimano kadiubek, padiah kadjantuang tasisiknjo. Itulah sipat nan dipakai, siasek rang gadang nan batigo, palawan musuah nan mambajang, raso tak mungkia katibonjo, mangana sabab djo akibat, nan bak bida tjaro Minang :

Kok tidak lalu dandang diaia
Namun digurun ditadjakkan
Tak kalah dek buah pikia
Djo gadang musuah ditakluakkan.

Limbak nan dari pado itu, nan mandjadi buah pikia, sangat marumik kiro[2], dek kato sapakat nan lah dapek, paham lah satu katitigonjo, kamanuruik kato bidaran, andjiang manjalak dihambuakan tulang, ajam bakotat diserakkan milukuik, itu nan akan ditakukan, pananti lanun kok malangga, palawan nan gadang kok malendo. Kok tibo panglimo hulubalangnjo, masuak ka Alam Minangkabauko, tampuak tangkainjo kadisakah, putjuak pimpinannjo kadiambiak, nan banamo Aditiawarman, kadjadi djudu Puti Djamilan. Kalaulah lansuang nan baitu, tampuak tangkai kok injo pegang, nagari kok dipatjiknjo, apo katinggang djo bitjaro, karamlah adat nan lah kewi, lipualah lukih djo

---

nsat mendjadi pemikiran dan memusingkan pemerintah Laras jang Dua. Tetapi sungguhpun demikian djundjung Laras Bodi Tjaniago dan Koto Piliang beserta penasehatnja Tjatri Bilangpandai jang biasa memikirkan jang sulit-sulit, tak berputus asa untuk menghindarkan bahaja tersebut. Dalam kesulitan itu dia mendapat pikiran[2] jang baru. Ketiganja memutuskan sebagai bunji pepatah : "Mati semut oleh manisan, mati manusia oleh gabelan", itulah jang mendjadi pendirian ketiga orang besar itu.

Oleh karena demikian, maka kedatangan musuh itu kelak akan dinanti dengan persahabatan. Tjara pelaksanaannja ialah musuh jang datang lengkap dengan alat sendjatanja untuk memerangi alam Minangkabau itu, bukannja dinanti dengan sendjata, tetapi disongsong dengan penuh kehormatan, dengan genderang perarakan, rebab dan kedjapi, serunai dan salungnja serta tjerana sirih jang bertutup kain kuning, menurut adat kebesaran radja[2]. Kemudian dalam perundingan sesudah sirih dipersembahkan, akan dilakukan perundingan, jang mana kita bermaksud akan belajar menudju keradjaan Singosari untuk menjampaikan maksud kami

limbago, tasuo kato buah andai : "labuah diasak urang kaladang, tjupak dililih urang manggaleh", itu nan samo djadi pikia.

Dalam bapikia nan baitu, angan² mambawo ragu, pajah manimbang buruak baiak, lah bak mamakan buak malakamo, kadimakan bapak mati, kok tak dimakan ibu mati, tibolah hamat (tasasak) bak batjatua, sulik batinggang dalam gaib. Tabajang didalam hati. lah tampak dalam pamikiran, buah pikia nan dahulu, nan tabik di Budi nan tjuriga, adat limbago nan disusun, nan lah ditompang salamoko, ibarat sampan djo parahu, panjalamatkan anak kamanakan, sarato rakijat tanah Minang, palajari galombang maso, mungkin tabanam hanjo lai, karam nan tidak dapek timbua, dituka urang nan kuaso, djo susunan nan kandak hatinjo, aturan nan lah njo lakukan, dalam daerah Seriwidjaja.

Kalau tadjadi nan baitu, nan pusako turun kaanak, sunduik basunduik sampai isuak, hilang lanjap Patiah Sabatang, tinggalam namo Katumanggungan, padam tjahajo nan usali, gadang bakisa kaurang asiang, ijo bana kato mamangan, pangalaman urang tuo²: Aia gadang pulau baraliah, lupuik taluak tandjuang tinggalam, situ tapian barasaknjo.

Paham Datuak Parpatiah nantun, pandangan batin tiliakan hati, dek raso tidak kamungkia. jakin bapegang dipandapek, lalu dibawo musjawarat, kapado Datuak Katumanggungan, duo djo Tjati Bilangpandai. Lorong dek urang nan baduo, tasintak pulo pamikiran, udjuang pikiran nan dahulu, gadang akibat kamudian, kiniko baru tapahamkan, Parpatiah djuo nan tjuriga. Lah samo tamanuang katigonjo, mantjari ting-

---

kepada putjuak pimpinan disana. Tetapi dengan tidak di-duga² maka angkatan dari Singosari telah datang ke Minangkabau sebelum kami berangkat.

Dari itu, kami sangat berbesar hati atas kedatangan Panglima serta rombongan jang telah sampai dengan selamat ke Minangkabau ini. Dari itu kami persilakan paduka serta rombongan turun kedaratan, agar kita dapat berunding dan kami dapat menjampaikan maksud hati kami kepada paduka Panglima. Begitulah kira² pidato penjambutan jang diantjar²kan oleh ketiga orang besar Minangkabau itu. Bila telah tertjapai persetudjuan untuk berunding itu, maka akan dilantjarkan pembitjaraan untuk meminang panglimanja jang bernama Aditiawarman.

Itulah siasat jang akan dilantjarkan untuk penangkis serangan angkatan Seriwidjaja jang berpangkalan didaerah Singosari itu, jang tak dapat tidak akan menjerang ke Minangkabau dengan kekuatan sendjatanja, karena telah tak bisa ditaklukkannja dengan buah pemikiran sebagai jang telah dilantjarkannja ber-kali² sambil menjelidiki keadaan di Minangkabau. Siasat demikian ialah untuk menghindarkan bahaja serangan ke Minangkabau, seperti kata kiasan : "andjing menjalak (akan menggigit)

gang djo kalaka, sampai batimbang buah pikia, alah ba-tuka^2 paham, balun lai dapek nan saukua, rundiang talatak dalam djandji.

Lah sampai ukua djo djangkonjo, walak djandji nan lah tibo, barapeklah baliau nan batigo, diateh Balai nan Saruwang, dalam nagari Pariangan, manantukan sikap kadipakai, mailakkan bahajo nan kadatang. Didalam rapek nan batigo, duduak nan patuik basidang, nan tampuak tangkai dinagari, nan patuik didanga pandapeknjo, rundiang bakubak kulik sadjo, raso basabuik taruih tarang, bakato tak mangguluang lidah. Lah babagai pamikiran, bamatjam buah pandapek, balun ado nan sasuai, bulek nan balun dipadapek. Dalam batimbang buah pikia, sadang batimbang soal djawab, bakato Patiah nan Sabatang: "Manolah tuan dengan bapak, sarato sidang nan rapekko, dek hambo lai nan takana, tantang bitjaro kito nangko". Tantangan buah pikia kito, pandapek kito nan dahulu, tasuwo bak bida kito, dari sangkuik kakaitan, bapatinggi tampat djatuah, anak ula dipamenan, biso nan dapek dibunuah, pandjang malilik nan marusuah, kabek tak dapek diilakkan. Samaso kito musjawarat, mambuek putusan nan baitu, dek bana tak sakali dapek, pikiran tak sakali tumbuah, balun sampai panam kasitu, kiniko baru samo takana. Pado pandapek hambo sorang, mangko bahajo katailak, kabek ula mangko tak djadi, sabab lah sulik mailakkan, gadang bahajo nan manimpo, djalan palilik kito putuih, tapi lah barek panguakkan, pailakkan ula djan malilik.

Nan djadi djalan palilik, ijolah warih katurunan, katurunan pangkat djo harato Salamo pangkat djo harato, anak nan djadi warisannjo, tak

---

dihamburkan tulang, ajam berkotat (membikin ribut) disebarkan melukut (udjung beras jang halus). Akibatnja andjing tak djadi menjalak dan ajam tak djadi berkotat.

Djadi apabila Aditiawarman telah dipinang, tentu sadjalah rentjana penjerangannja akan gagal, djika dia menerima lamaran itu, dan terhindarlah Minangkabau dari bahaja perang Tetapi setelah siasat itu disepakati, karena tak ada djalan lain untuk menolak bahaja perang, maka tampaklah dalam pemikiran ketiga orang besar itu, jang bekal kedjadian.

Menurut pemikiran ketiganja, bila Aditiawarman duduk sebagai menantu (semenda orang jang didatangkan) kedalam Alam Minangkabau, dan bersemajam diatas istana rumah gedang, jaitu rumah Puteri Djamilan, rumah ibu Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan, berarti dia telah leluasa dan kekuasaan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Katumanggungan dengan ber angsur^2 akan lenjap dan tenggelam kedasar bumi jang tak dapat diselami lagi. Itulah jang sedang dipikirkan orang besar itu dengan hemat dan tjermatnja.

dapek kito mailakkan, kiniko warih kito puta, dialiah kapado kamanakan.

Turun warih kakamanakan, manuruik pandapek paham Datuak Parpatiah, tidak manjumbiang maluaki, hanjo labiah kurang saketek, mungkin habih dek karelahan.

Sabab njo mangko dek baitu, nan rakijat alam tanah Minang, dizaman samaso itu, samo basawah baladang, samo badugo djo batahun, samo batanam nan baputjuak, samo mamaliharo nan banjawa. Dek bumi lai sadang lapang, alam leba tanahnjo subur, kahidupan baru tjaro itu, urangtu hampia samo rato, samo tjukuik panghidupan. Pindah warih maso itu, tidak manjumbiang maluaki, dapek habih dek karelahan. Buah pikia nan baitu, dari Datuak Parpatiah nan Sabatang, sabab tak dapek pambantahi, sapakat rapek manarimo, baitu pulo Katumanggungan, duo djo Tjati Bilangpandai, putuih rundiangan tantang itu.

Sawadjah tantangan warih, kato saukua lah sasuai, sapakat lahia djo batin, tingga manjari hubungannjo.

Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, dipikiakan pulo baiak², djan sampai singguang manjingguang, buhua babuku dipantangkan, hubungan baiak nan ditjari, nak bak rambuik djo tjumaro, bak dulang djo tuduang

---

Maka kedjadian inilah jang diibaratkannja didalam tambo Minangkabau "sampan Datuk Perpatih nan Sebatang karam didalam lautan langgapuri, anak tak mampu menjelamatkannja, hanja kemenakanlah jang bisa menjelamatkan, dari itu pusaka diwariskan kepadanja, jaitu dipindahkan waris dari patriarchaat mendjadi matriarchaat, demi untuk kepentingan adat jang ditjiptakannja jang selama ini terdjata dengan bukti jang terang, dapat menjelamatkan rakjat Minangkabau. Tak obahnja sebagai sebuah sampan keselamatan untuk pelajari lautan hidup dan penempuh gelombang masa oleh rakjat umumnja di Luhak jang Tiga dalam menudju pulau bahagia. Maka dengan duduknja Adityawarman nanti sebagai suami Puteri Djamilan, dan semenda bagi Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan, jang sengadja datangnja ke Minangkabau itu untuk menaklukkan Minangkabau, tentulah dengan sendirinja dia akan langsung memerintah negeri jang telah diduduknja tanpa perebutan dengan sendjata itu. Dengan demikian akan lenjaplah kebesaran Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Katumanggungan, karena bila Puteri Djamilan sampai melahirkan seorang putera (laki²) dalam perkawinannja dengan Adityawarman, maka itu berarti adalah kemenakan Datuk Perpatih nan Sebatang jang memegang kekuasaan. Apabila turun pula warisnja pada anaknja nanti, maka akan lenjaplah turunan Perpatih nan Sebatang dan Katumanggungan, adatnja mungkin hantjur dirombak oleh jang berkuasa dizaman itu, akan karamlah sampan atau

aia, ibarat tjintjin djo matonjo, itu handaknjo nan tatjapai. Sa-pueh2 dek bapikia, putuih timbangan dalam hati, raso tak mungkin katabandiang, lalu dibukak dilahiakan, kamuko sidang nan basamo, rapek di Balai nan Saruwang. Nan djadi buah pandapatan, dek pikia Patiah nan Sabatang, ijolah adat batali tjambua, itu nan namo susunannjo. Nan dikatokan adat batali tjambua, ijolah hubungan mamak dengan bapak, dalam susunan rumah tanggo, sarato dalam korong kampuang. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, didirikan duo kakuasaan, balaku diateh rumah tanggo, ijolah tunganai djo radjonjo, nan korong kampuang baradjo mamak, rumah tanggo baradjo kali, dirumah gadang batungganai.

Ditjambua tali malakek, diudjuang hulu tagantuangnjo
Naknjo sabuhua samo harek, tali ditjambua pangikeknjo.

Walau rumah baradjo kali, rumah gadangtu ado tungganai
Tuah sakato mangko djadi, saukua mangko sasuai.

Kali radjo dirumah tanggo, mamak radjo dikorong kampuang
Kok barek pikua baduo, kok hanjuik samo tarapuang.

Itu nan adat batali tjambua, susunan Patiah nan Sabatang
Mantjinto paham nan saukua, nak aman isi rumah gadang.

Sapakat mamak djo bapo, balilih tjupak diaia, batapiak gantang dirumah, tjupak nan tidak buliah luak, gantang nan tidak buliah panuah,

---

bahtera keselamatan jang ditjiptakan Perpatih nan Sebatang, jang terbit dari budinja jang tjuriga Disebut Langgapuri ialah langga dalam dialek Minang berarti langgar dalam bahasa Indonesia, dan puri adalah kebesaran dalam istana, disebut dalam dialek Minang „alam kepurian". Djadi Langgapuri ialah pelanggaran kedalam istana, jang lahirnja didjemput dengan baik, tapi hakikatnja adalah lantaran terpaksa, karena tidak mampu untuk menangkis serangan jang akan dilantjarkan musuh jang perkasa itu Itulah tudjuan kata ibarat jang tersebut dalam Tambo Alam Minangkabau jang berbunji atau mengatakan: sampan Datuk Perpatih nan Sebatang karam didalam lautan Langgapuri. Bukannja anak tak mau menggalang bahtera keselamatan jang berupa adat lembaga dan kebesaran, tetapi adalah karena anak tiada mungkin, dan kemenakanlah jang mungkin. Maka atas kebenaran Perpatih nan Sebatang, dan lantaran tak ada pula djalan lain jang dapat ditempuh, sepakatlah Datuk Katumanggungan serta Tjatri Bilangpandai beserta semua anggota kerapatan setelah didjelaskan oleh Datuk Perpatih nan Sebatang, bahwa perpindahan waris dimasa itu tidak akan merugikan pada kedua belah pihak antara anak dengan kemenakan, karena harta dan kehidupan rakjat Minangkabau dimasa itu boleh dikatakan sama rata dan kerajaan masing2 hampir tak ada lebih kurangnja. Semua rakjat hidup bertani dan hasil-

baitu undang²njo, baitu tatah barihnjo, kato pusako nan didjawek dari Parpatiah nan Sabatang, sarato Katumanggungan, sampai kini bapakai djuo, ijo tak lipua dek hudjan, batua tak lakang dek paneh.

Adapun Alam Minangkabau, sasudah mupakat niniak nan batigo, sarato urang patuik², nan tjadiak pandai maso itu, duduak basidang bamupakat, dibimbiang Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, sarato Tjati Bilangpandai, mako dibawolah ka Balairong Sari, balai pandjang nan di Tabek, untuak disidangkan djo nagari. Lah tibo dimuko umum, didalam rapek ampek djinih, sakato sadjo manarimo, sabab dipikia nan basamo, tak dapek djalan kapambandiang, nan labiah baiak dari itu. Kato putuih mupakat sudah, rapek usai adat badjalan, barubahlah tjaro paraturan, dari susunan nanlah lalu, dahulu warih pado anak, kinilah pado kamanakan, taikek mamak djo bapo, dek adat batali tjambua. Luhak nan Tigo lah barubah, mandjadi Alam Minangkabau, warih pusako pun baraliah, lah turun kapado kamanakan, sampai kini balun barubah, warihnjo samo lah didjawek. Namun dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, lah siap sagalo undang², lah badjalan dinagari, djadi aturan dalam kampuang, sampai kadalam rumah tanggo, patuah rakijat manuruti, dipakai dek anak kamanakan.

Maniliak tjaro nan bak itu, lah sanang didalam hati, tingga mananti nan katibo, manjonsong maso nan kadatang, kok ijo gadang datang malendo, nan tinggi kok tibo maimpok. Lah basiap Parpatiah nan Sabatang, dilapeh pulo kaki tangan, biduak djo sampan pai kalauik, lahia

---

nja tjukup untuk kehidupan masing², begitupun mereka sama² mempunjai ternak itik, ajam, kerbau dan banting.

Setelah mendapat persetudjuan, maka kerapatan membintjang tjara² bagaimana hubungan nanti antara orang semenda dengan mamak jang tetap berkuasa didalam korong kampungnja, dimana rumah tangga ibunja orang lain jang menduduki dan menguasainja, jaitu orang semenda. Maka oleh Datuk Perpatih nan Sebatang, disusunlah suatu aturan jang berlaku diatas rumah tangga ibu, jang dinamainja adat bertali tjembul, jaitu hubungan menurut aturan rumah tangga dan korong kampung antara orang semenda dengan laki² pinak isteri (mamak rumah).

Tjembul itu terdapat pada keris, pedang dan pisau, setengahnja ada dibuat berupa palang antara punting dengan mata.

Palang itu pada keris dan rentjong atjeh biasanja sedjiwa dengan matanja, tetapi pada pedang, pisau dan lain² tidak. Diudjung palang itu ada lobang untuk tempat pengikatkan tali, dipangkal hulu ada pula tempat pengikatkan udjung tali jang sebelah Djadi hulu dengan mata dibatasi oleh tjembul dan keduanja diperhubungkan oleh tali jang dinamai tjembul tersebut. Kiasannja ialah tali itu mengartikan susunan dan

mangaia kalautan, sampai mauni udjuang pulau, dihebati tingau djalo rambang, djariang djo pukek dipamenan.

Batinnjo manindjau djarah, mamandang tando djo alamat, maniliak garak djo garik, sudi siasek nan dilapeh, nak tahu dimusuah tibo. Dek lamo lambek nan bak kian, tasuo kato bidaran, pituah urang tuo[2] :

Kalau lai maliang bapairik
Djarah lai bapanindjau
Dek sungguah batenggang dalam raik
Angin bakisa kito tau.

Tjewang dilangik lah mambajang, lah tahu kaki tangannjo, pisuruah Parpatiah nan Sabatang, musuah lah turun kalautan dari daerah Singosari, dibimbiang Aditiawarman, handak manjarang Minangkabau, batuiak dari tanah Djawa, kinilah hampia udjuang Lampuang, mandjalang ombak Tandjuang Tjino, lah talampau Karakatau.

Lorong dek lahia rang pamukek, pandjago lauik djo pasisia, ditapi ombak nan badabua, dipantai barat tanah Minang, baru lah tahu nan bak itu, lalu dikaba disampaikan, kapado Parpatiah nan Sabatang.

Dek tjakap Parpatiah nan Sabatang, lah tjukuik hasia balako, ditapi ombak nan badabua, satjaro adat djo limbago, pananti tamu nan kaibo, sungguah kok datang tak dipanggia, tibo tak rago dihimbau, panantinjo labiah bak diundang, tjukuik alat kaharomatan, tjaro adat so-

---

aturan jang menjatukan antara orang semenda dengan mamak dan tungganai rumah gedang didalam korong kampung.

Sungguh kampung mamak radjanja
Rumah tangga beradja kali
Rumah gedang hak tungganai
Diatur oleh adat lembaga
Tjupak gantangnja ada berdiri
Tuah disekata mesti dipakai.

Setelah selesai musjawarah Datuk Perpatih nan Sebatang, Datuk Katumanggungan, Tjatri Bilangpandai, beserta anggota rapat di Balai nan Seruang, maka dibawalah keputusan itu kepada orang jang empat djenis dalam negeri bertempat diatas balairong pandjang jang dinamai Balairongsari, didaerah negeri Tabek, Limakaum. Disanalah isi kesepakatan di Balai nan Seruang itu diumumkan, setelah mendapat persetudjuan dari rapat negeri itu. Sedjak itu bertukarlah susunan waris di Minangkabau, dari patriarchaat mendjadi matriarchaat. Setelah berdjalan adat (peraturan) itu, maka oleh Datuk Perpatih nan Sebatang, disuruhnjalah orang[2] jang biasa berlajar, mengail dan memukat, mendjalankan siasatnja,

pan santun. Tapi samantang pun baitu, dibaliak lahia manganduang batin, dusun nagari bapandjago, korong kampuang bapaga kawek, didjago dubalang djo ampang limo, tjukuik djo alat sindjatonjo, sasuai djo soko korong kampuang, nan banamo tuhuak parang. Tibo dikampuang dipaga kampuang, ubo didusun dipaga dusun, tibo dinagari dipaga nagari.

Patah muluik tampat kalah
Patah sindjato bakeh mati
Sahabih saba dek baralah
Karih diputa kapananti.

Tatkalo samaso itu, kalau ditindjau katapian kapasisia tapi lauik, sabalah barat tanah Minang, tampak tonggo djo marawa, balai² panjambuik tamu, angkuah barupo pamedanan, ba-gaba² tampat masuak, nan babungo bapudiang ameh, bakorong baliak batimba. Panuah dek alat katjukupan, tjaro kabasaran Minangkabau, manuruik adat djo limbago, nan dilingkuang alua patuik. Tasabuik anak mudo², atjang² dalam nagari, nan sutan² dikampuang, nan arih nan bidjaksano, nan bidjak² barundiang, sarato tjadiak tahu pandainjo, alah sadio kasamonjo, pananti lawan barundiang, panjambuik djo baso basi, nan pandai basopan santun, sandjato tadjam nak njo madja, hati nan kareh nak njo lunak, damai nak lahia dalam itu, situ rundingan dilakukan, maminang putjuak pimpinannjo, nan banamo Aditiawarman.

---

menjelidiki, apakah jang dichawatirkannja itu akan terdjadi, dan dapat hendaknja sebelum terdjadi diketahuinja, agar rentjana jang telah dipikirkan dan diaturnja itu dapat terlaksana dengan se-telitinja².

Segala sesuatunja berdjalan baik, dan pelaut² itupun turunlah kelaut dengan sampannja serta membawa alat perlengkapan untuk pendjalankan tugasnja masing². Kemudian diketahuilah oleh pelaut² itu bahwa memang angkatan bersendjata keradjaan Seriwidjaja jang sedang bertugas didaerah Singosari, telah diperintahkan memasuki Alam Minangkabau untuk menaklukkannja dengan kekerasan sendjata, akibat kekalahan dalam permainan akal, jang didjalankan oleh badan siasatnja. Mereka sedjak semulu telah jakin akan kekalahan dipihak Minangkabau dalam perlombaan mengadu kerbau, sebab tak mungkin ada lawan kerbaunja jang sangat besar itu.

Kekalahan dalam mengadu kerbau itu sangat berkesan dan memanaskan hati keradjaan Seriwidjaja dan ini menambah kuat keinginan keradjaan itu untuk menaklukkan Minangkabau, karena telah sangat malu dan merasa rendah sekali sebab ditaklukkan dengan kelitjinan akal budi jang dilakonkan oleh anak kerbau jang bertanduk besi itu.

Habih hari babilang pakan, dengan takadia garak Allah, tibolah pintjalang dari Djawa, banjaknjo tidak diuraikan, dalam tambo tidak dibilang, manudju pasisia tanah Minang. Dek pandjago tapi pantai, barulah njato nan dinanti, ijo nan diagak nan lah datang, lalu sugiro maso itu, disonsong djo sampan tundo, bakajuah manjonsong kalautan, tjukuik djo siriah ditjarano, tando alamat datang usua, itu nan tidak katinggalan, dibari alamat tando elok. Sampan tundo batijang lajia, tijang bapaluik kain kuniang, tonggo gadang dikamudi, tonggo ketek dihaluan. marawa pisang saparak, nan biopari didalamnjo, untuak mandjadi djuru baso. Sakali marangkuah dajuang, duo kali sampan malantja, lajia takambang angin tibo, ladjulah sampan kalautan, manudju pintjalang datang djauah, tando manjonsong djo nan elok.

Maniliak kaadaan tjo itu, heran sungguah urang nan datang, sangat tapikia dalam hati, nan tidak disangko nan tadjadi, apoko garan tudjuannjo, balun lai paham urang nan datang. Hanjo nan tampak akibatnjo, siasek Parpatiah nan Sabatang, mariam nan datang dari Djawa, badia sitengga dalam pelang, mulo batulak dipangkalannjo, baiak mariam ketek gadang, sudah bainang djo piluru, habih barisi kasamonjo, tingga sakiro manembakkan, hanjo mananti sasarannjo. Dek mamandang sampan nan manjonsong, nan datang djo alat kabasaran, tibolah njato dengan elok, datang nan tjaro sopan santun, usah mariam kamalatuih, djangankan badia katatembakkan, tunam tidak nan tapanggang, sabuah tidak nan barapi, rintang mamandang sampan tibo. malhek rang Minang nan manjonsong, satjaro adat limbagonjo, habih tamanuang kasamonjo, heran samonjo dalam hati.

* * *

Setelah Datuk Perpatih nan Sebatang mendapat keterangan pasti dari badan siasatnja, maka diaturnjalah persiapan penanti tamu jang tak diundang itu dipesisir barat tanah Minang jang disebut oleh peribahasa Minang "lanun kadatang malangga".

Kelengkapan menanti tamu itu lebih sempurna dari pada menanti tamu jang diundang. Dibelakang keadaan jang njata itu, Datuk Perpatih nan Sebatang mengatur pula pertahanan hulubalangnja jang kuat dan gagah berani di-tiap^2 kampung, dusun dan negeri tjukup dengan alat sendjatanja untuk menjambut tamu jang tak diundang itu bila keadaan tak bisa dihindarkan dengan siasat jang telah direntjanakan dan diatur dengan segala kelengkapan itu. Sesuai dengan bunji pepatahnja: musuh tidak ditjari – sengketa tidak dielakkan. Tumbuh dikampung dipagar kampung – tumbuh dinegari dipagar negari Itulah jang dinamakan soko korong kampung, didalam adat Alam Minangkabau.

Patah mulut tempat kalah
Patah sendjata tempat mati
Sehabis sabar mau beralah
Keris diputar untuk penanti.

Sewaktu itu rakjat Alam Minangkabau, tjerdik pandai dan bidjaksana, orang jang patut menerima tamu setjara kehormatan beserta rakjat banjak bergembira ria dipesisir barat Minangkabau, tak obahnja sebagai akan berhelat besar. Mereka memakai jang se-runtjing^2 atau se-tinggi^2 derdjat pakaian adat, jaitu sewaktu penghulu atau radja dinobatkan. Begitulah pemandangan dan keadaan jang terdjadi ditepi pantai pesisir barat Minangkabau.

Setelah seminggu dua minggu, dan didalam tambo Alam Minangkabau tidak dituliskan lama waktu dan harinja, tampaklah oleh pendjaga pantai iring^{2}an kapal lajar jang datang dari sebelah kiri, entah berapa bilangannja dan njatalah bahwa itu adalah angkatan Seriwidjaja jang menudju ke Minangkabau.

Setelah tertjapai djarak jang patut di-elu^{2}kan, maka bertolaklah sebuah sampan jang dihiasi dengan setjara adat kebesaran dan kemuliaan untuk menundjukkan kehormatan dan sedia menanti rombongan tamu dengan baik, rukun dan damai sebagai hubungan persahabatan.

Melihat kedjadian jang tak di-sangka^2 itu, maka angkatan perang jang bertudjuan menjerang itu, sedjak dari pemimpinnja berdiri sadja ditepi dan dihaluan serta diburitan pentjalangnja masing^2, seolah terpesona dan tak tentu apa jang akan dilakukan mereka, sedangkan putjuk pimpinannja puntak memerintahkan apa^2 kepada bawahannja.

* * *

Bahagian 11.

MASUAKNJO ADITIAWARMAN KA MINANGKABAU

LAH sampai sampan panjonsong, kapintjalang nan lah tibo, ditangah lauik pantai Minang, mambari alamat nak barundiang, didalam pelang nan datang tu. Mamandang tando djo isjarat, tibo parentah atasannjo, pintjalang supajo dilabuankan. Dalam kutiko itu djuo, dek anak pelang nan balajia, diambiak untuak surang^2, dikakok karadjo masiang^2, sauah djatuah pelang baranti, alah balabuah dilautan.

Dek nangkodoh urang dipelang, pelang baranti izinnjo bari, urang disampan disilakan, naiak kapelang nan balabuah. Izin dapek utusan naiak, datangnjo tjaro sopan santun, sarato taratik mudjilihnjo, tjaro adat djo limbago, manjampaikan kato buah rundiang, dari rang gadang dinagari, kato sambutan untuak halek, sabagai tamu djolong tibo, itu nan rundiang disampaikan. Nan djadi sari buah rundiang, udjuik tudjuan buah andai, ijolah mukasuik handak balajia, manudju katanah Djawa, mandjalang daerah Singosari, handak manjampaikan buah rundiang, dari Parpatiah nan Sabatang, sarato Datuak Katumanggungan, kapado angkatan Seriwidjaja, tudjuan rundiang kanan baiak. Tapi dek mudjua pado kami, tibo angkatan kamariko, sangadjo kami kamanuruik, kinilah datang sandirinjo, djatuah tak rago bakaik, tibo tak rago didjapuik,

---

Bahagian 11.

MASUKNJA ADITIAWARMAN KE MINANGKABAU

SETELAH dekat sampan penjongsong kepada kapal lajar itu, maka diberikannjalah isjarat bahwa datangnja itu setjara baik dan minta agar kapal diperhentikan serta minta izin naik buat berunding.

Melihat alamat dan isjarat itu, maka diperintahkanlah oleh penguasa kapal itu supaja berlabuh ditengah laut itu. Semua anak kapal itu patuh pada perintah atasannja, maka sebentar itu djuga sauhpun dibongkarlah. Setelah kapal berhenti, izinpun diberikan kepada utusan jang berada disampan itu dan merekapun naiklah keatas kapal lajar angkatan Seriwidjaja jang lengkap dengan alat^2 peperangan itu.

Sesampainja diatas kapal dimulailah perundingan oleh utusan itu dengan lebih dulu mengutjapkan selamat datang kepada tamu agung jang

alangkah mudjua pado kami, sjukur ka Tuhan diutjapkan, pudji kapado Allah djuo. Kini nan pintak dari kami, sabab alah tibo disiko, pelang balabuah lah katapi, kakualo banda teleng, taluak labuhan tanah Minang, didarek rundiang dilansuangkan. Mandanga rundiang nan bakkian; heran tapikia kasamonjo, pamimpin angkatan nan mandatang, sulik batinggang dalam hati, lalu mupakat maso itu, ditangguahkan mandjawab rundiang, kapado utusan Minangkabau. Dek manuruik adat djo limbago, didalam alam Minangkabau, barimbo kadjandji, nan balauik kapikia, sapakat pulo manantikan, ijo baitu nan bapakai, nak njato rantak sadagam, sahajun lenggang salembai.

Dalam barundiang bamupakat, lah pasai batuka pikia, pajah mandapek kabulatan, sabab njo mangko damikian, asiang agak lain nan tibo, batuka tudjuan djo nan tumbuah. Tasabuik pamimpin dalam pelang, sulik mantjari kaputusan, pahamlah pajah basatunjo, dipulangkan rundiang hanjo lai, kapado Aditiawarman, apo putusan ditarimo.

Sasudah Aditiawarman manarimo panjarahan, dari sagalo pamimpin bawahannjo, mako dipikianjolah baiak², ditimbang bana elok², baiakpun mularat djo mupaatnjo, tantangan kaadaan nan tumbuah ko. Dek pandapek Aditiawarman, kalau tidak amuah barundiang, tidak manaruah sopan santun, budi baiak tidak dipakai, bukan sipat kamanusiaan, tampan badjalan tak batuo, balajia tidak banangkodoh, njato balajia samo gadang, tidak urang takuik tantang itu. Kalau lai rundiang ditarimo, saukua paham didjadikan, sakato rundiang dinan elok, tidak djadi darah

---

tak diundang itu. Selesai mengutjapkan selamat datang, maka disampaikannjalah, bahwa utusan sengadja akan berangkat ketanah Djawa kedaerah Singosari untuk menjampaikan pesan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Katumanggungan, kepada pimpinan angkatan Seriwidjaja, jang sedang bertugas disana jang bernama Aditiawarman. Tetapi sebelum berangkat dengan tidak diduga sebelumnja, maka angkatan jang akan diturut itu berada disini, dari itu kamipun mengutjapkan sjukur kepada jang Mahakuasa serta mempersilakan semua kapal masuk kepelabuhan (ditepi) pesisir tanah Minang itu. Maka semua pemimpin angkatan itu bermusjawarahlah untuk mendjawab utjapan utusan jang datang dari Minangkabau itu. Dalam perembukan itu amat sulitlah bagi mereka itu mendapatkan keputusan, sebab berlain kedjadiannja dari pada perintah jang diterima dari keradjaan Seriwidjaja. Angkatan itu diperintahkan ialah untuk menjerang dan menaklukkan Alam Minangkabau, tetapi sekarang mereka disambut sebagai tamu agung, dan bukanlah mendjadi sipenjerang. Karena sengit dan ramainja pertukaran fikiran itu, maka diserahkanlah persoalan itu kepada putjuk pimpinanja jaitu Aditiwarman untuk mengambil keputusannja.

tatumpah, tapi tudjuan lai tatjapai, itu nan labiah elok bana, kasawah tak rago baluluak, mandapek tak rago badjariah, alangkoh mudjua ratak tangan. Pikia habih timbangan sudah, udjuik lah sudah kapahamnjo, lalu parentah diturunkan, kapado pamimpin bawahannjo, sagalo kapa angkatantu, disuruah balabuah kasamonjo, katapi ombak nan badabua, dipasisia alam Minangkabau, setjaro damai sopan santan.

Kunun dek pamimpin bawahannjo, sarato tantara nan banjaktu, parentah samo dituruik, nan titah samo didjudjuang, patuah kapuljuak pimpinannjo. Tasabuik pelang urang nan datang, alah marapek kasamonjo, katapi pasisia Minangkabau, tibo ditampat malabuahkan, sauah dibongka hanjo lai, pelang batambek maso itu. Salasai pelang balabuah, turunlah pimpinan rang nan datang, diiriangkan tantara barisannjo, dinanti utusan Minangkabau, dengan taratik mudjalihnjo, manuruik adat djo limbago, satjaro haromat sopan santun, manuruik adat radjo[2]. Namun dek mudo urang Minang, urang pandai baminjak aia, dipaelok paluik rabuak, diparantjak bungkuih garam, bapakai gurindam baruih, baagak baagiah bana.

Baitu pulo sabaliaknjo, lorong tantara urang nan datang. turun nan tidak bagai nan diagak, nan bak tudjuan nan dahulu, mulo batulak dari Djawa, hanjo sindjato ditakuakan, padangnjo tatap dalam saruang, tandonjo tibo dengan elok, datang nan tjaro padamaijan, mairiangkan putjuak pimpinannjo.

Lah sampai kasamonjo kadaratan, lah duduak di-balai[2], tampat manjambuik halek tibo, bakeh mananti tamu datang, diundjuakkan siriah

---

Apa sadja keputusan Aditiawarman nanti, mereka itu akan menerimanja dan akan patuh menurut perintah. Setelah penjerahan diterima, maka Aditiawarman sendiripun amat pajah memikirkan dan mempertimbangkannja, karena kedjadian itu dan tidak pernah diperhitungkan sebelumnja, dari itu dia tidak mempunjai persiapan fikiran sama sekali menghadapinja. Setelah dipikirkannja baik[2] dari segala segi, baik dari segi ketentaraan ataupun dibidang peri kemanusiaan, maka tak ada djalan bagi Aditiawarman untuk menolak permintaan utusan pemerintah Minangkabau itu, sebab telah biasa berlaku disegala lapangan setjara berunding dan bertukar fikiran mendjundjung peri kemanusiaan, guna untuk mentjapai kebaikan dan keselamatan bersama. Putusannja disampaikannja kepada bawahannja dan memerintahkan semua pelang angkatannja berlabuh dipantai Alam Minangkabau itu setjara persahabatan, bukan tjara permusuhan sebagai rentjana semula. Setelah selesai semua pelang berlabuh, maka Aditiawarman pemimpin angkatan bersendjata Sriwidjaja itu jang dengan hormat dan ramah tamah diiringkan oleh pembesar[2]nja serta bala tentaranja jang banjak itu, turunlah kedaratan tanpa mengangkat sendjatanja, pertanda akan adanja hubungan

ditjarano, disambahkan rundiang baik², mamintak supajo baistirahat, agak sahari duo hari, samantaro kami batenggang, mandjapuik Datuak Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, sabab baliau balun tahu, dinan tumbuah tjaro iko.

Mungkin nan agak baliau, kamiko alah lah balajia, manudju kapulau Djawa, masuak daerah Singosari.

Mandanga parmintaan nan baitu, musjawaratlah Aditiawarman, djo nan patuik dibawo baijo, baru didjawab kato nantun, sakato samonjo manantikan, siang didarek malam dipelang, rundiang disitu talataknjo.

Namun dek utusan tanah Minang, lalu lah pulang maso itu, manghadap Parpatiah nan Sabatang, sadang ka alam Minangkabau. Lah sampai pado Datuak Parpatiah, lalu ditjurai dipapakan, bahaso tamu nan katibo, Aditiawarman nan lah datang, kini dipantai tapi lauik, dipasisia Alam Minangkabau, pelang disitu balabuahnjo, tjukuik djo alat paparangan. Sagalo titah lah kami djudjuang, namun parentah dari Datuak, lah kami djalankan kasamonjo, tjaro haromat sopan santun, manuruik adat radjo². Namun dek urang nan mandatang, sarato putjuak pamimpinnjo, elok nan datang rantjak pananti, lai dalam hubungan baiak, tatjapai rukun djo damai, kami batangguah mintak nanti, samantaro mambari tahu, sadang kapado tuan Datuak, kadalam Alam Minangkabau.

Kiniko bari malah kami, titah kadim kakami djudjuang, atau kok lai tuan Datuak, nan kamanjonsong kapasisia, buliah kami mairiangkan. Mandanga rundiang dari utusan, sudah maklum dalam hati, tidak mung-

---

jang baik rukun dan damai. Oleh pemimpin rakjat serta pemuda Minangkabau kedatangan tamu itu disambut pula dengan tjara jang lebih hormat lagi, sehingga hilanglah segala was² dan sjak wasangka jang dapat mentjurigakan hati tamu jang datang itu, dan terudjudlah se-benar²-nja hubungan baik jang tak mengandung suatu maksud jang tersembunji.

Setelah sampai didaratan dipersilakanlah tamu² agung duduk pada tempat jang merupakan medan untuk penjambutan jang telah tersedia. Setelah semuanja duduk dengan teratur sesuai dengan tingkatannja ditempat masing², maka dihidangkanlah sirih ditjerana jang bertutupkan kain kuning kepada jang patut menurut lazimnja.

Selesai pula persembahan sirih, maka utusan Minangkabau itupun meminta agar tamu agung itu beristirahat dahulu sementara dia akan mendjeput atau melaporkan kedatangan rombongan itu kepada pemerintah Minangkabau. Mungkin pemerintah Minangkabau menganggap, bahwa utusan telah berlajar menudju Singosari, dan belum tahu bahwa jang ditudju kesana itu sekarang telah mendjadi tamu agung dan telah berada didaerah Minangkabau. Oleh Aditiawarman permintaan utusan Minangkabau

kia nan ramalan, tapek chajalan tasuwonjo, buah pikia batamu bana. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, lalu dibawo kato nantun, kapado Datuak Katumanggungan, sarato Tjati Bilangpandai, ditjari paham nan saukua, baapo tjaro nan kabaiak, tudjuan mukasuik nak njo sampai, nak djan tahambek tabalintang, buliah tabudjua lalu sadjo. Musjawaratlah baliau nan batigo, mantjari bulek nak sagolek, supajo paham djan batupang, nak satu lahia djo batin, djan tjatjek maro malintang, udjuik tudjuan nak tatjapai, tuah sakato mangko kuat, situ bana biaso tibonjo. Sasudah mupakat niniak nan batigo, alah digeleng bulek², sudah ditapiak pitjak², lah buliah kato nan sasuai, dapek kato kabulatan. Sapakat niniak nan batigo, tidak baliau kamanuruik, mandjalang katapi pasia, pai manjambuik tamu nantun, tjukuik utusan manjampaikan. biaso djuo nan baitu. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, disuruahlah utusan nantun, pai babaliak kapasisia, manjampaikan rundiang nan dahulu, maminang Aditiawarman, sungguah barundiang ditapi pantai, dek sangadjo kamandjalang ka Singosari, lah bak ibarat disitu djuo, rundiang disiko disampaikan. Salain dari pado itu, walaupun rundiang alah badjawab, ataupun balun gajuang basambuik, dipasilakan sakali tamu singgah, kadalam Alam Minangkabau, masuak ka Luhak Tanah Data.

Itu putusan nan didapek, dek niniak mujang nan batigo, utusan utang mandjalankan. Salasai parentah ditarimo, utusan badjalan njo sakali, manudju ombak nan badabua, manamui tamu nan mananti, manapati djandji nan dahulu. Sasampainjo utusan dilabuhan, dilangsungkan rundiang

---

itu dimusjawaratkannja dengan stafnja, kemudian dapat menjetudjui permintaan utusan itu. Maka beristirahatlah mereka ditepi ombak jang berdebur dipesisir barat tanah Minang dan mereka diladeni dengan baik oleh pemuda² dan tjerdik pandai jang sengadja disediakan untuk penjambut tamu² agung.

Utusan Minangkabau kembalilah ke Luhak jang Tiga memberi tahukan kepada Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan, bahasa tamu agung jang diramalkan itu telah sampai kepesisir barat Minangkabau tjukup dengan angkatan perang serta sendjatanja jang lengkap. Dan bahwa segala perintah dan nasehat dari Datuk jang berdua telah dilaksanakan pula se-baik²nja, sehingga hubungan baik telah tertjapai. Mereka mendapat ladenan dengan se-elok²nja dari pemuda² kita dan tjerdik pandai, sementara menanti titah dari tuan Datuk, begitulah disampaikan oleh utusan kepada datuk jang berdua itu.

Datuk Perpatih nan Sebatang setelah mendapat laporan demikian, bermusjawaratlah dengan Datuk Katumanggungan serta Tjatri Bilangpandai, bagaimana tjara jang akan dilaksanakan agar tertjapai tudjuan se-baik²-nja. Dalam musjawarat itu dapatlah kesepakatan, bahwa ketiga orang

nan dibawo, dtah dari Patiah Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, kapado Panglimo nan lah tibo, nan banamo Aditiawarman. Mandanga rundingan djo lamaran, tamanuang Aditiwarman, bamatjam dalam pamikiran, babagai di-kiro², namonjo urang tjadiak pandai, pamimpin urang nan tanamo, sagalo suatunjo tabajang, lai talinteh dipikiran, asa usua mangko bak mangko, udjuik tudjuannjo lai tabajang. Tapi baalah mangatokan, dipikia bana elok², ditimbang dengan kabanaran, lah bak maeto kain saruang, tak amuah bakasudahan, bimbang babaliak situ djuo. Ditarimo kato nan tibo, lamaran Patiah nan Sabatang, mandjadi suami dek kakaknjo, nan banamo Puti Djamilan, adiak Datuak Katumanggungan, raso taumbuak njo dek baso, bagai tatipunjo dek budi. Ditulak rundiang nan mandatang, sarato lamaran nan lah tibo, djo apo djalan kapanulak, baapo puloko tjaronjo, untuak mamasuki Minangkabau, manakluakkan Luhak nan Tigo, djo tuhuak parang dikalahkan, dek urang damainjo lahiakan, balun hanjuik lah bapinteh, balun luluih lah basalami, balun hilang lah batjari, hamat didalam kiro². Salain dari pado itu, ijo djuo kato rang tuo :

Dimaso mudo mangutjambah
Kalaulah tuo manjalaro
Sungguah kasumbo alah merah
Tapi disago nan lah njato

---

besar itu tidak akan pergi menjongsong kepesisir sebagai meng-elu²kan tamu jang diundang, tetapi tjukuplah dengan utusan itu sadja, kerena utusan telah diberi kuasa penuh dan diperintahkan berangkat ketanah seberang menudju tempat kedudukan tamu itu, hanja setjara kebetulan mereka berpapasan didjalan. Oleh karena itu walaupun bertemu ditengah djalan sekalipun, samalah artinja dengan pertemuan ditempat jang ditudju, jaitu ditempat kedudukan tamu jang dimaksud. Sesampainja utusan itu kembali ditepi ombak jaitu dipesisir barat tanah Minang itu, langsunglah dia mendapatkan Aditiawarman, untuk menjampaikan pesan dan lamaran Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Katumanggungan kepada Panglima angkatan Seriwidjaja itu. Aditiawarman mendengar pesan dan lamaran itu sangatlah terkedjutnja, tetapi tidak diperlihatkannja, karena tak di-sangka² akan kedjadian jang demikian. Didalam fikirannja bergelora berbagai chajalan dan perasangka, ada jang tepat dan ada pula jang tak sesuai dengan tudjuan jang disengadja oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Katumanggungan.

Aditiawarman seorang Panglima, putjuk pimpinan angkatan Seriwidjaja jang terkenal karena tjakap, pintar dan gagah beraninja, tampaknja sudah faham dan mengerti akan tudjuan Datuk Perpatih nan Sebatang.

Nan mudo biaso bimbang
Manaruah mamang djo ragu
Kalau batimbo ameh datang
Lungga ganggaman nan dahulu

Dek pudjuak sapinteh lalu
Budi salewai kok marangkuah
Bungo kambang djokok maraju
Tjajia iman taaluak tubuah

Namonjo mudo djolong kanaiak
Biaso ragu pamandangan
Namun dek budi baso baiak
Dek ratjun dunia mabuaklah insan

Lorong dek diri Aditiawarman
Tatkalo samaso itu
Tasuwo bana nan bak kian
Gajuang basambuik djo satudju.

Kato saukua samo pandjang, paham sasuai lahia batin, nan kandak utusan lah balaku, pintaknjo alah lah babari, tampan kaaman tanah Minang, tak djadi tjabuah Nan Tigo Luhak.

Tasabuik utusan nan disuruah, dek lah sampai nan mukasuik, babaliak pulang hanjo lai, sadang ka Luhak Tanah Data, manghadap

---

Tetapi setelah memikirkan kedatangannja dengan angkatannja adalah sengadja untuk menaklukkan Alam Minangkabau dengan kekuatan sendjata dan sekarang disambut orang dengan tjara demikian, amatlah bimbang hatinja untuk mengambil tindakan apa jang akan dilakukannja.

Djika diteruskan menjerang, kemungkinan orang takkan mau melawan, terbukti dengan kedatangan utusan Minangkabau itu jang telah menjatakan keinginan berdamai. Akan diterima lamaran itu, kedatangannja adalah dengan tugas untuk menaklukkan Alam Minangkabau.

Pikiran Aditiawarman diwaktu itu tak obahnja seperti keadaan pelangnja ketika melalui ombak Tandjung Tjina, di-ajun²kan oleh gelombang dan diombang ambingkan ombak antara Selat Sunda dengan lautan Hindia jang kenamaan berbahaja itu.

Jang dipikirkan Aditiawarman waktu itu, bukanlah hal luar biasa, memang telah djadi sifat bagi setengah remadja bimbang, ragu dan tjepat terpengaruh oleh sesuatu jang diingininja, sehingga sanggup mengorbankan jang tak sepatutnja dikorbankan. Itu adalah pembawaan djiwa muda jang belum mempunjai teras jang kuat untuk didjadikan pendirian,

Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, mamulangkan hasia parundingan, mangumbalikan titah nan didjudjuang.

Aluran Datuak Katumanggungan, duo djo Patiah nan Sabatang, tigo Tjati Bilangpandai, galak dihati kasukoan, hasianjo aka djo budi, tidak tanilai dek harato, korong kampuang tapaliharo, dusun nagari kamudjuran, tailak bahajo tuhuak parang, tak djadi darah tatumpah, Minang lah lapeh dibahajo.

Kununlah Patiah nan Sabatang, ijo dek urang bijopari, tiok bakato bakiasan, kalau barundiang djo sindiran, dibuek ibarat kato bida, nan kadi-kana2 isuak, nan kadidjawek anak tjutju, untuak njo pikia njo pahamkan, panindjau maso nan lah lalu.

"Anggang nan tabang dari lauik, ditembak Datuak nan baduo, salatuih duo dagamnjo, tigo pangulak babaliak, mako djatuahlah talua anggang nantun, ditangah alam Minangkabau". Baitulah buni patitihnjo, kato bida Patiah nan Sabatang, njato balapa bamaana, kato nan ado dalalatnjo, nak samo dirunuik nan pahamnjo, basamo kito mamikiakan.

Baru salasai kato nantun, dek pandjang lah njato kabauleh, leba ijo kabakampuah, basiaplah Datuak Patiah nan Sabatang, sarato Katumanggungan, manjadiokan mano nan paralu, halek djo djamu kadiadang, ragam dunia nan kadigamak, manuruik adat djo limbago, mangawinkan anak kamanakan.

---

sehingga karena pengaruh keuntungan dan kasih sajang, tidaklah sajang atawa tidak mau perduli kalau budinja terdjual.

Begitu pulalah Aditiawarman, tak luput dari bahaja sifat keremadjaan itu, terpengaruh oleh lamaran Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan. Masalah ini ada dimusjawaratkannja dengan siafnja tetapi kemauannja lebih berkuasa dari pada pendapat jang lain.

Maka diterimalah oleh Aditiawarman lamaran setjara adat alam Minangkabau itu dengan baik, sebagai adat istiadat di Luhak nan Tiga Laras jang Dua, "siriah alah dikunjah, kok pinang alah waknjo gatok".

Setelah perundingan itu sesuai, maka oleh Datuk Perpatih nan Sebabatang ditjemputnjalah Aditiawarman serta bawahannja, sedangkan sebahagian dan angkatannja tinggal dengan siap siaga dipesisir pantai untuk mendjaga pelangnja.

Datuk Perpatih nan Sebatang dengan Datuk Katumanggungan serta Tjatri Bilangpandai sangatlah gembira dan senang perasaan hatinja, karena hasil akal budi mereka jang gemilang itu. Buah pemikiran jang diperdapat dari kata mufakat tetap menjelamatkan, dan kali ini njata sekali dapat menghindarkan Alam Minangkabau dari bahaja perang,

Lah siap lah hasia tjukuik, didjapuik Aditiawarman, kapasida tapi lauik, katampat pelangnjo balabuah, katapi ombak nan badabua. Diturunik alua dipakai adat, didjapuik djo arak iriang, didjapuik djo gendang pararaan, sarato rabab djo kutjapi, langkok djo saluang djo dewan. Masuak ka Alam Minangkabau, kadalam Luhak Tanah Data, naiak ustano rumah gadang, diduduakkan dikasua bunta dibuah alam kapurian, dilingkuang dajang djo panginang, tabantang tirai langik[2], bapajuang pandji barapik, tjukuik alat kabasaran.

Dalam alek marapulai, mangawinkan Puti Djamilan, djo Panglimo Aditiawarman, dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, dunia nan tidak mangupalang Namonjo adiak sorang itu, sibongsu tidak kabaradiak, tidak nan ketek nan kagadang, dipakai nan sa-runtjiang[2] adat, tjaro adat balambang urek, nak tudjuah rangkiang kosong, tudjuah ikua kabau nan rabah. Tigo tjaro kabasaran, partamo "kenang bapakai, kaduo latiah barunuik, katigo kuadai nan mananti. Tigo matjam kabasaran, didalam adat tjaro Minang, dihalek Puti Djamilan, sabuah tidak banan kurang, saketek tak buliah lilik sumbiang, ijo bana bak kato urang, kok halek mangirokkan daun, djamu manangkuikkan tjawan, tasabuik nan tigo luhak, kanai panggilan kasamonjo, datang mambawo buah tangan, katando alamat putiah hati.

Salasai halek djo djamu, lah duduak Aditiawarman, dirumah Puti Djamilan, duduak sabagai urang sumando, sumando dek niniak mamak, radjo kali dirumah tanggo, djundjungan Puti Djamilan, tapi nan paham

---

dan rakjat terpelihara dari pertumpahan darah. Kemudjuran itu tidak dapat dinilai dengan harta benda, suatu kemenangan jang gemilang disegi moril dan materil. Oleh kedjadian itu, maka Datuk Perpatih nan Sebatang mentjiptakan sebuah kata kiasan jang disebut kata bidaran, untuk diterima oleh anak tjutju dan seluruh rakjat Minangkabau dikemudian hari, guna dipikirkan dan djadi peringatan terhindarnja Luhak nan Tiga dari bahaja perang, jang sedianja akan mengorbankan djiwa dan harta rakjat. Djuga untuk mengenangkan hasil permainan akal dengan budi jang telah merobah garis keturunan guna mengamankan undang[2] jang telah ditjiptakannja untuk menjelamatkan rakjat Luhak jang Tiga itu dari tindakan jang menaklukkannja, sehingga penaklukna itu dengan diinsjafinja atau tidak telah terdjerat oleh kebidjaksanaan nenek mojang orang jang Tiga Luhak, sebagai bunji pepatah: "Mati semut oleh manisan".

Kata bidaran jang ditjiptakannja waktu itu ialah: "Enggang terbang dari laut – ditembak datuk jang berdua – satu letus dua dentumnja – tiga pengulaknja berbalik. Maka djatuhlah telur enggang itu ditengah Alam Minangkabau".

balun suni. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, duo djo Katumanggungan, ditiliak diateh lahia, dipandang diateh rupo, tampak mambajang kanan lahia, kurang suninjo parasaan. Niat hinggok mantjangkam malambang tanah, maninggakan lasuang djo marunggai, mambawo adat djo limbago. Tapi sakarang iko kini, dek dimabuak tangguli angin, lah taminum diratjun dunia, djatuah hinggok kaateh dahan, kuku tak djadi manjangkam, djadi mambawo panjasalan, tasingik kalaku djo buatan. Baru lah njato nan bak kian, dek Parpatiah nan Sabatang, sarato Katumanggungan, ijolah manuruik undang² Luhak, "luhak bapanghulu, rantau baradjo, Alam batampuak". Mulai sadjak dari itu, nan diri Aditiawarman, lah mamatjik tampuak Alam, mangganggam kato kabulatan, mamarentahkam kato undang², nan tabik dari kato mupakat, kapado Luhak nan Tigo, sampai kataluak djo rantaunjo, salingkuang Alam Minangkabau Itulah nan turun tamurun, mulo dari Aditiawarman, sampai kaanak djo tjutjunjo, tapi kamanakan Katumanggungan, sarato Patiah Sabatang, warih dari mamak nan sadjati, bangso diibu katurunan, pusako disitulah tatapnjo. Kaka adat Patiah Sabatang, djo Datuak Katumanggungan, sampai sakarang iko kini, warihnjo djuo nan didjawek, adatnjo djuo nan dipakai, limbagonjo djuo nan dituang.

Disitu limbago lah tadjali
Kato putuih tjupak tahampeh
Tjupak panuah gantang balandjuang
Adat nan kewi lah badiri
Tatjuriang barih djo balabeh
Pangkat dimamak nan didjudjuang.

Kemudian maka didjeputlah Aditiawarman oleh Datuk Perpatih nan Sebatang ber-sama² dengan pengiring bawahannja setjara adat dan lembaga ketempat pelangnja berlabuh, dan diarak masuk ke Alam Minangkabau terus ke Luhak Tanah Datar, kerumah Puteri Djamilan. Maka diperhelatkanlah perkawinan Aditiawarman dengan Puteri Djamilan itu oleh Datuk Perpatih nan Sebatang setjara besar²an seperti perhelatan menobatkan penghulu, jaitu dipakaikan setjara adat jang se-tinggi²nja, dengan memotong kerbau sampai tudjuh ekor. Anak negeri diundang semuanja sampai ke Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota.

Setelah selesai perhelatan, djadilah Aditiawarman dirumah Puteri Djamilan sebagai orang semenda, duduknja sebagai seorang suami jang dihormati, jang dapat leluasa hanja diatas rumah isterinja itu sadja. Keadaan itu tampaknja kurang menjenangkan bagi Aditiawarman, dan kegelisahan tampak pada dirinja. Mengingat segala sesuatu jang mungkin menimbulkan keretakan disegala bidang, maka oleh Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan diserahkanlah tampuk pemerintahan kepada Aditiawarman untuk melaksanakan undang² jang telah

Tibonjo garak djo takadia
Taga dek gintang aka budi
Dibasuah barabiah aia
Dikikih barabih basi.

* * *

---

berlaku dan seterusnja jang akan direntjanakan oleh „tuah disekato" jang putusannja nanti langsung mendjadi undang[2] untuk pemerintahi Luhak nan Tiga. Dengan demikian adalah pelaksanaan pemerintahan ditangan Aditiawarman selandjutnja sampai kepada turunannja.

Tetapi sungguhpun demikian, karena Minangkabau telah berbangsa kepada ibu, maka waris pangkat itu adalah djatuh kepada waris pangkat jang diterima dari mamak bukan pangkat dari bapak. Begitulah sampai sekarang mendjadi kata jang dipusakai oleh orang Alam Minangkabau.

Disanalah lembaga telah terdiri
Kata putus tjupak terhempas
Tjupaknja penuh gantangnja bubung
Waris keturunan mulai terdiri
Tertjantum baris dengan belebas
Turunan mamak pangkat didjudjung

Datangnja gerak dengan takdir
Disebabkan tenggang akal budi
Djika dibasuh berhabis air
Kalau dikikis berhabis besi.

* * *

Bahagian 12.

TIMBUANJO ADAT NAN MUMTANIK

Anggang nan datang dari lauik
Sungguah kok tabang djo mangkuto
Dek budi baso nan panjambuik
Pumpun kuku patah paruahnjo.

Sungguah pun hinggok lah mantjangkam
Kuku nan tadjam tak paguno
Bago kok djadi tampuak alam
Tapi mupakat nan kuaso.

DEK lamo lambek nan bak itu, habih tahun babilang musin, nan diri Aditiawarman, duduak mamatjik tampuak alam, didalam Luhak nan Tigo, mamarentah Lareh nan Duo, tjupak njo tidak buliah luak, gantangnjo tidak buliah panuah, alua baturuik adat bapakai, amanlah luhak djo lareh, damai hampia sangketo djauah, urang kampuang buliah sadjuaknjo. Turun tamurun nan baitu, sampai kaanak djo tjutjunjo, warisan Patiah nan Sabatang, pusako Katumanggungan, djawek badjawek sampai kini.

Bahagian 12.

TIMBULNJA ADAT JANG MUMTANIK

Enggang jang datang dari laut
Sungguhpun terbang dengan mahkota
Sebab budi baik jang menjambut
Pumpun kuku patah paruhnja.

Walaupun dia hinggap mentjengkam
Kuku jang tadjam tidak berguna
Mentanglah djadi tampuk alam
Tetapi mufakat jang berkuasa.

SETELAH Aditiawarman mendjalankan pemerintahan dengan melantjarkan undang² adat Minangkabau didalam Luhak jang Tiga, maka keamanan dan kemakmuran rakjat dan negeri lebih madju dan sempurna dari biasa. Kemudian turun temurunlah pemerintahan itu kepada anak

Manuruik warih nan didjawek, pituah guru nan dituntuik, djo buni kato sadjarah, tigo abad masuak kaampek, masuaklah agamo Rasulullah, tibo di Atjeh tigo sagi, sadang kadunia Tanah Rentjong. Kadatangan agamo nan sutji itu, dek djaniatnjo tidak balunau, putiahnjo tidak bakuma, dapek sambutan dek rang banjak, labiah² dek urang gadang, pamimpin koto djo nagari, radjo daulat nan kuaso, tunduak tapakua manarimo, mangutjap sjahadah maso itu, radjo Pasei lah djadi Islam.

Sadjak mulai dari itu, dek samo katudju dinan elok, samo sasuai dinan baik, makin sahari makin kambang, batamban batukuak djuo, pangikuik agamo Allah Mandjalalah agamo sutji, sampai kabarat djo katimua, didalam pulau Ameh nangko, sampai ka Alam Minangkabau, mamasukki Luhak nan Tigo. Didalam Luhak nan Tigo, sarato Lareh dan Duo, tjato lah tjukuik undang², langkok aturan djo susunan, didalam koto djo nagari, sampai² kakorong kampuang, lalu kaateh rumah tanggo, untuak dituruik dipatuhi, dek sagalo anak kamanakan, rakijat umum nan banjakko. Tapi agamo nan baru tibo, dek sasuai djo paham adat, saukua bana djo limbago, tjapek tapaham dek urang banjak, suko bana manarimo, tobatlah urang maso itu, lalu diikuik sunah Rasul, dituruik parentah Allah.

Tatkalo samaso itu, dek urang nan tjadiak tahu pandai, dipikia bana dalam², sampai dinok dimanuangkan, ditiliak diadu paham, antaro adat

---

dan tjutju Aditiawarmarman, tetapi itu adalah kemenakan Perpatih nan Sebatang dan Katumanggungan. Karena waris adalah dari mamak jang dibangsakan pada pihak ibu, maka achir²nja tak ada lagi sangkut pautnja waris dengan keturunan Aditiawarman, hanja tetaplah keturunan Perpatih nan Sebatang serta Katumanggungan jang sampai sekarang tetap diwarisi dan diakui oleh rakjat Minangkabau.

Lebih kurang tiga setengah abad sepeninggal Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Katumanggungan, maka masuklah agama Islam ketanah Atjeh, dan berkembanglah disana dengan pesatnja. Setelah radja Pasei memasuki agama Islam pada penghabisan abad kedua belas, maka mendjalarlah agama sutji itu keseluruh Sumatera, demikian pula ke Minangkabau. Di Minangkabau dengan lekas orang dapat menerimanja, sebab setelah ditundjau oleh tjerdik pandai agama jang baru itu sangat sutji dan luhur untuk memperbaiki budi pekerti manusia dari jang tidak baik sampai keningkat jang se-tingginja. Lebih² setelah dipersesuaikan dengan adat Alam Minangkabau hampir² tak ada pertentangannja, karena kebanjakan apa² jang disuruh dan diandjurkan agama itu telah dipakai oleh adat. Buktinja ialah pepatah jang ditinggalkan oleh nenek mojang jang mula² menerima agama Islam dimasa itu, jaitu: "sjara' mengata adat memakai", jaitu apa² jang dikatakan sjara' telah dipakai oleh

djo sjara'; hampia tidak basalisiah, satu tudjuan djo mukasuik, hanjo sabutan nan batuka, tjaro djo sadjak nan balain, rupo lelo nan tak saroman, saasa basamo manih.

Kalau ditimbang dihalusi, ditiliak kaadat djo limbago, nan disusun Patiah nan Sabatang, sungguah tak asa dari Nabi, bukan dari ajat Allah, dapek dek tadjam buah pikia, tapi maniru manuladan, ijo mantjonto kanan ado, alam tabantang djadi guru, pangalaman hiduik nan ditangguang, datangnjo dari Tuhan djuo, itu bana djadi pitundjuak, limpahan kurnia dari Tuhan, patuik saukua djo agamo, hampia sadjalannjo djo sjara'.

Sabab karano damikian, sungguahpun sjara' lah mangato, nan adat alah mamakai. Andjuran sjara' nan baru datang, suruah agamo Rasullullah, lah banjak tapakai di Minangkabau. Nan kato sjara' nan lazim, ba-tolong²an samo manusia, diateh djalan kabaikan, nan adat alah mamakaikan, kok barek samo dipikua, nan ringan samo didjindjiang, nan banjak samo dilapah, saketek samo ditjatjah, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun. Sabab karano nan baitu, dek adat djo sjara' njato sapaham, hanjo tjaro nan balain, sadjak djo lelo nan batuka, sungguahpun djalannjo nan basimpang, labuah samo luruih bana. Dek tapek tibo nan sasuai, timbua papatah maso itu, dari niniak mujang nan djauhari :

---

adat. Seperti sjara' menjuruh ber-tolong²an atas kebaikan, adat telah memakaikan „seberat seringan, serebah setegak, kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun, berlaba sama dibagi, sedikit sama ditjetjah, djika banjak sama dilapah".

Oleh sebab itulah maka penduduk Minangkabau dengan tak ada ketjualinja sesuai sadja dengan masuknja agama Islam jang menambah kokohnja adat Minangkabau, sehingga nenek mojang diwaktu itu mentjiptakan pepatah² berkenaan dengan kedatangan sjara' itu, seumpama "besi baik diringgiti".

Lama kelamaan pengetahuan tentang agama Islam di Minangkabau makin diperdalam orang dengan djalan menjelidiki ajat Tuhan dan mempeladjari sunah Rasul. Orangpun bertambah mengerti dan faham akan isi sjari'at dan hakikatnja, sehingga timbullah ulama² sjara' jang dapat memperluas perkembangan agama itu setiap masa. Dalam menjelidiki kebiasaan² adat untuk disesuaikan dengan agama untuk diamalkan, maka terdapatlah beberapa perbuatan² jang dalam adat jang tak sesuai dengan aturan agama, seperti menjabung ajam, mengadu balam dan lain² jang biasa dipakai menurut adat diwaktu perhelatan besar, jang disebut memakai jang se-runtjing² adat.

Lah elok ditimpo rantjak
Adat ditambah sunah Nabi
Bagai ukia dibari djanang
Adat lahkewi lah tazim sjarak
Basi baiak diringgiti
Islamlah rang Alam Tanah Minang.

Dek lamo bakalamoan, agamo di Minangkabau, sampai satahun duo tahun, lah banjak pangikuik dinagari, hampia lah Islam kasamonjo. Didalam nan banjak itu, dek sangat manjalidiki, mamahamkan isi sunah Rasul, sarato dengan ajat Tuhan, timbualah alim djo ulama, suluah bendang dalam agamo. Ijo bana bak kato bida, kalau dikali dalam², basuo urek djo isinjo, djiko dipandjek tinggi², tampaklah putjuak djo silaro, batunggua bapanabangan, babatang bapangabungan. Tiok kulik ado barisi, tiok lapa ado maana.

Dek kuek sungguah nak tahu, nak dapek djalan nan bana, sampai tasalam tadalami, tampak salah djo sliknjo, antaro adat djo sjara'. Dalam adat tidak balarang, tapi dek sjara' batagah bana. Dalam adat di Minangkabau, manjabuang ajam bagalanggang, maadu balam dipantjangnjo, maadu tuah djo tjeno, manjabuang ameh djo perak, manuruik pituah djo pandapek, didalam adat istiadat, tidak batagah dek limbago, dek sjara' lah njato haram, larangan Nabi sungguah².

Didalam pemakaian adat sematjam itu terdapat pula beberapa pekerdjaan jang mubazir menurut aturan agama Islam, seperti berkatjang padi, jaitu menaburkan uang sewaktu mengusung majat orang bangsawan mendjelang pekuburan dan lain² lagi pekerdjaan jang tidak berfaedah. Segala jang disalahi agama Islam itu terdapat didalam adat istiadat, bukan didalam undang² dasar adat jang disusun Perpatih nan Sebatang. Didalam undang² dasar adat susunan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Katumanggungan, jang berselisih dengan agama Islam hanjalah mengenai waris, jaitu matriarchaat. Setelah agama mendjadi pegangan teguh oleh penduduk Minangkabau, ternjatalah agama belum dapat mengembalikan soal waris pangkat dan harta pusaka tinggi (harta jang telah turun temurun dari nenek mojang), kepada jang sesuai dengan agama Islam. Maka timbullah aturan adat, jaitu tidak boleh mendjual menggadai harta pusaka tinggi untuk kepentingan pribadi, ketjuali untuk keperluan menurut adat jang empat perkara dengan batas²nja jang tertentu.

Adat jang dilarang agama seperti jang terdapat didalam adat istiadat, jaitu menjabung dan sebagainja itu, disebut adat jang mumtanik. Adat jang tak sesuai dengan agama, jang terdapat didalam undang² dasar susunan Perpatih nan Sebatang, ialah waris harta pusaka tinggi. Dimasa jang lampau belum dapat orang mengembalikan kepada siapa atau bagaimana tjara memulangkan harta itu, agar djatuh kepada jang berhak

Dalam satjaro nan baitu, sabab dek adat bapakai djuo, adat disabuang bagalanggang. djo maadu balam dipantjangnjo, tidaklah dapek dihapuinkan, dinamoi adat nan mumtanik, ijolah adat nan talarang dilarang agamo Allah. Didalam adat nan mumtanik, saratodjo warih pangkat, djo warih pusako tinggi, batjarailah adat dengan sjara', dinamoi adat nan mumtanik, bapakai djuo sampai kini Tapi sungguahpun baitu, adat istiadat urang dahulu, tjaro pamakaijan masiang2, dalam daerah satu2, nan bak papatah bida adat, asiang padang asiang bilalang, asiang lubuak asiang ikannjo, dek agamo lah dipakai, parentah Tuhan lah dituruik, iman ka Allah dengan Rasul, suruah Nabi wadjib dituruik, tantang pamakaijan adat, nan manjimpang dari sjara', walau dek adat tak balarang, adattu banjak nan lah hilang, ba angsua2 urang tinggakan. Sabab karano nan baitu, adat kin lamo makin susuik. sjara' kin lamo makin batambah, batambah djuo alemunjo, salalu dikadji diamalkan. Adat kin lamo makin kurang, sabab baangsua maninggakan, nan tak buliah dek agamo, nan dilarang kitabullah, nan ditagah sunah Rasul, makin lamo makin habih. iman ka Tuhan lah mandalam. Dek karano nan bak kian, tasabuik dek niniak mujang, kok sjara' alah mandaki, nan adat njato manurun. sjara' kin lamo makin naiak, adat kin lamo makin turun. Sadjak mulai dari itu, sjara' lazim adat bapakai, sadundun adat djo sjara', tidaklah dapek tjarai tangga, adat mandjadi darah dagiang, sjara' nan lazim pandirian, adatnjo tabatu intan, sjara'njo taudjuddullah. Sadjak muloi adat lah basandi sjara', sjara'lah basandi adat, tidak adat dari sjara', bukan sjara' dari adat, sandi manjandi kaduonjo, didalam

---

menerimanja sesuai dengan garis jang ditentukan oleh undang2 agama Islam Adat istiadat jang dipakai di-satu2 tempat (negeri), jang tak sesuai dengan adjaran agama Islam, sebab orang telah iman kepada Allah dan Rasulnja, maka adat itu telah banjak jang ditinggalkan, dirobah dan disesuaikan dengan adjaran agama Islam Kemudian oleh karena aturan adat itu makin lama makin berkurang, sebab telah ditinggalkan djuga jang menjalahi agama, dan aturan2 agama semangkin njata mana jang sunat dan jang harus, maka disebutlah oleh orang tua2 dimasa itu "adat menurun sjara mendaki", sebab aturan2 adat disusuti dan aturan sjara' bertambah, djadi adat makin rendah sjara' makin tinggi, begitulah sampai sekarang kata2 itu dipandang orang sebagai pepatah, tetapi banjak jang salah memahamkan.

Setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau dan mendjadi pegangan teguh, maka didalam badan pemerintahan diadakan urusan agama jang dipimpin oleh putjuk pimpinannja disebut Tuan Kadi, jang berkedudukan di Padang Ganting Maka diadilah orang besar jang empat balai dahulunja itu mendjadi lima orang, tetapi disebut Besar Empat Balai djuga, sebab Tuan Kadi tidak berbalai, hanja bermesdjid. Mulai dari saat itu adat dipakai sjara' dituruti, diamalkan sedjalan adat dengan

tjaro mamakaikan, kalau sjara' kadikaradjokan, usah talangga larangan adat, djikok adat kadituruik, atau adat kadibuek, djangan tatampuah larangan agamo, santosolah awa lalu kaachia.

Baru sjara' alah lazim, didalam alam Minangkabau, pamarentahan Lareh nan Duo, nan dipatjik dek tampuak alam, nan bapasa Ampek Balai, lalu ditambah maso itu, djadi limo djo Tuan Kadi, agamo tapegang dibaliau, suluah bendang tjamin nan taruih, panarangi bagi nan kalam, dalam sjari'at djo hakikat, ditarikat djo ma'ripat.

Sjari'at pandang nan njato
Hakikat lurahnjo dalam
Bahimpun adat djo agamo
Sehat rohani luwa dalam.

Gantang di budi nan tjurigo
Tjupak di kato nan pilihan
Adat mamakai sjara' mangato
Udjuik satu balain djalan.

Kalimbago tuangan adat
Sjara' kahadis dengan dalia (dalil)
Dek dunia dapek achirat
Dek sjara' santoso dunia.

---

sjara'. Maka timbullah kata2 "adat bersendi sjara', sjara' bersendi adat", jaitu dibidang pemakaian (pelaksanaannja) bukan sjara' diambil dari adat dan adat bukan diambil dari sjara', hanja djika akan melaksanakan adat djanganlah terpakaikan jang dilarang agama, begitu pula sebaliknja Djika mendjalankan agama djangan ketinggalan adat. Umpamanja diwaktu kematian, wadjib bagi orang jang hidup memandikan, mengapani, menjembajangkan dan menguburkan. Semuanja itu baru dapat dilaksanakan, bila telah tjukup orang2 jang bersangkut menurut adat, seperti bako (kaum bahagian bapa almarhum), anak dan jang patut2 lainnja. Sebelum tjukup orang2 jang bersangkutan menurut adat itu belumlah aturan agama itu didjalankan, harus dinanti orang2 jang bersangkut itu lebih dahulu, menurut djangka waktu jang patut dinanti.

Djadi, adat dengan sjara' hanjalah sendi bersendi bila waktu memakaikan salah satu diantara kedua aturan itu, bukannja adat bersendi kepada ajat dan hadis, dan tidak pula sjara' bersendi kepada lembaga „mungkin dan patut".

Maka semendjak berdirinja Radja Adat di Buo sebagai perdana menteri dan Tuan Kadi di Padang Ganting, maka adat dan agama Islam (sjara') telah dipatuhi oleh penduduk Minangkabau, mendjadi perpegangan zahir dan batin sebagai seutas tali jang berpilin dua. Sehingga seluruh

Sadjak badiri Tuan Kadi, lah tagak adat djo agamo, adat kewi sjara' lah lazim, djasmani lah patuah kasjari'at, rohani lah tunduak kahakikat, alam nan zahir lah santoso, alam batin alah lah suni, tibolah andai djo papatah :

Sadjak adat basandi sjara'
Duo aturan lah sapilin
Diam dilauik tak barombak
Tagak dipadang tak barangin.

Didalam nan duo kalarasan
Adat lah djadi darah dagiang
Sjara' nan lazim kaimanan
Adat nan kewi nan mambimbiang.

Dituruik parentah Allah
Dipakai kato kabulatan
Kok sjara' lah taudjuddullah
Kok adat lah tabatu intan.

Warih lah djawek badjawek, pusako lah turun tamurun, adat nan dari Patiah Sabatang, djo Datuak Katumanggungan. Sjara' lah turun tamurun, sadjak nan dari Rasul Allah, pangulu sagalo Alam, sampai kini tidak barubah, tidaknjo lipua dek budjan, bapantang lakang dek panch. Dek lamo tidaknjo lupo, dek banjak tidaknjo ragu, satitiak tak amuah hilang, sabarih bapantang lipua, talamun rago mangakeh, tatimbun

---

penduduk Minangkabau amat terhina perasaannja djika dia dikatakan „tidak beradat atau tidak Islam".

Kesimpulannja, Alam Minangkabau dengan rakjatnja ibarat satu tubuh dua pemimpinnja. Pemeliharanja: pertama mamak, kedua bapak. Dan dua pula peraturan jang mengungkungnja, jang mendjadi kepertjajaan untuk menjelamatkan diri dunia dan achirat. Itulah dia "adat dan agama Islam".

Adat mendjadi darah daging
Sjara' mendjadi keimanan (kepertjajaan)
Menurut adat mamak membimbing
Bapak memeluk dalam pangkuan.

Dua aturan di Minangkabau
Hadis Nabi dan kitabullah
Serta adat Patih Sabatang
Walau berlumpur ditutup lunau
Karena benar hak dan sah
Tetap berjahaja dengan tjemerlang.

rago mangali, dipamakaijan tasimpannjo, diawai djo aka budi, dirunuik djo kiro[2], dikakeh djo paham haluih, tampak lah tareh mambangunnjo.

Lapa dalalat nan taundjuak
Mangko tawalak kapahamnjo
Urai pusako dalam luluak
Tambilang pikia pangalinjo.

Hakikat bajang kato sampai
Mangko katapek katudjuan
Ibarat ulam nan mandjulai
Bitjaro haluih djadi kaitan.

Dek dilando gudjalo zaman
Galah pandjang kaik tak sampai
Sungguah talangga dek pandjuluak
Tapi sajuik dek kaitan
Namun dek tuogku nan tigo sadjarangan
Ijolah tjadiak tahu pandai
Urai talamun dalam luluak
Dikakeh untuak dituladan.

* * *

Hadis dalil serta pepatah
Maka dapat faham sedjati
Ibarat urai didalam tanah
Tembilang fikir untuk penggali.

Hakikat bajang kata sampai
Menangkap fahamnja sangatlah sulit
Sebagai ulam sungguh mendjulai
Bitjara halus untuk pengait.

Lantaran didorong edaran zaman
Galah pandjang kait tak sampai
Walaupun terlampau oleh pendjuluk
Tapi tak sampai oleh kaitan
Menurut edaran kehendak zaman
Oleh jang tjerdik tahu pandai
Emas urai didalam luluk
Digali untuk diteladan.

* * *

ISI - BUKU:

Awal kata . . . . . hal. 2

1. Mulo nagari batunggu . . . . . „ 4
— Mula negeri bertunggu . . . . . „ 4

2. Undang² tariak baleh. . . . . „ 13
— Undang² tarik balas . . . . . „ 18

3. Tabiknjo budi nan tjuriga . . . . . „ 22
— Terbitnja budi jang tjuriga. . . . . „ 28

4. Nan tareh tatap kamarapuang. . . . . „ 42
— Jang teras tetap akan merapung . . . . . „ 42

5. Timbuanjo tuwah disakato . . . . . „ 55
— Timbulnja tuah disekata (demokrasi) . . . . . „ 55

6. Mambagi Lareh nan Duwo. ditikam batu padamaijan . „ 61
— Membagi Kelarasan jang Dua, ditikam batu utk. lambang perdamaian „ 61

7. Mambantuak (manuwang) adat djo limbago sarato adat berbuhua mati . . . . . „ 73
— Menuang adat dengan lembaga serta adat jang berbuhul mati. . . „ 73

8. Timbuanjo gala Parpatiah nan Sabatang (dalam membangun soko adat) . . . . . „ 82
— Timbulnja gelar Parpatih nan Sebatang . . . . . „ 82

9. Timbuanjo namo Minangkabau . . . . . „ 88
— Timbulnja nama Minangkabau . . . . . „ 88

10. Pindahnjo warih dari anak kapada kamanakan . . . . „ 108
— Pindahnja waris dari patriarchaat kepada matriarchaat . . . . . „ 108

11. Masuaknjo Aditiawarman ke Minangkabau . . . . . „ 121
— Masuknja Aditiawarman ke Minangkabau. . . . . „ 121

12. Timbuanjo adat nan mumtanik . . . . . „ 132
— Timbulnja adat jang mumtanik. . . . . „ 132



Sipk. No. 320/JL/65
tgl. 4 Nop. 1965
pertj. "eleonora" pj.